



Desain Interior Hotel The Malioboro Heritage, Yogyakarta dengan Konsep *Cultural Heritage*
Sebagai Daya Tarik Wisata dari Akulturasi Budaya Pecinan dan Yogyakarta

Nama mahasiswa : Adnin Fairuzy Putri
NRP : 3410 100 192
Jurusan : Desain Interior
Pembimbing : Anggri Indraprasti, S.Sn, M.Ds

ABSTRAK

Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata bagi para wisatawan yang datang baik dari dalam maupun luar negeri, dimana dengan potensi yang sangat tinggi tersebut, berbagai jenis hotel baik bintang maupun non-bintang dibangun untuk mengakomodasi para wisatawan yang datang berkunjung ke Yogyakarta.

Hotel The Malioboro Heritage memiliki potensi menjadi sebuah daya tarik wisata bagi para wisatawan yang datang berkunjung ke Yogyakarta sebagai sebuah penginapan yang menawarkan suasana berbudaya dan bersejarah; sebuah hotel yang bercitrakan warisan budaya Pecinan dan Yogyakarta. Untuk itu, diperlukan sebuah pengkajian khusus terhadap nilai-nilai dan karakter budaya Pecinan dan Yogyakarta, serta karakter wisatawan yang merupakan target utama pengunjung hotel, untuk kemudian akan dibahas di dalam penelitian ini bagaimana konsep desain yang mampu mengangkat potensi hotel The Malioboro Heritage tersebut.

Metode desain meliputi pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung, dengan tahapan pengumpulan data berupa wawancara, survey, observasi dan studi literatur yang mengacu pada variabel yaitu wisatawan sebagai pengguna, fasilitas khusus sebagai daya tarik wisata, dan suasana serta elemen interior sesuai image budaya Pecinan dan Yogyakarta.

Hasil yang dicapai adalah konsep desain interior hotel sebagai sebuah daya tarik wisata dengan akulturasi budaya Pecinan dan Yogyakarta, di mana diharapkan mampu menampilkan image hotel sebagai warisan budaya keduanya, serta mampu menjadikan hotel The Malioboro Heritage menjadi salah satu tujuan utama wisatawan ketika berkunjung ke Yogyakarta sebagai bentuk perwujudan dalam menjadi salah satu *icon* penginapan terbaik di Yogyakarta.

Kata kunci – akulturasi budaya, daya tarik wisata, Hotel The Malioboro Heritage, Pecinan, Yogyakarta





Interior Design for The Malioboro Heritage Hotel, Yogyakarta with *Cultural Heritage*
Concept as Tourism Attraction of Chinatown and Yogyakarta's Acculturation

Name : Adnin Fairuzy Putri
NRP : 3410 100 192
Department : Interior Design
Academic Advisor : Anggri Indraprasti, S.Sn, M.Ds

ABSTRACT

Yogyakarta is one of the popular tourism destinations for tourists who come both from within and outside the country, where the potential is very high with the various types of both star and non-star hotels are built to accommodate the tourists who come to visit Yogyakarta.

The Malioboro Heritage Hotel has the potential to become a tourist attraction for the tourists who come to visit Yogyakarta as a hotel that offers cultural and historic atmosphere; a hotel with Chinatown and Yogyakarta's heritage image. For that, special assessment is needed against the values and Chinatown and Yogyakarta's cultural character, and also the character of the travelers which are the main target of the hotel visitors, and to be discussed later in this study is how the design concept that can raise the potential of The Malioboro Heritage hotel.

The design method consist of direct and indirect data collecting, with the stages of data collecting are interviews, surveys, observations and literature studies that refer to tourists as a user variable, special facilities as a tourist attraction variable, and the interior atmosphere correspond to Chinatown and Yogyakarta's culture image.

The research results are the concept of the hotel interior design as a tourist attraction with acculturation of Chinatown and Yogyakarta hotel, which able to display the image as both the cultural heritage, and able to make hotel The Heritage Malioboro become one of the top tourist destinations when visiting Yogyakarta as form of manifestation of being one of the best inns in Yogyakarta icon.

Keywords – acculturation, Chinatown, The Malioboro Heritage Hotel, tourism attraction, Yogyakarta





BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hotel

2.1.1 Hotel Wisata

A. Pengertian Hotel Wisata

Hotel The Malioboro Heritage yang berlokasi di salah satu pusat pariwisata Yogyakarta diklasifikasikan sebagai hotel *leisure* atau hotel wisata. Hotel wisata didefinisikan sebagai hotel yang biasanya dibangun di tempat-tempat wisata yang sebagian besar fasilitasnya ditujukan untuk memfasilitasi tamu yang bertujuan berekreasi. Sebagai fasilitas pendukung aktivitas rekreasi, hotel seperti ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk bersantai dan relaksasi baik itu untuk kegiatan outdoor ataupun indoor.

Hotel wisata dapat dikembangkan menjadi suatu hotel berkonsep objek wisata yang mampu menarik wisatawan untuk memilih hotel tersebut tidak hanya sebagai tempat menginap, tetapi juga alternatif tempat berwisata yang didukung dengan fasilitas dan aktivitas yang menunjang.

B. Karakteristik Tamu Hotel Wisata

Karakteristik tamu hotel wisata, antara lain:

1. Bepergian sendiri, bersama pasangan, atau bersama keluarga
2. Menginap dalam jangka waktu relatif lama, sekitar 1-7 malam
3. Bertujuan untuk berlibur, bersenang-senang dari kehidupan sehari-hari

Dengan karakter tersebut, maka sebuah hotel wisata dituntut dapat memberikan kenyamanan dan efek relaksasi untuk beristirahat. Fasilitas hotel seperti ini perlu dilengkapi dengan fasilitas yang lebih bervariasi, tidak membosankan, seperti fasilitas kebugaran (spa, jogging track, tenis, kolam renang, dll), dan fasilitas rekreasi (restoran, cafe, taman bermain, dll).



2.1.2 Hotel Bintang Tiga (***)

Di Indonesia, klasifikasi hotel dilakukan dengan sistem bintang. Dimulai dari bintang satu sampai bintang lima. Menurut surat Keputusan Menteri Perhubungan Indonesia No. PM10/PW 301/ PHB-17 tentang usaha dan klasifikasi hotel, ditetapkan bahwa penilaian klasifikasi hotel secara minimum didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu :

- a. Persyaratan umum, antara lain kondisi bangunan dan kelengkapan fasilitas
- b. Bentuk pelayanan yang diberikan
- c. Jumlah kamar yang tersedia
- d. Letak atau keadaan lokasi

2.1.2.1 Kriteria Fasilitas Hotel Bintang Tiga

Hotel kelas bintang tiga mempunyai kondisi sebagai berikut :

1. Umum

Unsur dekorasi Indonesia tercermin pada *lobby*, restoran, kamar tidur dan *function room*

2. *Bedroom*

Terdapat minimum 20 kamar standar dengan luas 22 m / kamar, minimum 2 kamar *suite* dengan luas 44 m / kamar, dengan tinggi minimum 2.6 m tiap lantai

3. *Dining room*

Bila tidak berdampingan dengan *lobby*, maka harus dilengkapi dengan kamar mandi / WC sendiri

4. *Bar*

- a. Apabila berupa ruang tertutup maka harus dilengkapi AC dengan suhu 24°C.
- b. Lebar ruang kerja bartender setidaknya 1 m

5. Ruang fungsional

- a. Minimum terdapat 1 buah pintu masuk yang terpisah dari *lobby* dengan kapasitas minimum 2,5 kali jumlah kamar
- b. Dilengkapi dengan toilet apabila tidak satu lantai dengan *lobby*
- c. Terdapat *pre function room*

6. *Lobby*

- a. Mempunyai luasan minimum 30 m²



- b. Dilengkapi dengan *lounge*
 - c. Toilet umum minimum 1 buah dengan perlengkapan
 - d. Lebar koridor minimum 1,6 m
7. *Drug store*
- a. Minimum terdapat *drugstore, bank, money changer*, biro perjalanan
 - b. *Airlineagent, souvenir shop*, perkantoran, butik dan salon
 - c. Tersedia poliklinik
 - d. Tersedia paramedis.
8. Sarana rekreasi dan olah raga
- a. Minimum 1 buah dengan pilihan tenis, *bowling, golf, fitness, sauna, billiard, jogging*, diskotik atau taman bermain anak
 - b. Terdapat kolam renang dewasa yang terpisah dengan kolam renang anak
9. Utilitas penunjang
- a. Terdapat transportasi vertikal mekanis
 - b. Ketersediaan air bersih minimum 500 liter / orang / hari
 - c. Dilengkapi dengan instalasi air panas / dingin
 - d. Dilengkapi dengan telepon lokal dan interlokal
 - e. Tersedia PABX (*Private Automatic Branch Exchange*)
 - f. Dilengkapi sentral video/TV, radio,*paging, carcall*.

2.1.2.2 Jenis dan Fasilitas Standar Kamar Tamu

Pada hotel, ruang tidur merupakan ruang privat yang perlu diperhatikan untuk memenuhi tuntutan kenyamanan dan privatisasi tamu. Aspek efisiensi juga harus diperhatikan sehingga tamu merasa betah menginap di hotel tersebut.

Klasifikasi kelas kamar pada sebuah hotel adalah:

1. *Standard room*

Jenis kamar yang tersedia untuk dua orang penghuni dengan kondisi, berisi satu tempat tidur double (*double bed*) atau dua tempat tidur dan fasilitas yang tersedia di dalam kamar tersebut berlaku umum di semua hotel



2. *Deluxe room*

Jenis kamar dengan fasilitas yang lebih baik dari kamar standar, misalnya dengan ukurankamar lebih besar dan tambahan fasilitas, seperti televisi, lemari es, dan sejenisnya.

3. *President suite room*

Jenis kamar paling mahal dalam suatu hotel, tersedia untuk 2-3 atau lebih penghuni dengan kondisi berisi dua atau tiga kamar lebih dengan ukuran kamar lebih besar, luas, mewah dan lebih lengkap dengan fasilitas tambahan seperti ruang tamu, makan dan dapur kecil (*kitchenette*) serta *mini bar*. Tempat tidurnya terdapat *double bed*, *twin bed* atau bahkan *single bed*. Adapun fasilitas standar yang terdapat pada masing – masing jenis kamar tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kamar mandi *private (bathroom)* dan perlengkapannya
- b. Tempat tidur (jumlah dan ukurannya sesuai dengan jenis).
- c. Lemari pakaian (*cupboard*)
- d. Rak untuk menyimpan koper (*luggage rack*)
- e. Telepon, lampu, AC
- f. Radio dan Televisi
- g. Meja rias / tulis (*dressing table*) dan kursi
- h. Meja lampu
- i. Asbak, korek api, handuk, alat tulis (*stationeries*), dll.

2.1.2.3 Organisasi Fungsional Hotel Bintang Tiga

Secara prinsip, hotel dapat dibagi menjadi 4 area aktivitas, antara lain:

1. *Private area*

Area ini merupakan area untuk kegiatan pribadi pengunjung, seperti kamar pada hotel

2. *Public area*

Area ini merupakan area pertemuan antara yang melayani, yaitu karyawan dengan yang dilayani, yaitu tamu dan juga tamu dengan tamu lainnya.



3. *Semi Public area*

Area ini merupakan area untuk kegiatan para karyawan terutama karyawan administrasi, ruang rapat, zona di mana hanya orang-orang tertentu yang dapat memasukinya

4. *Service area*

Area ini merupakan area khusus untuk karyawan, di sini segala macam pelayanan disiapkan untuk kebutuhan pengunjung

Secara fungsional, hotel mempunyai 2 bagian utama, antara lain :

1) *Front of the house* (sektor depan hotel)

Terdiri dari *private area* dan *public area*. Yang termasuk dalam area *front of the house* yaitu :

a. *Guest Room*

Kamar tamu, ruang tempat tamu menginap

b. *Public Space Area*

Merupakan tempat dimana suatu hotel dapat memperlihatkan isi dan tema yang ingin disampaikan kepada tamunya. Daerah ini menjadi pusat kegiatan utama dari aktivitas yang terjadi pada hotel, dalam hal ini menjadi jelas bahwa wajah sebuah hotel dapat terwakili olehnya.

• *Lobby*

Tempat penerima pengunjung untuk mendapatkan informasi, menyelesaikan masalah administrasi dan keuangan yang berkaitan dengan penyewaan kamar. Ruang-ruang yang termasuk dalam lobby :

○ *Entrance hall*

Ruang penerima utama yang menghubungkan ruang luar atau *main entrance* dengan ruang-ruang dalam hotel. Bersifat terbuka dengan besaran ruang yang cukup luas

○ *Front desk / Reception desk*

Terdiri atas ruang-ruang personil *front desk* yang berfungsi untuk memproses dan mengelola administrasi pengunjung



- *Guest elevator*
Sebagai sarana sirkulasi vertikal untuk para tamu dari lobby atau area publik menuju *guest room* atau fungsi lainnya di atas
- *Sirkulasi*
Merupakan hal penting dalam area publik yang berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan fungsi-fungsi di dalamnya untuk kegunaan pengunjung
- *Seating Area*
Menyediakan wadah bagi tamu untuk beristirahat atau sekedar berbincang-bincang. Sarana ini sangat berguna untuk terjadinya kontak sosial di antara pengunjung
- *Retail Area*
Berfungsi untuk menyediakan kebutuhan pengunjung sehari-hari
- *Bell man*
Sebagai sarana pelayanan kepada tamu yang baru datang atau hendak meninggalkan hotel dengan pelayanan berupa membawakan koper-koper pengunjung
- *Support function*
Sebagai sarana penunjang untuk tamu yang berada di area publik, antara lain seperti toilet, telepon umum, mesin ATM, dan lain-lain
- *Concession space*
Pada dasarnya ruang-ruang ini termasuk retail area, tetapi untuk hotel berbintang, ruang-ruang konsesi ini terpisah sendiri dan merupakan bagian dari publik area, yang antara lain terdiri dari :
 - *Travel agent room*
 - Perawatan kecantikan / salon
 - Toko buku dan majalah
 - *Money changer*
 - *Souvenir shop*
 - Toko-toko khusus



- *Food and Beverages outlets*

Yaitu area yang digunakan untuk menikmati makanan dan minuman berupa:

- Restoran
- *Coffee shop*
- *Lounge*
- *Bar*
- Ruang Serbaguna

Yaitu ruangan yang disediakan untuk berbagai macam pertemuan antara lain :

1. Pameran
2. Seminar
3. Pertemuan / pernikahan

- Area rekreasi

Daerah yang dipergunakan oleh para pengunjung untuk berekreasi, berolahraga, santai dan lain-lain, yang antara lain:

- *Swimming pool*
- *Food court*
- *Retail area*
- Kolam dan kanal buatan
- *Amphitheatre + Dancing Fountain*
- Taman
- Sarana olahraga
- *Fitness*
- Spa dan Sauna

2) *Back of the house* (sektor belakang hotel)

Terdiri dari area servis. Yang termasuk *back of the house* yaitu :

a. Daerah dapur dan gudang (*food and storages area*)

Area ini merupakan gudang penyimpanan makanan dan minuman. Terdapat gudang kering dan gudang basah, disesuaikan dengan kebutuhan makanan dan minuman yang dimasukkan



- b. Daerah bongkar muat, sampah dari gudang umum (*receiving, trash and general storage area*)
Area ini merupakan tempat turun naiknya barang dari dan ke dalam mobil pengangkut
- c. Daerah pegawai / staff hotel (*employees area*)
Area ini merupakan ruang karyawan yang berisi loker untuk karyawan, gudang, dan lain-lain
- d. Daerah pencucian dan pemeliharaan (*laundry and housekeeping*)
Untuk hotel berbintang, *laundry* berukuran cukup luas dan berfungsi sebagai tempat mencuci, mengeringkan, setrika dan mesin press yang digunakan untuk melayani tamu dan juga karyawan. Pada area *housekeeping*, terdapat ruang kepala dan asisten departemen, gudang, tempat menjahit kain, sarung bantal, gorden, dll. Yang disiapkan untuk melayani tamu hotel
- e. Daerah mekanikal dan elektrikal (*Mechanical and Engineering Area*)
Ruang ini berisi peralatan untuk *heating* dan *cooling* yang berupa tangki dan pompa untuk menjaga sistem operasi mekanikal secara keseluruhan

Yang harus diperhatikan adalah bahwa ruang publik juga harus berhubungan dengan ruang pelayanan dan mempunyai batas yang jelas, sehingga bagian publik tidak terganggu dengan aktivitas servis.

2.1.3 Struktur Organisasi Hotel

Secara umum hotel memiliki struktur organisasi sebagai berikut :

1. *Operational Manager* sebagai pimpinan
2. *Human Resource Departement*:
 - a. *Security*
 - b. *Driver*
 - c. *Engineering*
3. *Food & Beverage Departement*:
 - a. *F & B Product : cook, cook helper, dishwasher*
 - b. *F & B Service : Banquet, Waiter/tress*
4. *Room Division Departement*:



- a. *Front Office*
- b. *House Keeping Section: Room Boy, Laundry, Public Area, Gardener.*
5. *Accounting Departement:*
 - a. *Chasier*
 - b. *Receivable*
 - c. *Payment*
 - d. *Store Keeper*
 - e. *Purchase*
6. *Marketing Departement*
7. *Secretary*

2.2 Hotel The Malioboro Heritage

Hotel The Malioboro Heritage merupakan hotel *leisure* sekaligus kondotel yang dibangun di wilayah Malioboro, tepatnya di Kampung Ketandan. Malioboro merupakan salah satu tujuan kunjungan para wisatawan ke Yogyakarta, serta Kampung Ketandan merupakan kampung Pecinan Yogyakarta yang sangat bersejarah dan prestisius. Hal ini yang membuat pembangunan hotel ini dilatarbelakangi dengan tujuan untuk menjadi *icon* akulturasi budaya Jawa dan Cina yang makin memperkaya Indonesia.



Gambar II.1 Logo hotel The Malioboro Heritage

Sumber : themalioboro.com



Gambar II.2 Rencana tampak depan hotel The Malioboro Heritage

Sumber : themalioboro.com

Hotel The Malioboro Heritage yang ditargetkan untuk para wisatawan lokal maupun asing yang sangat menyukai hal-hal *cultural*, diharapkan mampu mendukung pariwisata Yogyakarta serta menjadi salah satu *icon* penginapan terbaik di Yogyakarta.

Hotel The Malioboro Heritage direncanakan mulai dibangun pada Desember 2013 dan ditargetkan selesai pada pertengahan 2015 dengan klasifikasi hotel bintang tiga. Hotel ini akan dibangun di lahan seluar 3100 meter persegi dan terdiri atas 7 lantai dengan fasilitas kolam renang, spa, fitness center, dan lain-lain. Hotel ini akan memiliki 208 kamar, dengan 3 tipe kamar yaitu : Arjuna (*standard room*), Gatot Kaca (*deluxe room*), Kresna (*president suite room*), dan 1 unit Penthouse.

Hotel The Malioboro Heritage merupakan kondotel, yaitu hotel yang menawarkan unit-unit kepada investor layaknya apartemen yang nantinya unit-unit tersebut akan dikelola oleh operator hotel untuk disewakan secara harian kepada tamu-tamu yang akan menginap. Dari 208 kamar yang disediakan, 50 unit diantaranya yang akan ditawarkan kepada investor dengan harga yang bervariasi.



2.3 Konsep Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang merasa tertarik untuk datang berkunjung ke tempat tersebut. Dalam kaitannya dengan manajemen kepariwisataan, daya tarik wisata dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu obyek wisata (*site attraction*) dan atraksi wisata (*event attraction*).

Peraturan Pemerintah No. 24/1979 menjelaskan bahwa objek wisata merupakan perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi. Sedangkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi (menparpostel) menjelaskan bahwa obyek wisata merupakan tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan⁵.

Objek wisata bersifat statis dan terikat pada suatu tempat, terbagi dalam 2 macam yaitu :

- Obyek Wisata Alam, contohnya : Pantai, Gunung/bukit, Hutan, Pulau, Danau, Air terjun, Gua, Lembah, Pemandangan Alam, Cagar alam, Suaka Margasatwa, Taman Nasional, dan sebagainya;
- Obyek Wisata Karya Manusia, contohnya : Situs Sejarah, Candi, Monumen, Tugu, Bangunan berarsitektur khas/daerah, Bangunan dan lokasi bersejarah seperti museum, pelabuhan, mesjid, gereja, kraton, makam tokoh agama/nasional/sejarah, bangunan lain yang bernilai khusus antara lain jembatan, perkebunan, kebun binatang, taman kota, taman rekreasi, dan sebagainya.

Sedangkan atraksi wisata bersifat dinamis, mencerminkan adanya gerak, tidak terikat tempat (dapat berpindah) dan tidak dapat dijamah (*intangible*), contohnya yaitu :

- Atraksi wisata asli (ada atau tidak ada tourist akan berlangsung seperti apa adanya), seperti adat istiadat, pakaian tradisional, arsitektur khas/daerah, kebiasaan dan pola hidup, gaya hidup, bahasa, suasana keakraban dan keramahan masyarakat, seni budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat, seni batik, seni ukir, seni pahat, seni lukis, seni tari & gamelan, seni musik, upacara ritual

⁵ SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98 / PW.102 / MPPT-87



keagamaan, upacara perkawinan, upacara menyambut kelahiran anak, upacara kraton, acara 17-an (Agustus), dsb.

- Atraksi pentas, seperti pementasan seni budaya (tari, gamelan, musik, wayang, dll), pameran lukisan, pameran pahatan, pameran ukiran, peragaan busana, dll.

Dalam UU. no X/Th. 2009 tentang Kepariwisata, Obyek Wisata dan Atraksi Wisata tidak didefinisikan masing-masing secara terpisah, melainkan dalam satu definisi Daya Tarik Wisata (*Tourism Attraction*), yaitu merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah hotel, terutama jenis hotel wisata dapat dikembangkan sebagai sebuah daya tarik wisata. Hotel yang merupakan sebuah tempat penginapan yang mengakomodasi para wisatawan dapat dikembangkan menjadi sebuah daya tarik dari daerah yang dikunjungi oleh wisatawan itu sendiri. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan sebuah hotel menjadi objek wisata adalah dengan menciptakan fasilitas dan aktivitas yang sesuai apa yang diinginkan oleh para wisatawan dengan berwisata ke daerah tersebut.

2.4 Akulturasi Budaya

Ada beberapa pendapat mengenai akulturasi diantaranya :

1. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah perpaduan kebudayaan yang terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri.
2. Menurut Sachari, akulturasi budaya pada dasarnya merupakan pertemuan wahana atau area dua kebudayaan, dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya.
3. Menurut Redfield, Linton, dan Herskovits, akulturasi meliputi suatu fenomena yang timbul sebagai akibat adanya kontak secara langsung dan terus-menerus antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda,



sehingga menimbulkan adanya perubahan kebudayaan asli dari kedua masyarakat yang bersangkutan tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri.

Di dalam akulturasi selalu terjadi proses penggabungan (fusi budaya) yang memunculkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya lama atau budaya asalnya. Akulturasi adalah proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi, isolasi dan absorpsi, masa lampau dan masa depan. Ada empat syarat yang harus dipenuhi supaya proses akulturasi dapat berjalan dengan baik :

- Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (syarat persenyawaan/ affinity)
- Adanya nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya (syarat keseragaman/ homogeneity)
- Adanya nilai baru yang diserap hanya sebagai kegunaan yang tidak penting atau hanya tampilan (syarat fungsi)
- Adanya pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang (syarat seleksi)

Dilihat dari definisi tentang akulturasi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa akulturasi adalah proses penggabungan antara dua kebudayaan atau lebih untuk mencari jalan tengah dimana pada kebudayaan baru yang terbentuk tersebut masih dapat ditemukan karakter asli dari unsur-unsur kebudayaan penyusunnya. Adalah suatu hal yang menarik ketika melihat dan mengamati proses akulturasi tersebut sehingga nantinya secara evolusi menjadi sebuah Asimilasi (meleburnya dua kebudayaan atau lebih, sehingga menjadi satu kebudayaan).

Contoh-contoh dari hasil akulturasi budaya dalam bidang arsitektur adalah sebagai berikut :

- a. Bentuk bangunan Masjid Sunan Kudus adalah salah satu akulturasi antara Hindu-Islam.
- b. Candi-candi di Indonesia sebagai wujud percampuran antara seni asli bangsa Indonesia dengan seni Hindu-Budha.

Candi merupakan bentuk perwujudan akulturasi budaya bangsa Indonesia dengan India. Candi merupakan hasil bangunan zaman megalitikum yaitu bangunan punden



berundak-undak yang mendapat pengaruh Hindu Budha. Candi Borobudur merupakan wujud dari akulturasi antara agama Hindu-Budha di Indonesia.

- c. Bangunan rumah di daerah Kota, Jakarta Utara dan Juga Museum Fatahillah Jakarta merupakan wujud akulturasi dari kebudayaan yang dibawa oleh bangsa-bangsa Eropa ketika menjajah Indonesia.

Bangunan Museum Fatahillah menyerupai Istana Dam di Amsterdam, yang terdiri atas bangunan utama dengan dua sayap di bagian timur dan barat serta bangunan samping yang digunakan sebagai kantor, ruang pengadilan, dan ruang-ruang bawah tanah yang dipakai sebagai penjara.

2.5 Budaya Yogyakarta

DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah sebuah daerah otonomi setingkat propinsi, satu dari 26 daerah Tingkat I yang ada di Indonesia. Propinsi ini ber-Ibukota di Yogyakarta, sebuah kota yang kaya predikat, baik berasal dari sejarah maupun potensi yang ada, seperti sebagai kota perjuangan, kota kebudayaan, dan kota pariwisata. Latar belakang kehidupan masyarakat Yogyakarta berkaitan erat dengan sejarah kehidupannya, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap etika masyarakatnya.

Sejarah asal mula nama Yogyakarta atau Ngayogyakarta (bahasa Jawa) Menurut Babad Gianti adalah nama yang diberikan Paku Buwono II (raja Mataram tahun 1719-1727) sebagai pengganti nama pesanggrahan Gartitawati. Yogyakarta berarti Yogya yang kerta, Yogya yang makmur, sedangkan Ngayogyakarta Hadiningrat berarti Yogya yang makmur dan yang paling utama.

Sebutan kota perjuangan untuk kota ini dikarenakan peran Yogyakarta dalam perjuangan bangsa Indonesia pada jaman kolonial Belanda dan jaman penjajahan Jepang. Yogyakarta pernah menjadi pusat kerajaan, baik Kerajaan Mataram (Islam), Kesultanan Yogyakarta maupun Kadipaten Pakualam. Serta pernah pula menjadi Ibukota Negara Republik Indonesia.

Sebutan kota kebudayaan untuk kota ini berkaitan erat dengan peninggalan-peninggalan budaya bernilai tinggi pada masa kerajaan-kerajaan yang sampai sekarang masih tetap lestari. Sebutan ini juga berkaitan dengan banyaknya pusat-pusat seni dan



budaya. Sebutan kata Mataram yang banyak digunakan sekarang ini, tidak lain adalah sebuah kebanggaan atas kejayaan Kerajaan Mataram.

Sebutan Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensinya dalam kacamata kepariwisataan. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah ini, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata pendidikan, bahkan, yang terbaru, wisata malam.

Dasar filosofi pembangunan daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Hamemayu Hayuning Bawana, sebagai cita-cita luhur untuk menyempurnakan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Secara filosofis, budaya Jawa khususnya Budaya Yogyakarta dapat digunakan sebagai sarana untuk Hamemayu Hayuning Bawana. Ini berarti bahwa Budaya tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat ayom ayem tata, titi, tentrem karta raharja. Dengan kata lain, budaya tersebut akan bermuara pada kehidupan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, baik ke dalam maupun ke luar.

Kraton sebagai pionir Yogyakarta juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi budaya masyarakat Jawa di Yogyakarta. Masyarakat percaya bahwa Kraton merupakan referensi budaya mereka. Beberapa studi yang dilakukan pada tahun 1990 menunjukkan bahwa kesetiaan masyarakat kepada Kraton sangat tinggi. Pengaruh tersebut makin meluas semenjak Raja dapat menggabungkan kepemimpinan yang karismatik dengan kepemimpinan yang rasional dan modern.

2.5.1 Karakter Khas Yogyakarta

2.5.1.1 Bangunan Adat Yogyakarta

A. Joglo

Rumah Joglo merupakan rumah tradisional Jawa, yang umumnya terbuat dari kayu jati. Disebut Joglo karena mengacu pada bentuk atapnya yang mengambil filosofis bentuk sebuah gunung. Dalam kehidupan manusia Jawa -gunung sering dipakai sebagai idea bentuk yang dituangkan dalam berbagai simbol, khususnya untuk simbol-simbol yang berkenaan dengan sesuatu yang sakral. Hal ini karena adanya pengaruh kuat keyakinan bahwa gunung atau tempat yang tinggi adalah tempat yang dianggap suci dan tempat tinggal para Dewa.

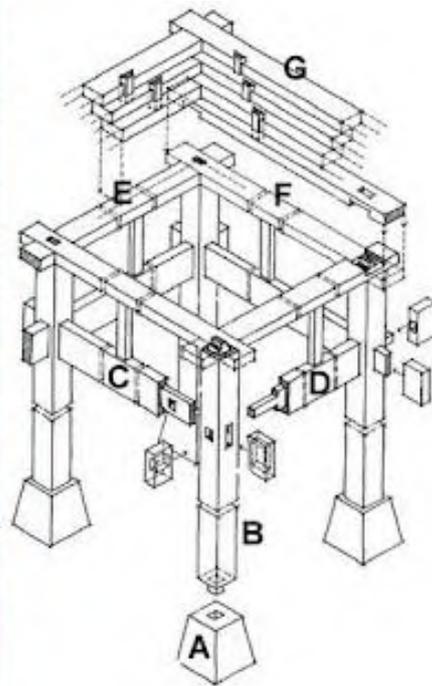


Gambar II.3 Rumah Joglo Yogyakarta

Sumber : senibudaya12.blogspot.com

Rumah Joglo memiliki struktur utama berupa struktur Rongrongan, yang terdiri dari :

- A. Umpak
- B. Soko Guru
- C. Sunduk
- D. Sunduk Kili
- E. Pengeret
- F. Blandar
- G. Tumpangsari



Gambar II.4 Sistem Struktur Atap Joglo

Sumber : achmad-jf.blogspot.com



Keistimewaan rumah joglo terletak pada empat Soko Guru yang menyangga blandar tumpang sari. Soko Guru (tiang utama) merupakan penopang konstruksi atap Joglo yang berjumlah 4 buah. Jumlah ini merupakan simbol adanya pengaruh kekuatan yang berasal dari empat penjuru mata angin, atau biasa disebut konsep Pajupat. Dalam konsep ini, manusia dianggap berada di tengah perpotongan arah mata angin, tempat yang dianggap mengandung getaran magis yang amat tinggi. Tempat ini selanjutnya disebut sebagai *Pancer* atau *Manunggaling Keblat Papat*.

Istilah Guru digunakan untuk menunjukkan bagian utama (inti) dari sebuah konstruksi Joglo. Soko Guru menopang sebuah konfigurasi balok yang terdiri dari Blandar dan Pengeret - disebut sebagai *Pamidhangan* atau *Midhangan*.

Hal-hal tersebut di atas mencerminkan manusia Jawa yang dapat digolongkan sebagai golongan masyarakat *archaic* yang menempatkan kosmologi sebagai sesuatu yang penting dalam hidupnya, yang meyakini kehidupan ini dipengaruhi kekuatan yang muncul dari dirinya sendiri (Jagad Alit / Mikrokosmos) dan kekuatan yang muncul dari luar dirinya atau alam sekitarnya (Jagad Gede / Makrokosmos). Sehingga perwujudan dari konsep bentuk Rumah Joglo merupakan refleksi dari lingkungan alamnya yang sangat dipengaruhi oleh *geometric*, yang sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan dari dalam diri sendiri; dan pengaruh geofisik, yang sangat tergantung pada kekuatan alam lingkungannya.

Tumpang sari merupakan pengakhiran dari struktur Rongrongan ditopang oleh Beladar & Pengeret. Tumpangsari merupakan susunan balok menyerupai piramida, dan bisanya dihiasi oleh ukiran yang sangat indah dan berfungsi menopang bagian langit-langit Joglo (*pamindhangan*), serta merupakan *center point* bagi interior bangunan Joglo. Ukiran pada tumpang sari ini menandakan status sosial pemiliknya.

Tumpang sari merupakan susunan balok bertingkat pada bangunan Joglo, yang secara struktural berfungsi sebagai penopang atap Joglo. Sedangkan secara fungsi arsitektural, tumpang sari merupakan bagian dari langit-langit utama struktur Rongrongan (Umpak - Soko Guru - Sunduk - Belandar). Tumpang sari ditopang langsung oleh balok *Blandar* dan *Pengeret*.

Tumpang sari terbagi menjadi 2 bagian yaitu *Elar* dan *Elen*, dan dijabarkan sebagai berikut :



A. Elar

- Berada diposisi lingkaran luar konfigurasi *Blandar-Pengeret*;
- Berfungsi sebagai penopang usuk dan struktur atap lainnya;
- Berjumlah ganjil yaitu 3 (tiga) atau 5 (lima).

B. Elen

- Berada diposisi lingkaran dalam konfigurasi *Blandar-Pengeret*;
- Berfungsi sebagai langit-langit struktur Rongrongan dan menopang papan penutup langit-langit (*Pamindhangan*);
- Berjumlah ganjil yaitu 5 (lima), 7 (tujuh), atau 9 (sembilan).

Atap rumah Joglo yang memiliki bentuk khas tersebut menjadi karakter bentuk yang menonjol pada istana Kraton Yogyakarta. Keempat Soko guru beserta tumpang sari pada istana Kraton berwarna hitam dengan dipenuhi ukiran dan ragam hias dengan dominasi warna merah dan emas.



Gambar II.5 Sistem Atap Joglo di Kraton Yogyakarta

Sumber : <http://indonesiawow.com/>

Rumah Joglo secara umum memiliki bagian-bagian ruang sebagai berikut :

1. **Pendapa**, difungsikan sebagai tempat melakukan aktivitas yang sifatnya formal (pertemuan, upacara, pagelaran seni dan sebagainya). Meskipun terletak di bagian depan, pendapa bukan merupakan ruang penerima yang mengantar



orang sebelum memasuki rumah. Jalur akses masuk ke rumah yang sering terjadi adalah tidak dari depan melalui pendapa, melainkan justru memutar melalui bagian samping rumah

2. **Pringgitan**, lorong penghubung (connection hall) antara pendapadengan omah njero. Bagian pringgitan ini sering difungsikan sebagai tempat pertunjukan wayang kulit / kesenian / kegiatan publik. Emperan adalah teras depan dari bagian omah-njero. Teras depan yang biasanya lebarnya sekitar 2 meter ini merupakan tempat melakukan kegiatan umum yang sifatnya nonformal
3. **Omah njero**, kadang disebut juga sebagai omah-mburi, dalem ageng atau omah. Kata omah dalam masyarakat Jawa juga digunakan sebagai istilah yang mencakup arti kedomestikan, yaitu sebagai sebuah unit tempat tinggal
4. **Senthong-kiwa**, dapat digunakan sebagai kamar tidur keluarga atau sebagai tempat penyimpanan beras dan alat bertani
5. **Senthong tengah (krobongan)**, sering juga disebut sebagai boma, pedaringan, atau krobongan. Dalam gugus bangunan rumah tradisional Jawa, letak senthong-tengah ini paling dalam, paling jauh dari bagian luar. Senthong-tengah ini merupakan ruang yang menjadi pusat dari seluruh bagian rumah. ruang ini seringkali menjadi “ruang pameran” bagi keluarga penghuni rumah tersebut. Sebenarnya senthong-tengah merupakan ruang yang sakral yang sering menjadi tempat pelaksanaan upacara / ritual keluarga. Tempat ini juga menjadi ruang penyimpanan benda-benda pusaka keluarga penghuni rumah.
6. **Senthong-tengen**, fungsinya sama dengan sentong kiwa
7. **Gandhok**, bangunan tambahan yang mengitari sisi samping dan belakang bangunan inti



Gambar II.6 Bagian-Bagian ruang rumah joglo

Sumber : <http://jonathansimanjuntak.wordpress.com/2012/06/11/tata-ruang-rumah-adat-jawa-2/>



Rumah Joglo bagian Omah biasanya memiliki dinding pelingkup konstruksi kayu yang memiliki ciri khas khusus terdapat aksentuasi list kayu yang menegaskan bentukan dinding panel. Selain list kayu tersebut juga terdapat bagian-bagian yang memiliki aksentuasi ukiran-ukiran khas Yogyakarta.



Gambar II.7 Dinding kayu rumah Joglo

Sumber : <http://www.indonetwork.co.id/>

2.5.1.2 Ragam Hias Yogyakarta

Fungsi hiasan pada suatu bangunan adalah untuk memberi keindahan, yang diharapkan dapat memberi ketentraman dan kesejukan bagi yang menempatinnya. Pada orang Jawa di Yogyakarta, hiasan rumah tersebut banyak diilhami oleh flora, fauna, dan alam.



Gambar II.8 Contoh ragam hias ukiran kayu

Sumber : blog-senirupa.blogspot.com



Salah satu bentuk ragam hias yang paling banyak terdapat pada bangunan-bangunan khas Yogyakarta adalah ukiran kayu. Seni ukir kayu adalah teknik cukilan pada kayu yang membentuk ornamen atau ragam hias hasil rangkaian yang berelung-relung, saling menjalin, berulang dan sambung-menyambung, hingga mewujudkan gambar indah yang kita kenal dengan relief. Relief dalam ukiran tersusun dari cekungan (*kruwikan*) dan cembungan (*buledan*) serta lebih bersifat dua dimensi, ini yang membedakan seni ukir dengan seni pahat yang menghasilkan karya seni dalam wujud tiga dimensi seperti patung.

Motif ukiran kayu yang khas digunakan di Yogyakarta memiliki bentuk dari daun pakis, biasa dikenal dengan nama ukiran perak Yogyakarta. Motif ini memiliki ciri-ciri khusus yaitu berupa ukiran daun pokok berelung relung lemah gemulai dengan daun cembung dan cekung yang tumbuh pada relung tersebut. Pada akhir relung ini sering tumbuh bunga yang mekar dengan indahnya. Simbolisasi bunga pada motif Yogyakarta menggambarkan seorang gadis muda yang sedang mekar-mekarnya dan melambangkan masa awal perkembangan menuju kemajuan yang tinggi.



Gambar II.9 Motif Ukiran Perak Yogyakarta

Sumber : blog-senirupa.blogspot.com

2.5.1.3 Kesenian Yogyakarta

A. Wayang

Wayang dalam bentuk yang asli merupakan kreasi budaya orang Jawa yang berisi berbagai aspek kebudayaan Jawa. Wayang sudah ada jauh sebelum masuknya kebudayaan Hindu ke Indonesia. Pada jaman Neolitikum pertunjukan wayang awalnya terdiri atas upacara-upacara keagamaan yang berlangsung di malam hari untuk persembahan kepada “Hyang”. Pertunjukan wayang ceritanya menggambarkan jiwa kepahlawanan para nenek moyang yang ada dalam mitologi.



Orang Jawa gemar sekali menonton wayang karena ceritanya berisi pelajaran-pelajaran hidup yang sangat berguna yang dapat dijadikan pedoman dan tuntunan di dalam menjalani hidup di masyarakat. Pementasan wayang selalu diiringi dengan musik gamelan.

Salah satu jenis wayang adalah wayang kulit, yang biasanya dibuat dari kulit kerbau atau kulit lembu. Wayang kulit kini telah menjadi warisan budaya nasional dan sudah sangat terkenal di dunia sehingga banyak orang asing yang datang dan mempelajari seni perwayangan. Pertunjukan wayang kulit sampai saat ini tetap digemari sebagai tontonan yang menarik, biasanya disajikan semalam suntuk.



Gambar II.10 Wayang

Sumber : onnyrudianto.wordpress.com

2.5.1.4 Pakaian Adat Yogyakarta

Pakaian adat tradisional masyarakat Yogyakarta terdiri dari seperangkat pakaian yang memiliki unsur unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kelengkapan berbusana tersebut merupakan ciri khusus pemberi identitas bagi pemakainya yang meliputi fungsi dan peranannya. Oleh karena itu, cara berpakaian biasanya sudah dibakukan secara adat, kapan dikenakan, di mana dikenakan, dan siapa yang mengenakannya.

Secara umum pakaian adat yang dikhususkan untuk pria berupa baju surjan, kain batik dengan wiru di tengah, lonthong tritik, kamus songketan, timang, serta mengenakan dhestar sebagai tutup kepala.



Sedangkan pakaian adat yang dikhususkan untuk wanita berupa busana semekanan, yaitu berupa kain panjang yang lebarnya separuh dari lebar kain panjang biasa, berfungsi sebagai penutup dada. Rangkaian busana ini terdiri dari kain (nyamping) batik, baju kebaya katun, semekan tritik, serta mengenakan perhiasan berupa subang, gelang, dan cincin, dengan sanggulnya berbentuk sanggul tekuk polos tanpa hiasan.



Gambar II.11 Baju surjan dan busana semekanan

Sumber : yogyakarta.olx.co.id

Selain jenis pakaian tersebut, terdapat juga pakaian adat khusus yang dikenakan pada acara pernikahan. Terdapat bermacam tata rias dan busana pengantin yang pada awalnya bermula dari lingkungan kerabat Keraton.



Gambar II.12 Busana Pengantin Paes Ageng dan Jogja Putri

Sumber : misterjogja.com

- Busana Pengantin Paes Ageng

Busana ini pada zaman dahulu dikenakan oleh putra dan putri Sri Sultan pada upacara perkawinan di dalam Keraton Ngayogyakarta yaitu pada saat upacara adat Panggih , namun pada perkembangannya, busana ini saat ini boleh di pergunakan oleh masyarakat umum.

Busana Pengantin Paes Ageng terdiri dari kain dodot/kampuh yaitu kain dengan lebar 2 kali dari kain biasa serta dengan panjang kurang lebih 3,5 meter.

Tata Rias Paes Ageng memiliki ciri khas, yaitu di bagian tepi cengkorongan diberi prada(serbuk emas), sanggul yang dikenakan berupa gelung bokor yang terbuat dari irisan daun pandan yang di tutup rangkaian melati. Pada daun telinga diberi sumping daun papaya yang bagian tengahnya di olesi pidih dan prada, namun daun papaya ini bias di ganti dengan sumping dari emas imitasi.

- Busana Pengantin Jogja Putri

Busana yang dikenakan adalah sepasang busana Beludru dengan kain pengantin sebagai bawahannya, seperti motif Sidomukti, Sidoasih, Sidoluhur, Semen Romo,dll

Tata Rias pengantin wanita pada corak Jogja Putri memiliki ciri khas, sanggul cemara, dengan di hias bunga jebahan merah serta perhiasan satu buah cunduk mentul dan gunung di atas sanggul.



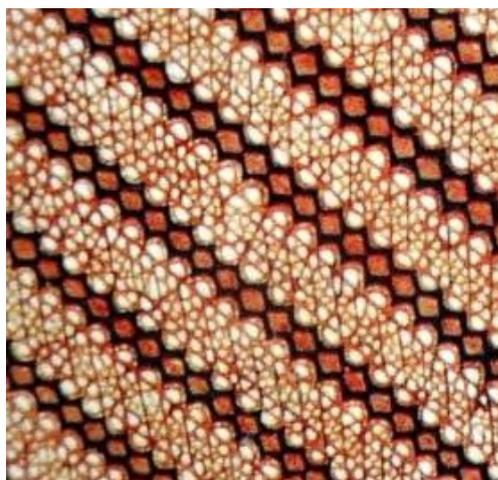
Batik

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Awalnya batik hanya dikerjakan pada kalangan yang terbatas yaitu dalam lingkungan kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena itu batik dahulu disebut sebagai salah satu ciri khas dari pakaian kraton atau lingkungan kerajaan. Setelah itu kesenian batik mulai diturunkan kepada lingkungan lainnya yang ada di sekitar kerajaan untuk kemudian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing.

Batik memang bukan sekadar lukisan yang ditorehkan pada kain dengan menggunakan canting (alat untuk membatik yang berisi malam atau lilin). Banyak jejak bisa digali dari sehelai kain batik. Sebab motif yang ditorehkan pada selembar kain batik selalu mempunyai makna tersembunyi.

Motif Parang Kusumo

Salah satu motif batik yang paling dikenal di Yogyakarta adalah motif Parang Kusumo. Motif ini terdiri dari unsur motif api dan motif mlinjon, dimana motif-motifnya tersusun menurut garis diagonal, motif api atau motif parang posisinya bertolak belakang dengan motif mlinjon yang berbentuk segi empat belah ketupat. Motif parang kusumo adalah motif batik tulis dengan zat pewarna naphthol dan digunakan sebagai kain saat tukar cincin.



Gambar II.13 Busana Pengantin Paes Ageng dan Jogja Putri

Sumber : misterjogja.com



Dalam motif Parang Kusumo terkandung suatu makna bahwa suatu kehidupan harus dilandasi dengan perjuangan dan usaha dalam mencapai keharuman lahir dan batin. Hal ini bisa disamakan dengan harumnya suatu bunga (kusuma). Juga dalam falsafat Jawa dijelaskan bahwa kehidupan dalam masyarakat yang paling utama harus kita dapatkan adalah keharuman pribadinya tanpa harus meninggalkan norma-norma dan nilai yang berlaku. Tetapi pada umumnya orang Jawa berharap bisa menempuh suatu kehidupan yang boleh dikatakan sempurna lahir batin yang diperoleh atas jerih payah dari tingkah laku dan pribadi yang baik.

Dapat disimpulkan, motif batik Parang Kusumo bermakna hidup harus dilandasi dengan perjuangan untuk mencari kebahagiaan lahir dan batin, ibarat keharuman bunga (kusuma). Contohnya, bagi orang Jawa, yang paling utama dari hidup di masyarakat adalah keharuman (kebaikan) pribadinya tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku dan sopan santun agar dapat terhindar dari bencana lahir dan batin.

2.6 Budaya Pecinan

Pecinan berasal dari bahasa Jawa yang berarti suatu wilayah (tempat tinggal) yang mayoritas penghuninya adalah warga Tionghoa / warga keturunan Cina. Selain sebagai pusat hunian warga keturunan Tionghoa, Pecinan juga berfungsi sebagai pusat ekonomi dan perdagangan. Dalam bahasa Inggris, Pecinan disebut *Chinatown*.

Bangsa Tionghoa yang merantau mulai masuk ke negara Indonesia pada abad ke-7. Pada abad ke-11, mereka mulai tinggal di wilayah Indonesia, terutama di pesisir timur Sumatra dan Kalimantan Barat. Kemudian pada abad ke-14, ada warga Tionghoa yang mulai bermigrasi ke Pulau Jawa, terutama di sepanjang pantai utara Jawa. Perpindahan ini merupakan akibat dari aktivitas perdagangan antara India dan Tiongkok melalui jalur laut. Pecinan yang terdapat di kota - kota pedalaman Pulau Jawa mulai berkembang pesat pada abad ke 19, pada jaman penjajahan Belanda. Tujuan pemerintah Belanda mengembangkan kawasan Pecinan ini adalah untuk memperluas jalur distribusi hasil bumi.

Warga Tionghoa yang merantau ini mudah membaaur dengan penduduk lokal sehingga mereka pun diterima dengan baik. Para perantau yang membawa keluarga



mereka, kemudian membentuk perkampungan yang disebut dengan Kampung China atau Pecinan. Tak hanya ke Indonesia saja, bangsa Tionghoa juga merantau ke negara - negara lain di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Thailand, Singapura, serta ke benua lainnya. Saat ini, kawasan Pecinan yang ada di sana tidak hanya menjadi tempat berkumpul sesama warga Tionghoa dan keturunannya. Kawasan - kawasan ini telah menjadi tujuan wisata dengan gaya bangunannya yang khas yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Pecinan.

2.6.1 Karakter Khas Pecinan

2.6.1.1 Arsitektur Cina

Arsitektur Cina dipengaruhi oleh tradisi dan kebudayaan dari masyarakat Cina. Ada tiga karakteristik utama dari arsitektur Cina, yaitu keanggunan dan gaya dekoratifnya, warna-warnanya yang cerah, dan strukturnya yang geometris dan simetris. Rumah, kuil, istana dan struktur lainnya adalah contoh yang sangat baik dari tema arsitektur Cina karena bangunan-bangunan tersebut memiliki lebih dari satu karakteristik. Di berbagai daerah di Cina, tiga karakteristik umum ini ada dan terlihat dalam berbagai arsitektur Cina.



Gambar II.14 Contoh Arsitektur Cina

Sumber : teh-cici.blogspot.com

Karakteristik umum yang pertama adalah keanggunan dari gaya Cina. Hal ini terlihat dari ornamen dan patung-patung hewan dan makhluk mitos yang dapat



ditemukan di atap rumah atau bagian luar istana. Makhluk ditempatkan di luar gedung untuk keberuntungan atau untuk perlindungan, yang merupakan salah satu cara budaya dalam mempengaruhi arsitektur. Selain itu juga ada ukiran rumit di kayu atau batu di lengkungan bangunan atau di atap. Kuil dan bangunan suci lainnya juga mempunyai ukiran yang mendetail dan menandakan pentingnya bangunan tersebut dalam budaya Cina. Waktu dan upaya yang diperlukan untuk menghasilkan ukiran rinci seperti itu, dan juga terbuat dari bahan berkualitas seperti marmer atau jenis batu yang lain.

Karakter lain dari arsitektur Cina yaitu warna cerah dan bersemangat yang digunakan pada elemen bangunannya. Setiap warna cerah dapat ditemukan di bagian atap, tapi warna merah merupakan warna yang sangat penting dan dominan di Cina. Warna merah mewakili keberuntungan, kekayaan, dan kemakmuran, sehingga seorang arsitek biasanya menggunakan warna merah dengan harapan keberhasilan pada bangunannya. Sudah menjadi hal yang umum penggunaan warna merah pada bangunan-bangunan Cina. Selain warna merah, warna kuning atau warna emas menjadi warna yang juga digunakan pada bangunan Cina karena menghasilkan Yin dan Yang, yang merupakan pusat dari segala sesuatu. Kuning / emas dianggap warna yang paling indah dan melambangkan netralisasi serta keberuntungan dan sering dipasangkan dengan warna merah.



Gambar II.15 Warna merah dan emas pada bangunan Cina

Sumber : teh-cici.blogspot.com



Bentukan simetris dan geometris adalah karakter penting dari arsitektur Cina. Rumah-rumah di Cina memiliki layout tertentu, dan seringkali rumah pada sentral utama kemudian dikelilingi oleh bangunan sekunder, dan akhirnya, kebun dan pekarangan. Area dimana rumah dibangun di atasnya berbentuk seperti persegi panjang atau persegi, bahkan jika seluruh lahan tidak berbentuk geometris yang sempurna. Juga, setiap bangunan harus menghadapi arah tertentu, utara, selatan, timur, atau barat karena Cina sangat memperhatikan nasib dan keberuntungan.

Arsitektur Cina sangat memperhatikan konsep geometris dalam arsitektur, dimana terlihat dari bentukan gerbang setiap bangunannya. Salah satu bentuk gerbang yang digunakan di arsitektur Cina adalah bentuk semi-lingkaran atau hampir lingkaran dan memiliki desain yang rumit pada atau di sekitar mereka, atau dikenal dengan nama Moon Gate.



Gambar II.16 Moon Gate

Sumber : www.davidwallphoto.com

Bentuk lingkaran dari Moon Gate mewakili keterbukaan dan keramahan dalam budaya Cina, serta menyimbolkan sebuah transisi antara dua tempat khusus yang memiliki keindahan. Interpretasi lain dari makna bentuk bulatan bulan dari Moon Gate adalah sebagai simbol kebersamaan keluarga. “The moon” juga merupakan bagian dari Yin yang merupakan simbol keseimbangan di Budaya Cina.



Konsep geometris dalam arsitektur Cina juga dapat dilihat dari bentukan panel-panel partisi kayu yang menggunakan aksentuasi list kayu dan kebanyakan memiliki ukiran-ukiran khusus. Bentuk dinding ini juga menjadi sebuah bentuk yang dapat mewakili konsep arsitektur Cina.



Gambar II.17 Panel Partisi Kayu Bangunan Cina

Sumber : www.davidwallphoto.com

2.7 Hotel Pemandang

2.7.1 Hotel The Phoenix, Yogyakarta

The Phoenix Hotel terletak di jantung kota Yogyakarta yaitu di Jl.Jenderal Sudirman, dan merupakan bagian dari MGallery Collection yang menawarkan hotel-hotel yang unik dan mengesankan di berbagai negara. Hotel The Phoenix pada awalnya merupakan sebuah kediaman pribadi seorang pedagang Cina yang dibangun pada tahun 1918, yang kemudian berpindah tangan ke berbagai pemilik dan pada akhirnya resmi menjadi sebuah hotel pada tahun 1951.

Hotel ini memiliki klasifikasi bintang lima dengan memiliki 144 kamar dan *suites* yang elegan dan menggunakan sebuah akulturasi gaya Asia dan Eropa. Hotel ini memiliki berbagai macam fasilitas termasuk restoran, wine bar dan terrace bar yang menghadap ke halaman terbuka, sebuah kolam renang, spa dan fasilitas lain yang melengkapi sebuah pengalaman eksklusif menginap di hotel The Phoenix yang menggabungkan modernitas dengan tradisi.



Gambar II.18 Area Kolam Renang dengan View Kamar Hotel

Sumber : www.mgallery.com – The Phoenix Hotel



Gambar II.19 Koridor Hotel



Gambar II.20 Resepsionis



Gambar II.21 1918's Terrace Lounge



Gambar II.22 Paprika restaurant

Sumber : www.mgallery.com – The Phoenix Hotel



Penerapan akulturasi budaya Asia dan Eropa sangat jelas terlihat pada desain interior hotel secara keseluruhan, baik dari elemen interior, suasana ruang dan fasilitas yang ditawarkan oleh hotel. Diliat dari konsep warna elemen interior yang digunakan, hotel menerapkan *earthy tone* (warna tanah) seperti warna putih, beige, coklat, muda, coklat tua dan kuning sebagai penekanan gaya Asia khususnya Jawa. Dominasi penggunaan material kayu juga menjadi bentuk penerapan gaya Asia, dimana bentuk bangunan secara keseluruhan merupakan penerapan gaya Eropa, terutama terlihat dari bentukan koridor hotel dengan plafon yang tinggi serta penggunaan balkon di setiap kamar menjadi ciri penerapan arsitektur kolonial Eropa. Asia dan Eropa sebagai dua budaya yang mengedepankan bentuk klasik juga diterapkan dengan ekspresif melalui bentukan furnitur dan ragam hias yang klasik dengan mengambil bentuk lengkungan dan ukiran-ukiran sebagai ornamennya.

Fasilitas Kamar

- a. Superior Heritage 1 Queen Size Bed or 2 Single Beds (*flat screen TV, rain shower, safe deposit box, unlimited complimentary Wi-Fi internet connection, and turndown service*)
- b. Deluxe Legacy 1 King Size Bed or 2 Single Beds (*flat screen TV, rain shower, safe deposit box, unlimited complimentary Wi-Fi internet connection, and a daily turndown service*)
- c. Phoenix Executive 1 King Size Bed (*living room, flat screen TV, rain shower, safe deposit box, a personal coffee machine, complimentary minibar, shoe shine butler service, local delights, unlimited complimentary Wi-Fi internet connection, a daily turndown service, and a gift upon arrival*)
- d. Legendary Suite 1 King Size Bed (*separated living room, flat screen TV, rain shower, safe deposit box, a personal coffee machine, complimentary minibar, shoe shine butler service, local delights, unlimited complimentary Wi-Fi internet connection, a daily turndown service, and a gift upon arrival*)



Gambar II.23 Superior Heritage



Gambar II.24 Deluxe Legacy



Gambar II.25 Phoenix Executive



Gambar II.26 Legendary Suite

Sumber : www.mgallery.com – The Phoenix Hotel

Karena bentuk arsitektur bangunan secara keseluruhan merupakan penerapan gaya Eropa, maka gaya Asia diterapkan melalui elemen-elemen interiornya, terutama pada interior kamar hotel. Gaya Asia yang kental dapat dirasakan dari pemilihan tone warna elemen interior kamar hotel. Warna yang diterapkan adalah warna-warna seperti beige, coklat muda, coklat, tua, kuning, dan putih yang merupakan warna-warna *earthy tone* yang menjadi ciri khas gaya Asia. Penggunaan kain dengan corak-corak Asia pada bed covering dan bantal, serta pigura dengan ornament ukiran juga memperkuat gaya Asia pada kamar hotel tersebut. Selain dari warna, pemilihan material kayu pada elemen interior furnitur juga menjadi bentuk pengaplikasian gaya Asia. Gaya Eropa juga dimunculkan melalui bentuk aktivitas yang terjadi di dalam kamar hotel, yaitu peletakan wine set dan tea set yang merupakan penerapan dari kebudayaan dan tradisi Eropa.



Fasilitas dan Servis Hotel

- 1 Restoran dan 2 Bar
 - a. Paprika Restaurant (dibuka setiap hari pukul 06:00 - 23:00)
berada didekat kolam renang dengan pemandangan halaman terbuka.
Menghidangkan *Indonesian, Chinese* dan *Western cuisines*.
 - b. 1918's Terrace Lounge (dibuka setiap hari pukul 10:00 - 23:00)
 - c. Vino Bar (dibuka setiap hari pukul 17:00 - 23:00)
- Fasilitas olahraga di area hotel (*outdoor unheated pool, fitness center, spa*)
- Fasilitas olahraga di area sekitar hotel (*rafting, penyewaan sepeda, horse riding, karting*)
- *7 function rooms for meetings, events, weddings and ceremonies*

Room name	Theatre	U-shape	Boardroom	Classroom	Banquet	Height	Surface
+ PHOENIX 1, 2, 3	500	100	100	200	220	3.90m	300 m ²
+ AMARILIS ROOM	100	40	40	50	50	3.40m	150 m ²
+ CENDRAWASIH ROOM	40	20	24	24	30	3.90m	42 m ²
+ PANDAWA ROOM	220	80	80	130	140	3.80m	220 m ²
+ PHOENIX 1	70	36	40	40	30	3.90m	100 m ²
+ PHOENIX 2	70	36	40	40	30	3.90m	100 m ²
+ PHOENIX 3	70	36	40	40	30	3.90m	100 m ²

Gambar II.27 Function rooms list

Sumber : www.mgallery.com – *The Phoenix Hotel*

- 24 jam *full room service*
- *Breakfast and Lunch Area*
- Wireless Internet Access di semua area
- Area parkir yang luas dengan *private indoor* dan *outdoor parking*
- *Laundry dan dry cleaning service*
- *Self service business center*
- *Babysitting* (biaya tambahan)
- 24 jam *security staff service* dilengkapi dengan fasilitas keamanan lainnya



BAB III

METODOLOGI DESAIN INTERIOR

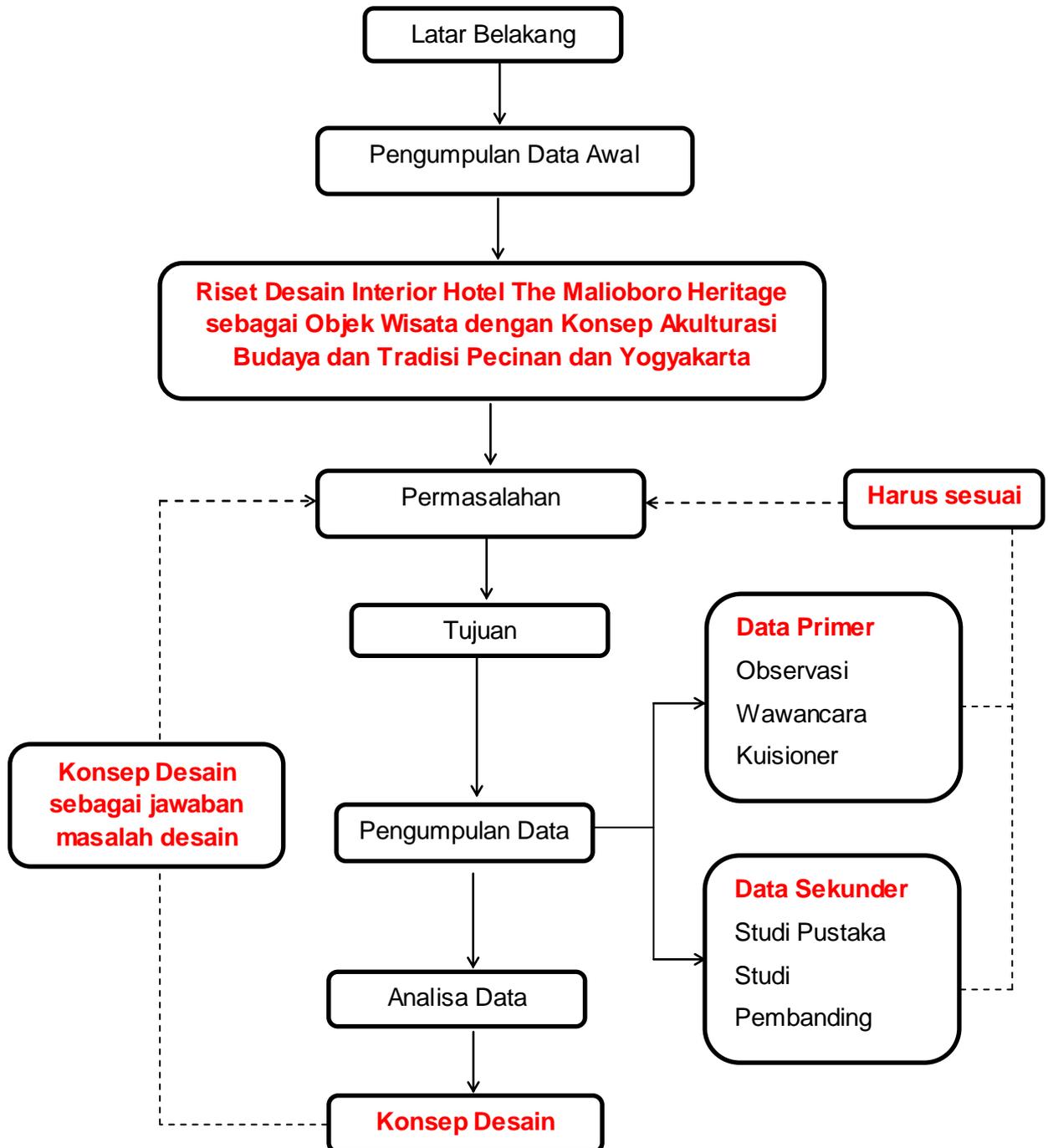
Metodologi Desain

Dalam mendesain interior hotel The Malioboro Heritage konsep *cultural heritage* sebagai daya tarik wisata dari akulturasi budaya Pecinan dan Yogyakarta ini, diperlukan data – data penelitian (riset) desain yang nantinya dapat menunjang hasil perancangan desain interior yang sesuai dengan tujuan dan manfaat desain yang diharapkan.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dimana penulis mengeksplorasi suatu permasalahan dan mengumpulkan data sebagai jawaban dari permasalahan tersebut dengan menggunakan survey, wawancara (*depth interview*), dan kajian literatur. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode analitis, dimana setiap hal dalam perancangan ini senantiasa dianalisa kembali. Adapun teori dalam kajian analisa yang digunakan oleh penulis antara lain :

- a. Metode analisa induktif : metode yang digunakan untuk mencari standarisasi yang diperlukan dalam perancangan untuk dianalisa dan didapatkan standar tetap yang sesuai dengan tema perancangan, yang kemudian diterapkan dalam aplikasi perancangan desain.
- b. Metode analisa dengan menggunakan kajian semiotika : metode yang digunakan untuk mencari kaitan antara “tanda” yang ada pada unsur fisik bangunan dengan “makna” yang terkandung di dalamnya.
- c. Metode analisa deskriptif : metode yang memaparkan dan menguraikan segala bentuk data yang diperoleh untuk dianalisa.

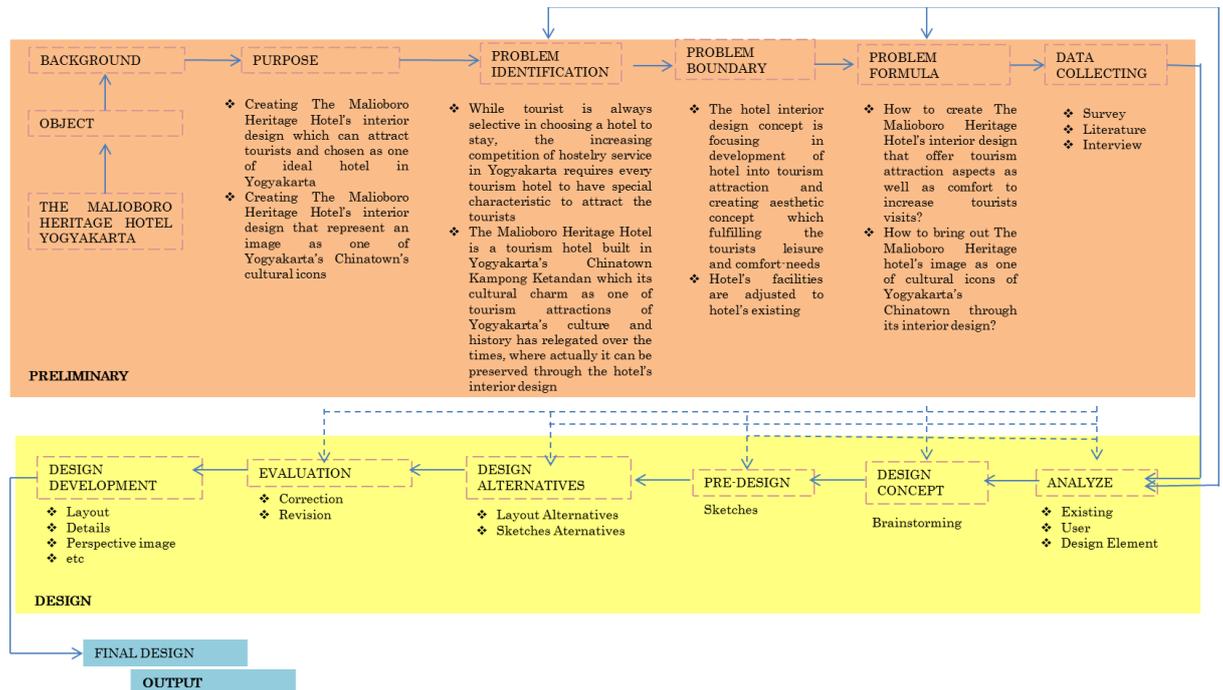
Berikut ini alur metodologi riset pada desain interior hotel The Malioboro Heritage dengan tujuan akhir berupa konsep perancangan :



Bagan III.1 Alur Metodologi Riset (penulis)



Sedangkan bagan berikut merupakan bagan yang menunjukkan proses Desain Interior Hotel The Malioboro Heritage dengan tujuan akhir aplikasi desain :



Bagan III.2 Metodologi Desain Interior (penulis)

3.2 Tahap Pengumpulan Data

3.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung di lapangan (pihak yang bersangkutan) dengan melakukan pengamatan dan pendokumentasian. Data ini dibutuhkan agar penulis bisa mengerti permasalahan, isu, dan kondisi lingkungan yang terjadi pada hal-hal yang kita teliti.

1. Wawancara

Wawancara akan ditujukan kepada :

A. Pemilik hotel

Pada wawancara ini untuk mengetahui dan memperoleh data tentang :

- Latar belakang berdirinya hotel The Malioboro Heritage serta menganalisis standar-standar yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan
- Visi dan misi yang dianut oleh hotel The Malioboro Heritage
- Mengetahui harapan dan keinginan pemilik hotel mengenai hotel the Malioboro Heritage dan target pengunjung dari hotel ini



2. Observasi Lapangan

Observasi langsung dilakukan ke wilayah Malioboro dan Kampung Ketandan untuk mengetahui kondisi objek studi yang sebenarnya sehingga dapat memperoleh gambaran tentang wilayah tersebut, data yang diperoleh antara lain :

- a. Mengetahui budaya dan tradisi yang ada di sekitar Malioboro dan Kampung Ketandan
- b. Merasakan secara langsung suasana Malioboro dan Kampung Ketandan

3. Survey

Survey secara langsung dilakukan kepada target pengguna interior yaitu wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta.

Kuisisioner ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang :

- a. Karakter wisatawan yang sering berkunjung ke Yogyakarta
- b. Keinginan wisatawan mengenai hotel yang mereka inginkan
- c. Pendapat wisatawan mengenai konsep hotel sebagai objek wisata dengan perpaduan budaya Jawa dan Pecinan
- d. Pendapat wisatawan mengenai fasilitas / aktivitas hotel sebagai objek wisata dengan perpaduan budaya Jawa dan Pecinan

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak yang tidak berkaitan langsung dan didapatkan dengan jalan menghimpun data yang ada dan menjadi sumber perolehan data yang akan dianalisis.

1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperoleh dari jurnal, buku peraturan, laporan penelitian, internet, Koran, maupun majalah. Data dan informasi yang dicari adalah :

- a. Kajian tentang hotel wisata, berkaitan dengan pengertian hotel wisata dan karakter tamu hotel wisata
- b. Kajian tentang hotel bintang tiga, berkaitan dengan syarat fisik atau kriteria fasilitas hotel, jenis dan fasilitas standar kamar tamu, dan organisasi fungsional hotel



- c. Kajian tentang hotel The Malioboro Heritage
- d. Kajian tentang konsep daya tarik wisata
- e. Kajian tentang akulturasi budaya
- f. Kajian tentang budaya Yogyakarta
- g. Kajian tentang budaya Pecinan
- h. Kajian tentang hotel pembanding yang mengangkat konsep akulturasi budaya

Data-data primer yang didapatkan di lapangan akan dibandingkan dengan data sekunder yang diperoleh dari literatur. Data-data tersebut kemudian dianalisa sehingga akan diperoleh kesimpulan yang menjadi dasar untuk menentukan konsep desain.

3.3 Tahap Analisa Data

Data yang diperoleh melalui studi wawancara, survey (kuesioner), studi literatur dan observasi akan dikumpulkan dan diolah dengan mengumpulkan data–data yang diperlukan kemudian dianalisis untuk dicari suatu kesimpulan akhir atas pemecahan masalah yang ada dan sebagai acuan untuk proses perancangan. Analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut :

3.3.1 Analisa Faktor Karakter Wisatawan

Analisa faktor karakter wisatawan adalah analisa hasil survey mengenai tujuan kedatangan ke Yogyakarta, aktivitas wisatawan di Yogyakarta dan harapan dan keinginan wisatawan mengenai konsep hotel yang mereka inginkan

3.3.2 Analisa Faktor Fasilitas dan Aktivitas Tambahan

Analisa faktor fasilitas dan aktivitas tambahan berupa analisa hasil kajian pustaka terhadap contoh-contoh fasilitas dan aktivitas tambahan yang diarahkan kepada konsep hotel sebagai objek wisata dengan penerapan akulturasi budaya Pecinan dan Yogyakarta, serta analisa hasil survey mengenai harapan dan keinginan wisatawan mengenai ide fasilitas dan aktivitas tambahan tersebut. Analisa studi aktivitas dari struktur organisasi hotel secara umum juga dilakukan untuk menemukan kebutuhan ruang dan fasilitas pada hotel The Malioboro Heritage.



3.3.3 Analisa Faktor Suasana Interior

Analisa faktor suasana interior adalah analisa hasil wawancara terhadap pemilik mengenai hotel The Malioboro Heritage, analisa hasil observasi mengenai situasi lokasi hotel, analisa hasil survey terhadap harapan wisatawan mengenai suasana interior yang menerapkan akulturasi budaya Pecinan dan Yogyakarta, serta analisa image board berdasarkan kajian pustaka kedua budaya tersebut terhadap elemen interior hotel.

3.4 Tahap Kesimpulan

Menuangkan ide-ide dan solusi berdasarkan studi literatur dan penelitian sebagai jawaban dari temuan permasalahan yang diangkat atau timbul.



BAB IV ANALISA DATA

4.1 Analisa Faktor Karakter Wisatawan

4.1.1 Alasan kunjungan wisatawan ke Yogyakarta

Data wisatawan sesuai kuisisioner yang telah disebar menunjukkan bahwa sebanyak 26 dari 30 responden datang berkunjung ke Yogyakarta untuk pertama kalinya dan ke-30 responden tersebut menyatakan bahwa mereka datang ke Yogyakarta untuk berlibur dan memilih Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata karena sangat kental akan sejarah dan budayanya. Hasil pengumpulan data digambarkan sebagai berikut :

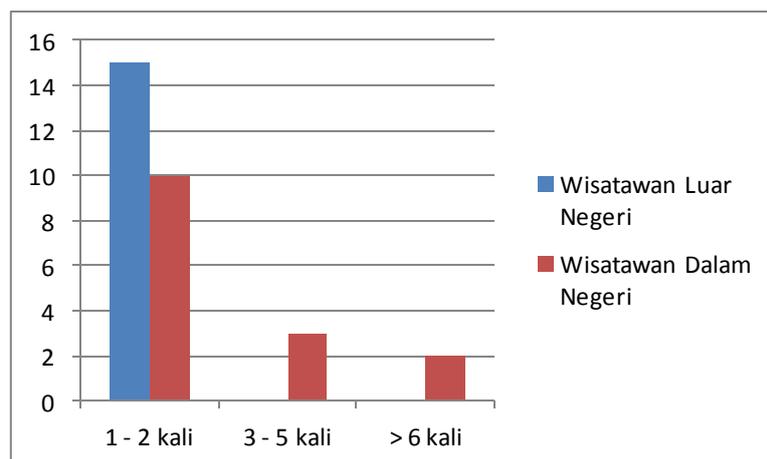


Diagram IV.1 Frekuensi kunjungan wisatawan ke Yogyakarta

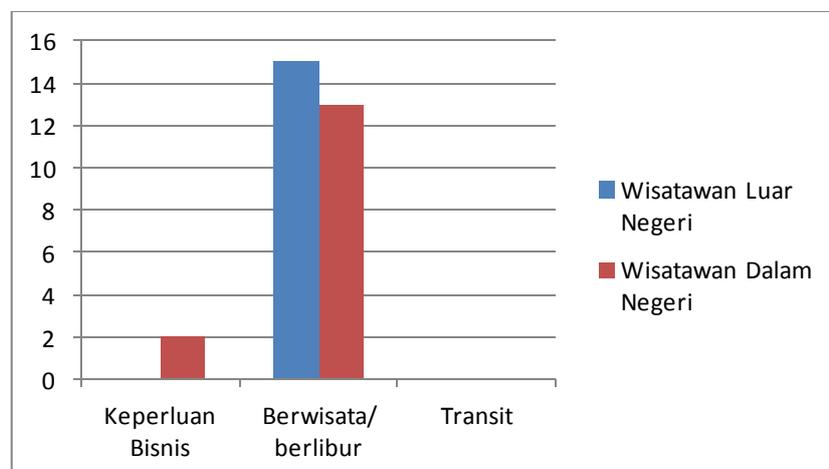


Diagram IV.2 Tujuan kunjungan wisatawan ke Yogyakarta



Diagram IV.3 Alasan kunjungan wisatawan ke Yogyakarta

Jumlah ini dipengaruhi oleh daerah asal mereka yang berada jauh dari Yogyakarta dimana sebagian besar responden merupakan pegawai swasta yang memiliki kesibukan dan memilih Yogyakarta sebagai tempat baru yang sangat menarik untuk dijelajahi.

4.1.2 Aktivitas wisatawan di Yogyakarta

Data wisatawan sesuai kuisisioner yang telah disebar menunjukkan bahwa sebanyak 20 dari 30 responden datang ke Yogyakarta selama 2-4 hari dan ke-30 responden paling banyak melakukan kegiatan wisata budaya, diikuti selanjutnya dengan kegiatan berbelanja. Hasil pengumpulan data digambarkan sebagai berikut :

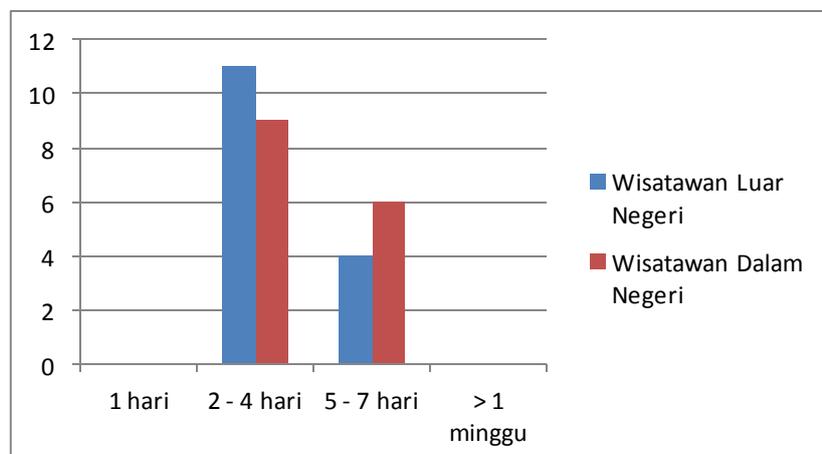


Diagram IV.4 Lama kunjungan wisatawan ke Yogyakarta

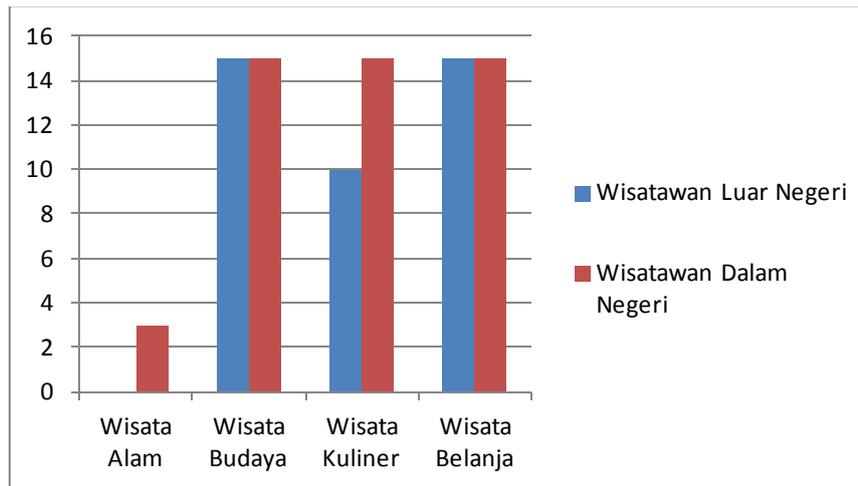


Diagram IV.5 Aktivitas wisatawan selama kunjungan ke Yogyakarta

Jumlah ini sesuai dengan alasan para wisatawan datang berkunjung ke Yogyakarta, yaitu karena Yogyakarta yang sangat kental akan sejarah dan budaya sehingga kegiatan wisata budaya yang paling banyak dilakukan.

4.1.3 Faktor pertimbangan wisatawan dalam memilih hotel

Data pertimbangan wisatawan dalam memilih hotel tempat menginap sesuai kuisisioner menunjukkan bahwa ke-30 responden memilih hotel yang bersih dan nyaman, dengan pertimbangan tambahan oleh 20 responden diantaranya yaitu hotel dengan pelayanan yang baik. Hasil pengumpulan data tersebut digambarkan sebagai berikut :

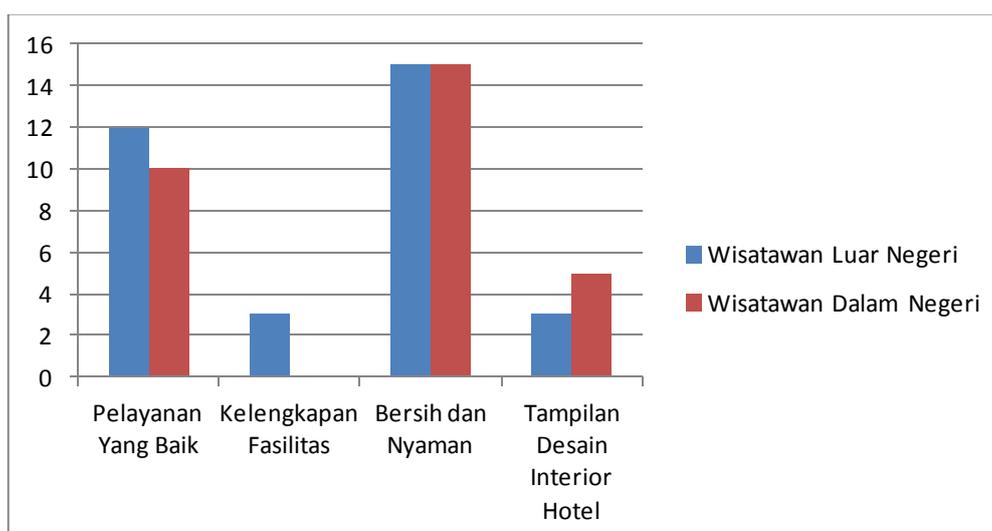


Diagram IV.6 Faktor pertimbangan wisatawan dalam memilih hotel



Jumlah ini dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan selama di Yogyakarta, yaitu mengeksplor budaya yang tentunya membuat para wisatawan membutuhkan hotel yang memberikan kenyamanan.

4.1.4 Pendapat wisatawan mengenai konsep hotel sebagai objek wisata

Data wisatawan sesuai kuisioner menunjukkan bahwa 27 dari 30 responden menyatakan setuju dengan konsep hotel sebagai atraksi wisata dan tertarik untuk mengunjungi hotel yang menerapkan akulturasi budaya Pecinan dan Yogyakarta. Hasil pengumpulan data tersebut digambarkan sebagai berikut :

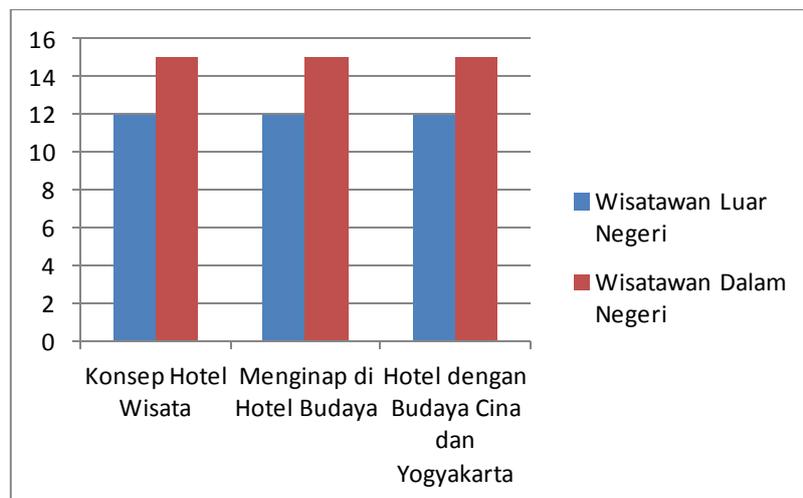


Diagram IV.7 Ketertarikan wisatawan terhadap konsep hotel sebagai objek wisata

Jumlah ini dipengaruhi oleh ketertarikan para wisatawan akan suatu hal yang baru dan juga keinginan wisatawan untuk merasakan kebudayaan suatu wilayah.

4.2 Analisa Faktor Fasilitas dan Aktivitas Tambahan

4.2.1 Fasilitas dan aktivitas yang mencerminkan sebuah objek wisata dengan akulturasi dua budaya

Berdasarkan hasil analisa kajian pustaka mengenai budaya dan tradisi Pecinan dan Yogyakarta, ditemukan ide-ide fasilitas dan aktivitas tambahan yang dapat mencirikan sebuah konsep hotel sebagai objek wisata, dimana kedua budaya tersebut dipadu dalam konsep akulturasi budaya.

Fasilitas dan aktivitas tambahan tersebut antara lain :



- fasilitas kafe dengan hidangan makanan tradisional Jawa-Cina serta suguhan kesenian tradisional Jawa-Cina
- fasilitas suasana zaman tradisional Jawa dan Cina yang terlihat dari penataan ruang, peralatan mandi hingga peralatan makan
- aktivitas menggunakan pakaian tradisional Jawa / Cina pada area tertentu
- aktivitas belajar membuat batik
- fasilitas area visualisasi sejarah Jawa dan Cina dalam bentuk galeri, relief, ataupun video mapping

Hasil ini dipengaruhi oleh hasil analisa terhadap karakter wisatawan yang ingin mengeksplor budaya suatu wilayah, sehingga ditawarkan sebuah konsep fasilitas dan aktivitas tambahan yang mengajak pengunjung hotel untuk merasakan akulturasi budaya secara nyata, langsung ketika menginap di hotel.

4.2.2 Harapan wisatawan terhadap fasilitas dan aktivitas yang mencerminkan sebuah objek wisata dengan akulturasi dua budaya

Data fasilitas dan aktivitas tambahan sesuai kuisisioner menunjukkan hasil sebagai berikut :

- Pada fasilitas kafe dengan hidangan makanan tradisional serta suguhan kesenian tradisional, sebanyak 15 responden memilih sangat setuju dan 13 responden memilih setuju, dimana 2 responden lainnya memilih netral.

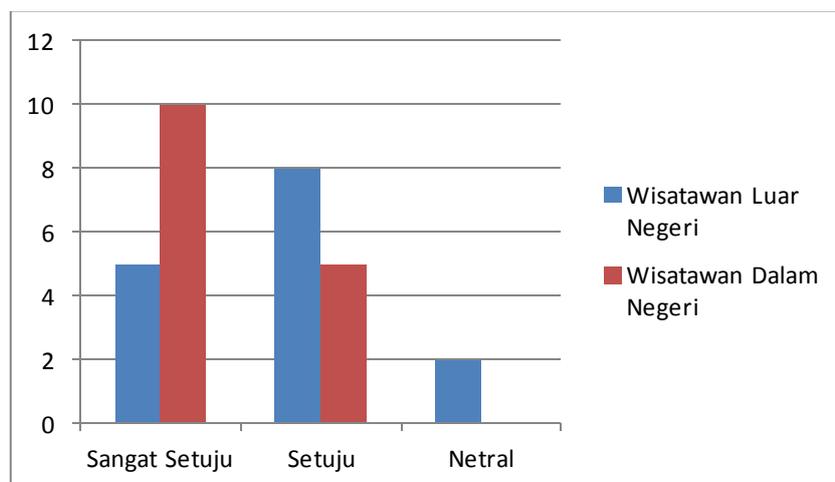


Diagram IV.8 Harapan terhadap fasilitas kafe



- Pada fasilitas suasana zaman tradisional yang terlihat dari penataan ruang, peralatan mandi hingga peralatan makan, 18 responden menyatakan setuju, 7 responden menyatakan sangat setuju, dan 5 sisanya memilih netral.

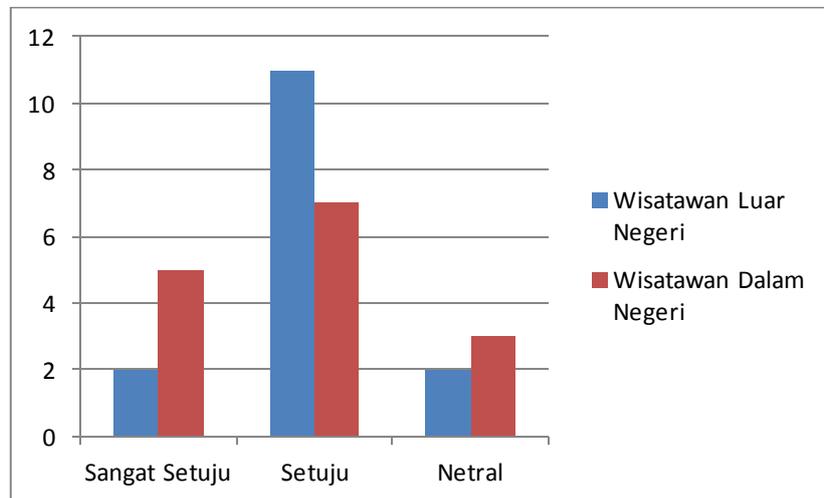


Diagram IV.9 Harapan terhadap suasana zaman tradisional yang terlihat dari aksesoris

- Pada aktivitas menggunakan pakaian tradisional pada area tertentu, 16 responden menyatakan setuju dengan 12 sisanya menyatakan netral, dan 2 responden menyatakan tidak setuju

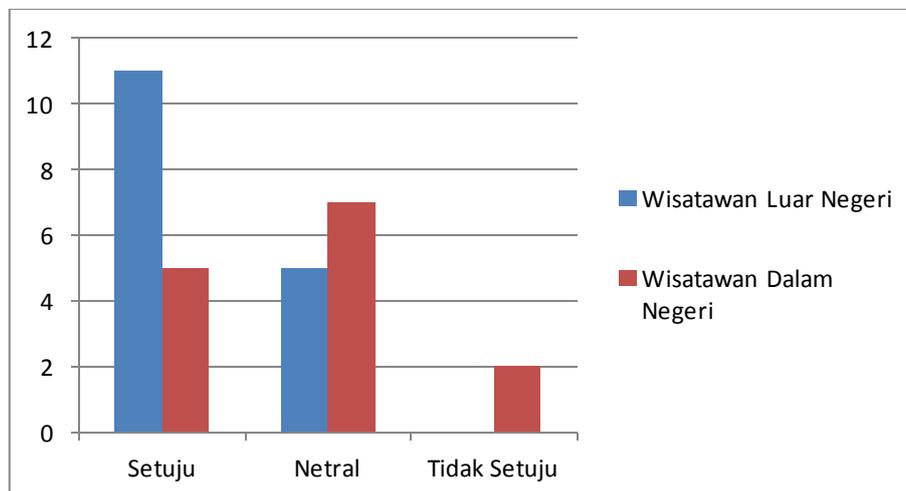


Diagram IV.10 Harapan terhadap aktivitas mengenakan pakaian tradisional di dalam hotel

- Pada aktivitas belajar membuat, 17 responden menyatakan setuju, 9 responden menyatakan sangat setuju, dan 4 sisanya menyatakan netral.

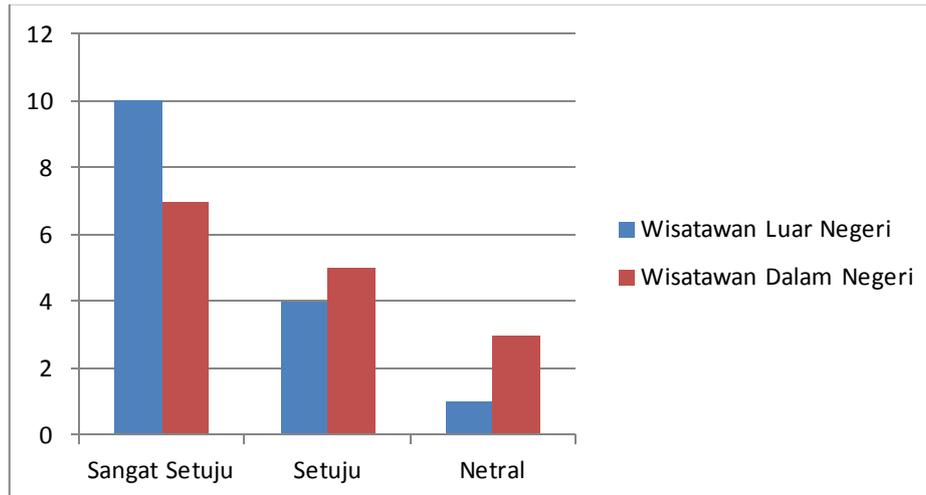


Diagram 4.11 Harapan terhadap aktivitas membuatik

- Pada fasilitas area visualisasi sejarah dalam bentuk galeri, relief, ataupun video mapping, 17 responden menyatakan setuju, 7 responden menyatakan sangat setuju dan 6 lainnya menyatakan netral.

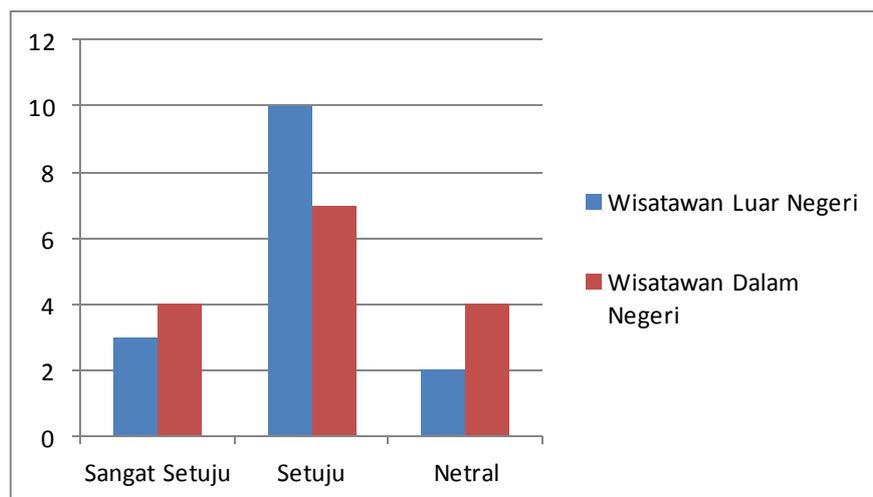


Diagram IV.11 Harapan terhadap fasilitas area visualisasi sejarah

Untuk mengetahui fasilitas tambahan berdasarkan skala prioritas, maka dilakukan scoring (sangat setuju diberikan skor 5, setuju diberikan skor 4, netral diberikan skor 3, tidak setuju diberikan skor 2, dan sangat tidak setuju diberikan skor 1). Fasilitas tambahan dengan skor tertinggi adalah yang menduduki prioritas tertinggi dan seterusnya. Berikut adalah scoring terhadap fasilitas tambahan tersebut.



No.	Fasilitas dan Aktivitas Tambahan	Jawaban	Jumlah Skor	Prioritas
1	Kafe dengan hidangan tradisional dan kesenian tradisional	Sangat setuju (15) Setuju (13) Netral (2)	133	1
2	Suasana zaman tradisional yang terlihat pada penataan ruang, peralatan mandi dan peralatan makan	Sangat setuju (7) Setuju (18) Netral (5)	122	3
3	Penggunaan pakaian tradisional di area tertentu	Setuju (16) Netral (12) Tidak setuju (2)	104	5
4	Belajar membuat batik	Sangat setuju (9) Setuju (17) Netral (4)	125	2
5	Area visualisasi sejarah dalam bentuk galeri, relief dan video mapping	Sangat setuju (7) Setuju (17) Netral (6)	121	4

Tabel IV.1 Harapan fasilitas dan aktivitas tambahan berdasarkan skala prioritas

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa fasilitas kafe dengan hidangan tradisional dan kesenian tradisional menduduki prioritas pertama (yang paling diharapkan) oleh wisatawan, yang kedua adalah aktivitas belajar membuat batik, yang ketiga adalah pemunculan suasana zaman tradisional, yang keempat adalah area visualisasi sejarah dan yang kelima adalah aktivitas pemakaian pakaian tradisional.

Jumlah-jumlah ini dipengaruhi oleh ketertarikan wisatawan untuk mengeksplor budaya Yogyakarta dengan lebih mudah namun juga hotel diharapkan tetap memberikan suasana relaksasi dan tidak menyulitkan pengunjung.

Pada tabel di bawah ini menunjukkan kebutuhan ruang dan fasilitas berdasarkan pengguna yang merupakan wisatawan dan staff berdasarkan struktur organisasi hotel



The Malioboro Heritage. Tabel ini merupakan hasil analisa penulis dari observasi maupun melalui kajian pustaka tentang aktivitas dari pengguna tersebut serta jenis ruang dan fasilitas untuk mendukung aktivitas tersebut :

NO	User	Activity	Room	Facility	Note	
1.	Guest	- Check in - Check out	Front Office	Receptionist Area	- Reception table - Bell	
		- Storing luggage, value goods		Concierge	- Shelves	
		- Chatting with other guests - Waiting for car pick-up - Waiting for room to be ready - Lounging	Lounge		- Coffee tables - Sofa 2-seaters - Sofa 1-seater - Magazine shelves	
		- Enjoying live music / recorded music - Eating traditional foods and drinking beverages - Lounging - Chatting with friends / family	Cafe		- Stage - Speakers - Set of tables and chairs	
		- Eating foods and drinking beverages - Chatting with friends / family	Restaurant		- Set of dining tables and chairs	
		- Peeing - Washing hand	Toilet		- Wastafel - Water closet - Liquid handsoap - Tissue - Hand dryer - Mirror - Dustbin	
		- Meeting - Conferences	Meeting Room		- Meeting table - Chairs - Projector - Screen	

Tabel IV.1 Studi ruang, aktivitas dan fasilitas (1)

NO	User	Activity	Room	Facility	Note	
1.	Guest	- Exercising	Fitness Area	Gym	- Strength training equipment set - Cardio machines set	
		- Swimming - Resting		Swimming Pool Area	- Swimming pool - Recliner - Table and chair sets	
		- Taking a bath - Peeing - Washing hands - Changing clothes - Storing belongings		Wash area	- Wastafel - Water closet - Liquid handsoap - Tissue - Liquid bodysoap - Shampoo - Locker - Mirror	
		- Get mssaged	Spa	Massage Area	- Massage area - Table	
		- Peeing - Washing hand		Toilet	- Wastafel - Water closet - Liquid handsoap - Tissue - Hand dryer - Mirror - Dustbin	
		- Storing value goods while get massage		Locker	- Locker shelves	

Tabel IV.2 Studi ruang, aktivitaas dan fasilitas (2)



NO	User	Activity	Room	Facility	Note
1.	Guest	<ul style="list-style-type: none"> - Sleeping - Watching TV - Changing clothes - Lounging 	Guest Room	<ul style="list-style-type: none"> - Bed - Bedside tables - Dressing table / Study table with chair - Luggage rack - Wardrobe - Mirror - Seating area - Telephone - Cabinet - TV - Mineral water, water heater, tea / coffee service - Dustbin 	<ul style="list-style-type: none"> - Guest rooms varied with option of bed size : double bed or 2 single beds - Seating area facility varies in different room types
		<ul style="list-style-type: none"> - Taking bath - Peeing - Washing hand - Brushing teeth 	Bath-room	<ul style="list-style-type: none"> - Wastafel - Water closet - Toiletries for 2 people (liquid handsoap, bar soap, liquid bodysoap, shampoo, toothpaste, toothbrush, towel) - Mirror - Tissue - Shower with/without bath-tub - Mat - Dustbin 	<ul style="list-style-type: none"> - Bath-tub is only available for deluxe room and suite room type

Tabel IV.3 Studi ruang, aktivitas dan fasilitas (3)

NO	User	Activity	Room	Facility	Note
2.	All head department officer	<ul style="list-style-type: none"> - Meeting - Coordinate with all department 	Meeting Room	<ul style="list-style-type: none"> - Meeting table - Chair - Projector - Screen - White Board 	
3.	Receptionist, Cashier, Concierge Clerk, Bell man, Security, Cheff, Cook, Dishwasher, Waiter/ress, housekeeping clerk, linen porter	<ul style="list-style-type: none"> - Changing uniform - Keeping personal items 	Locker Room	<ul style="list-style-type: none"> - Locker shelves - Mirror 	
4.	All Staff	<ul style="list-style-type: none"> - Eating foods and drinking beverages - Chatting with staff 	Staff Canteen	<ul style="list-style-type: none"> - Table and chair set - Food stall - Pantry area 	
		<ul style="list-style-type: none"> - Praying 	Musholla	<ul style="list-style-type: none"> - Mukena - Sajadah - Wudhu facility 	
		<ul style="list-style-type: none"> - Peeing - Washing hand 	Toilet	<ul style="list-style-type: none"> - Wastafel - Water closet - Liquid handsoap - Tissue - Hand dryer - Mirror - Dustbin 	

Tabel IV.4 Studi ruang, aktivitas dan fasilitas (4)



NO	User	Activity	Room	Facility	Note
1.	Front Office Staff	Receptionist	Front Office	Receptionist Area	
		Cashier			
		IT Clerk	IT Room	<ul style="list-style-type: none"> - Computer set - File Cabinet - Office desk - Office Chair 	
2.	Restaurant & Kitchen Staff	Cook	Main Kitchen	<ul style="list-style-type: none"> - Freezer - Stove - Oven - Preparation area (hot) - Preparation area (cold) - Dish washing area 	
		Dish-washer			
		Receptionist	Restaurant front desk	<ul style="list-style-type: none"> - Reception table - Bar stool 	

Tabel IV.5 Studi ruang, aktivitas dan fasilitas (5)

NO	User	Activity	Room	Facility	Note
3.	General Manager	<ul style="list-style-type: none"> - Brainstorming - Making report - Signing report 	Operational Manager Room	<ul style="list-style-type: none"> - Office desk - Office Chair - Guest Chair - File Cabinet - Computer set 	
4.	Secretary	<ul style="list-style-type: none"> - Answering telephone - Helping General Manager 	Secretary Room	<ul style="list-style-type: none"> - Office desk - Office Chair - File Cabinet - Computer set - Telephone 	
5.	Marketing Department Officer	<ul style="list-style-type: none"> - Brainstorming - Making report - Answering telephone 	Marketing Dept. Room	<ul style="list-style-type: none"> - Office desk - Office Chair - File Cabinet - Computer set - Meeting table - Chair - Telephone 	
6.	Accounting Department Officer	<ul style="list-style-type: none"> - Making report - Answering telephone 	Accounting Dept. Room	<ul style="list-style-type: none"> - Office desk - Office Chair - File Cabinet - Computer set - Telephone 	
7.	Human Resources Department Officer	<ul style="list-style-type: none"> - Brainstorming - Making report - Answering telephone 	Human Resources Dept. Room	<ul style="list-style-type: none"> - Office desk - Office Chair - File Cabinet - Computer set - Telephone 	

Tabel IV.6 Studi ruang, aktivitas dan fasilitas (6)



NO	User	Activity	Room	Facility	Note
8.	Security	<ul style="list-style-type: none"> - Patrol - Coordinating with all securities - Answering telephone 	Security Room	<ul style="list-style-type: none"> - Seats - Telephone 	
		<ul style="list-style-type: none"> - Monitoring security camera, alarm system, etc 24/7 - Answering telephone 	Room Control	<ul style="list-style-type: none"> - Monitor - Chair - Alarm - Telephone 	
9.	Handyman Gardener	<ul style="list-style-type: none"> - Generally maintaining all aspects in hotel, including : mechanical, electrical, plumbing, cooking equipment, laundry machine, air conditioning, wall covering, garden, etc - Answering telephone 	Engineering	<ul style="list-style-type: none"> - Equipment cabinet - Telephone - Seats 	
10.	Housekeeping Clerk	<ul style="list-style-type: none"> - Cleaning guest rooms and public areas - Replacing dirty sheets and empty toiletries in guest rooms - Making report - Answering telephone 	Janitor Housekeeping Area	<ul style="list-style-type: none"> - Equipment cabinet - Storage - Laundry machine - Ironing set - Telephone - File Cabinet - Office Desk - Office chair - Computer set 	
11.	Linen Porter	<ul style="list-style-type: none"> - Washing dirty laundry and ironing clean laundry 			
12.	Staff Trainee	<ul style="list-style-type: none"> - Workshop 	Training Room	<ul style="list-style-type: none"> - Chair and table set - Proyektor - Screen - White Board 	

Tabel IV.7 Studi ruang, aktivitas dan fasilitas (7)

4.3 Analisa Suasana Interior

4.3.1 Image hotel The Malioboro Heritage

Data hasil wawancara yang dilakukan dengan pemilik hotel The Malioboro Heritage, Rudy Gunawan, adalah sebagai berikut :

Poin Pertanyaan	Jawaban
Latar belakang berdirinya hotel	<p>a. Keberadaan Kampung Ketandan di Malioboro yang membangkitkan semangat untuk mengeksplorasi kebudayaan Cina</p> <p>b. Potensi besar Malioboro sebagai wilayah yang dikunjungi wisatawan membuat pemilik ingin membangun hotel di area tersebut</p>
Visi dan misi hotel	Hotel menjadi <i>icon</i> akulturasi budaya Jawa dan Cina yang akan memperkaya Indonesia
Tujuan kegunaan hotel	Hotel wisata untuk para wisatawan, dan juga dapat digunakan untuk bisnis



Alasan pemberian nama Hotel	Berdasarkan lokasinya yang berada di Malioboro dan keinginan untuk menjadi sebuah warisan budaya
Target pengunjung hotel	Wisatawan asing yang menyukai keragaman budaya (Biasanya Eropa)
Harapan terhadap hotel	Hotel menjadi icon penginapan terbaik di Yogyakarta dengan memunculkan budaya Cina dan Jawa pada arsitektur maupun interiornya

Tabel IV.8 Hasil wawancara pemilik hotel The Malioboro Heritage

Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa pemilik hotel menginginkan image hotel yang menampilkan warisan budaya dari akulturasi budaya Jawa dan Cina. Hal ini dipengaruhi oleh karakter wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta yang sebagian besar bertujuan untuk mengeksplor budaya yang ada di Yogyakarta.

4.3.2 Analisa Suasana dan Kondisi Malioboro dan Kampung Ketandan

Data hasil observasi terhadap suasana dan kondisi Malioboro dan Kampung Ketandan adalah sebagai berikut :

Malioboro

- Jalan Malioboro dari pagi hingga malam hari dipenuhi oleh wisatawan baik dalam maupun luar negeri
- Pada pagi hingga sore hari Malioboro disetiap kiri dan kanan jalan Malioboro diisi dengan pertokoan dan pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam souvenir khas Yogyakarta
- Pada malam hari bermunculan warung makan lesehan dan angkringan di sudut-sudut Malioboro, diiringi dengan alunan permainan alat musik daerah

Kampung Ketandan

- Kampung Ketandan merupakan permukiman bangsa Tionghoa yang menetap di Yogyakarta
- Kampung Ketandan diisi sebagian besar oleh toko-toko emas



- Suasana Pecinan ketika hari biasa sudah mulai tidak terlihat karena banyak bangunan sudah mengalami renovasi

Dari kondisi tersebut, maka perlu untuk memunculkan kembali suasana kampung pecinan pada kampung ketandan melalui desain interior hotel, serta aktivitas wisata malam hari di Malioboro yang selalu dipenuhi wisatawan mendukung pernyataan ketertarikan wisatawan terhadap rencana fasilitas tambahan hotel yaitu fasilitas kafe dengan hidangan tradisional sambil menikmati kesenian tradisional.

4.3.3 Harapan wisatawan mengenai suasana interior yang menerapkan akulturasi budaya Jawa dan Cina

Data hasil kuisisioner yang dilakukan dengan wisatawan mengenai penerapan budaya pada interior hotel untuk memunculkan image warisan budaya menunjukkan bahwa 16 responden tertarik dengan konsep ruangan dengan suasana yang sangat tradisional terhadap semua elemennya, dan 12 responden tertarik dengan ruangan dengan aksentulasi tradisional yang telah dipadu dengan konsep elemen interior yang lebih modern.

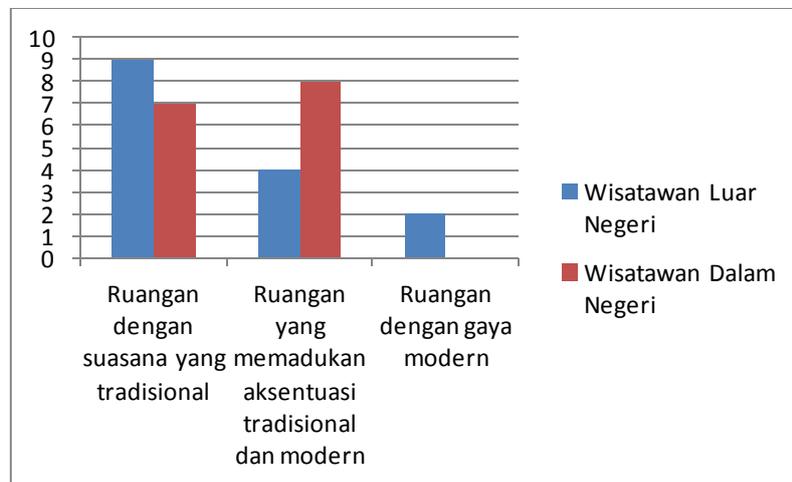


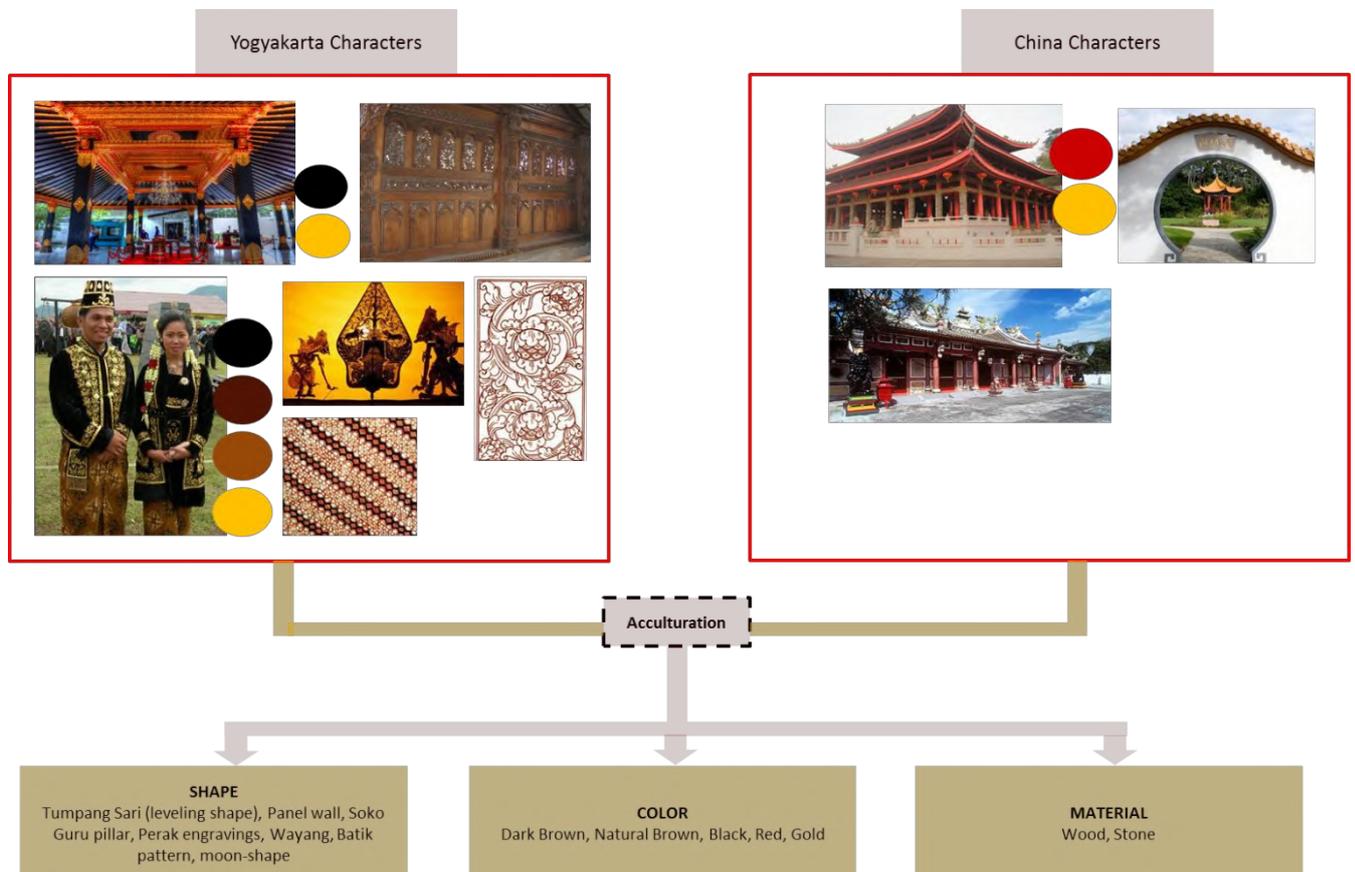
Diagram IV.12 Harapan terhadap suasana interior (ruang)

Jumlah responden yang hampir sama rata pada dua pernyataan tersebut dipengaruhi oleh keinginan wisatawan untuk tetap merasakan suasana budaya namun tetap tidak berkesan berlebihan dan dapat dinikmati dengan lebih nyaman.

4.3.4 Budaya dan Tradisi Pecinan dan Yogyakarta yang dapat diaplikasikan ke dalam elemen desain hotel (*image board*)

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap budaya Pecinan dan Yogyakarta, diambil beberapa kata kunci yang merupakan ciri fisik dari setiap elemen budaya tersebut, untuk kemudian dipadu menjadi sebuah kata kunci untuk elemen desain, yaitu sebagai ide konsep bentuk, konsep warna dan konsep material.

Berikut ini merupakan analisa image board dari kata kunci setiap karakter yang mewakili masing-masing budaya Cina dan Jawa dan dilakukan proses akulturasi.



Bagan IV.1 Image Board (penulis)

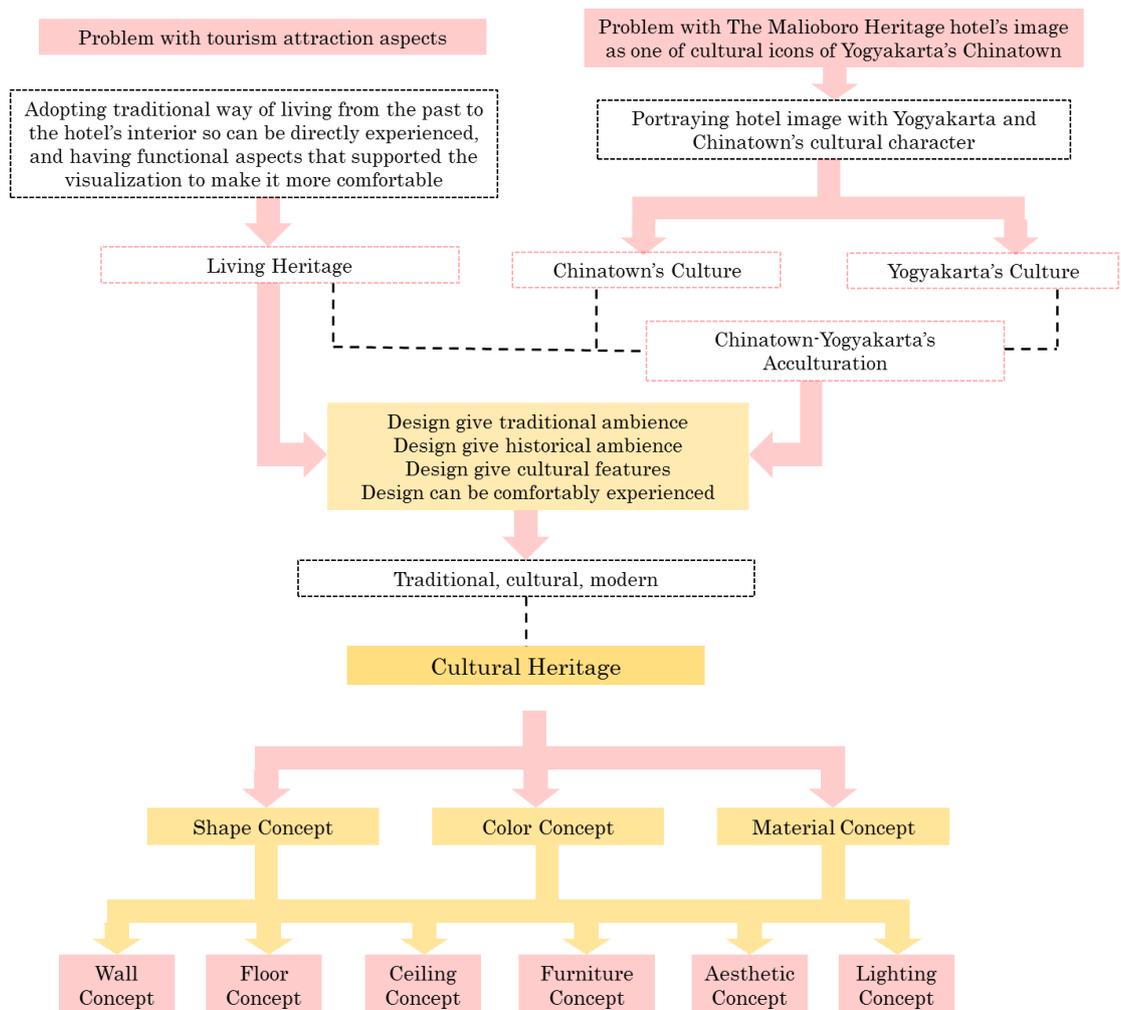




BAB V KONSEP DESAIN

5.1 Konsep Desain

Berdasarkan hasil analisa data pada bab sebelumnya, maka ditentukan pengembangan konsep yang terbagi atas konsep makro dan mikro untuk dapat diterapkan ke dalam desain hotel The Malioboro Heritage. Kedua konsep ini akan diterapkan bersamaan dan saling berhubungan sebagai bentuk konsep yang utuh. Konsep makro merupakan rambu utama yang harus diterapkan pada konsep mikro, di mana konsep mikro adalah detail dari penerapan konsep makro.



Bagan V.1 Konsep Desain (penulis)



5.1.1 Konsep Makro

Sebagai solusi dari permasalahan yang dimiliki hotel The Malioboro Heritage diangkat sebuah konsep *Cultural Heritage*, yang menekankan sebuah penerapan suasana *living heritage* yang dipengaruhi oleh pertimbangan dalam mengembangkan hotel menjadi sebuah daya tarik wisata dan penerapan karakter akulturasi budaya Pecinan dan Yogyakarta yang dipengaruhi oleh pertimbangan dalam memunculkan image khas sebagai warisan budaya dari kedua daerah tersebut.

Suasana *living heritage* yang dimaksud adalah adopsi dari gaya hidup tradisional masyarakat Pecinan dan Yogyakarta yang diolah dan diterapkan ke dalam ruang-ruang interior hotel dengan konsep modern sebagai bentuk daya tarik wisata dan dapat dirasakan secara langsung oleh para wisatawan yang menjadi sebuah pengalaman baru dalam melakukan wisata budaya. Adopsi gaya hidup tradisional masyarakat Pecinan dan Yogyakarta ini kemudian mengambil karakter-karakter khusus dari budaya Pecinan dan Yogyakarta dimana dipilih sesuai pertimbangan dalam perwujudan image hotel sebagai warisan budaya kedua daerah tersebut. Konsep ini menjadi sebuah solusi desain agar dapat memberikan suasana tradisional, berbudaya dan bersejarah, serta tetap dapat dirasakan secara nyaman oleh pengguna yaitu para wisatawan yang merupakan masyarakat modern.

5.1.1.1 Konsep Akulturasi Budaya Pecinan dan Yogyakarta sebagai Wujud Desain dari Konsep *Cultural Heritage*

Dalam penerapan konsep akulturasi budaya Pecinan dan Yogyakarta sebagai wujud desain dari konsep *Cultural Heritage*, perlu adanya gaya dominan yang menjadi fokus desain untuk menciptakan desain yang *balance*. Berdasarkan pertimbangan lokasi hotel dan tujuan kedatangan wisatawan ke Yogyakarta, maka dipilih budaya Jawa (Yogyakarta) yang menjadi gaya dominan di dalam penerapan konsep akulturasi ini. Hal ini diwujudkan dalam pemilihan elemen-elemen interior yang didasarkan dari budaya Jawa, sedangkan budaya Cina dimunculkan melalui aksentuasi-aksentuasi khusus.



Gambar V.1 Contoh Penerapan Akulturasi Budaya dengan 1 Gaya Dominan

Sumber : <http://cdn.1001malam.com/>

5.1.2 Konsep Mikro

Konsep mikro merupakan penjelasan dari konsep makro dan mencakup hal yang lebih detail dan mendalam.

5.1.2.1 Konsep Bentuk

Konsep bentukan interior yang digunakan yaitu perpaduan bentuk dari budaya Pecinan dan Yogyakarta sebagai penerapan dari konsep *Cultural Heritage*, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki bentukan yang diambil dari bentukan karakter khas budaya Cina dan Yogyakarta.
2. Bentuk telah ditransformasi ke dalam gaya bentuk modern.
3. Memiliki pola perulangan pada elemen elemen interior dengan irama yang memiliki hubungan antara tiap tiap elemen interior.

5.1.2.1.1 Konsep Bentuk Dinding

Fokus penerapan konsep pada dinding adalah memberikan bentukan yang menggambarkan suasana berbudaya dan bersejarah dan image warisan budaya dengan penggunaan akulturasi karakter bentuk budaya Pecinan dan Yogyakarta.

Bentukan dinding akan diterapkan dengan :



1. Bentuk akan terinspirasi dari konsep dinding kayu rumah Joglo. Dinding panel kayu yang akan diterapkan tersebut akan difokuskan sebagai perwujudan budaya Yogyakarta dengan menggunakan bentuk ukiran Perak Yogyakarta yang telah ditransformasi ke dalam bentuk yang lebih halus.



Gambar V.2 Bentuk dinding yang terinspirasi dari konsep dinding kayu dengan ukiran
Sumber : amanresorts.com

2. Kolom bangunan akan didesain dengan menerapkan karakter bentuk Soko Guru sebagai perwujudan budaya Yogyakarta dengan transformasi bentuk yang lebih halus.



Gambar V.3 Bentuk kolom yang terinspirasi dari konsep bentuk Soko Guru

3. Terdapat partisi yang terinspirasi dari bentuk Moon Gate sebagai perwujudan budaya Cina yang dipadukan dengan ukiran Perak Yogyakarta agar lebih menyatu dengan konsep bentuk yang dominan budaya Yogyakarta.



Gambar V.4 Bentuk moon-shape partisi dari inspirasi bentuk moon gate dengan ukiran

Sumber : www.grisel.net

5.1.2.1.2 Konsep Bentuk Lantai

Fokus penerapan konsep pada lantai adalah penggambaran suasana berbudaya dan bersejarah dengan penggunaan akulturasi karakter bentuk budaya Pecinan dan Yogyakarta.

Bentukan lantai akan diterapkan dengan :

1. Konsep bentukan lantai dibuat untuk membedakan fungsi ruang.
2. Jenis pertama adalah lantai dengan fungsi sirkulasi, dimana menggunakan bentukan yang polos dan diharapkan memiliki kemampuan refleksi cahaya tinggi sehingga membantu persebaran cahaya alami dengan pemantulan cahaya lebih banyak.
3. Jenis kedua adalah lantai yang memiliki fungsi sebagai meeting point seperti area lounge dan restoran, dimana menggunakan bentukan lantai yang memiliki motif perwujudan dari karakter budaya Yogyakarta seperti motif pattern kayu parket dan motif batik.



Gambar V.5 Contoh konsep lantai dengan perbedaan motif untuk membedakan fungsi ruang

5.1.2.1.3 Konsep Bentuk Plafon

Fokus penerapan konsep pada plafon adalah penggambaran suasana berbudaya dan bersejarah dengan penggunaan akulturasi karakter bentuk budaya Pecinan dan Yogyakarta. Konsep bentuk plafon akan terinspirasi dari konsep atap berundak Tumpang Sari yang menjadi ciri khas dari bagian dalam atap Joglo sebagai perwujudan budaya Yogyakarta. Konsep bentuk ini dibagi menjadi dua yaitu penerapan jumlah undakan tumpang sari yang terlihat secara jelas dan juga telah ditransformasi seperti permainan drop ceiling.



Gambar V.6 Contoh konsep bentuk plafon dengan permainan leveling dari inspirasi bentuk Tumpang Sari

5.1.2.1.4 Konsep Bentuk Furniture

Fokus penerapan konsep pada furniture adalah penggambaran image warisan budaya dengan penggunaan karakter bentuk budaya Pecinan dan



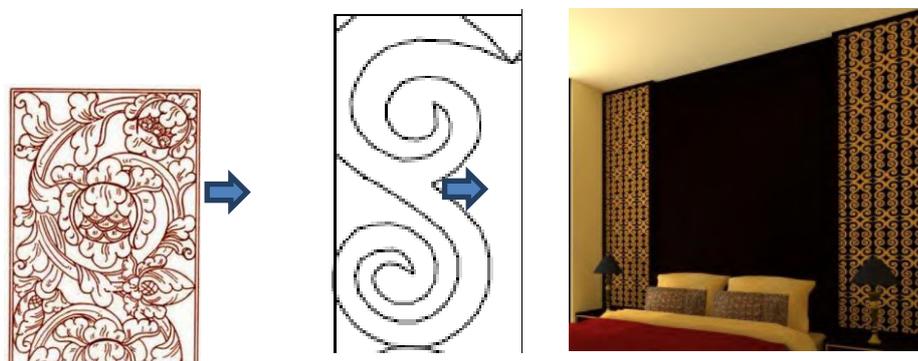
Yogyakarta. Konsep bentukan furniture terinspirasi dari bentukan furniture tradisional khas Jawa dan Cina dengan transformasi bentuk yang lebih halus.



Gambar V.7 Konsep bentuk furniture dengan inspirasi bentuk furniture asli tradisional Jawa dan Cina

5.1.2.1.5 Konsep Bentuk Elemen Estetis

Fokus penerapan konsep pada elemen estetis adalah penggambaran image warisan budaya dengan penggunaan karakter bentuk budaya Pecinan dan Yogyakarta. Konsep bentukan elemen estetis lebih ditekankan sebagai aksentuasi pada bentukan plafon, dinding, dan furniture. Salah satunya adalah motif ukiran perak Yogyakarta yang telah diterapkan pada elemen-elemen interior tersebut dengan motif pengulangan. Selain itu juga penggunaan *artwork* sebagai elemen estetis yang mengambil bentukan-bentukan dari kesenian wayang dan motif-motif kain batik.



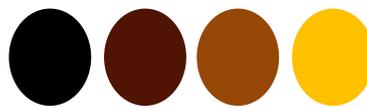
Gambar V.8 Konsep aksentuasi dari transformasi bentuk ukiran motif Perak Yogyakarta untuk diterapkan pada elemen-elemen interior



5.1.2.2 Konsep Warna

Konsep warna interior yang digunakan yaitu perpaduan warna dari budaya Pecinan dan Yogyakarta sebagai penerapan dari konsep *Cultural Heritage*, yaitu :

1. Warna khas Yogyakarta.



Gambar V.9 Warna khas Yogyakarta

Warna-warna yang mewakili budaya Yogyakarta diambil dari bangunan adat dan pakaian adat khas Yogyakarta. Warna-warna ini akan menjadi warna utama yang diterapkan pada elemen-elemen interior.

2. Warna khas Cina.



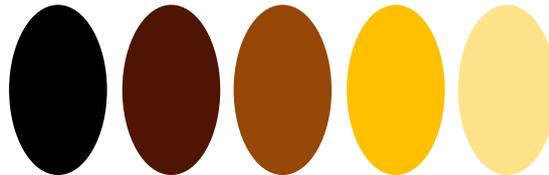
Gambar V.10 Warna khas Cina

Cina memiliki banyak warna khas yang mengandung banyak filosofi dan makna, namun dipilih warna merah dan emas sebagai warna yang paling mewakili Cina yang akan diterapkan pada elemen-elemen interior.



5.1.2.2.1 Konsep Warna Dinding

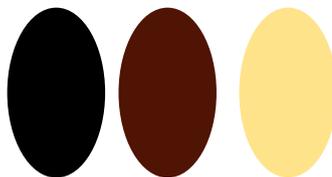
Fokus warna dinding interior menggunakan warna-warna yang memvisualisasikan karakter warna khas Yogyakarta sehingga tercapai penekanan suasana ruangan yang berbudaya sesuai dengan konsep utama. Selain itu juga dipadukan dengan warna netral yang masih senada dengan warna khas Yogyakarta.



Gambar V.11 Konsep warna dinding

5.1.2.2.2 Konsep Warna Lantai

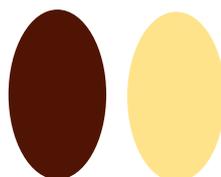
Fokus warna lantai interior menggunakan warna-warna yang memvisualisasikan karakter warna khas Yogyakarta sehingga tercapai penekanan suasana ruangan yang berbudaya sesuai dengan konsep utama.



Gambar V.12 Konsep warna lantai

5.1.2.2.3 Konsep Warna Plafon

Fokus warna plafon interior menggunakan warna netral yang menjadi penyeimbang dari warna-warna yang digunakan di elemen interior lainnya. Warna netral ini juga untuk membantu penyebaran cahaya yang lebih banyak.

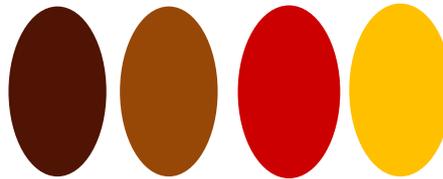


Gambar V.13 Konsep warna plafon



5.1.2.2.4 Konsep Warna Furniture

Fokus warna furniture interior menggunakan warna-warna yang memvisualisasikan karakter warna khas Cina sebagai perwujudan budaya Cina dan karakter warna khas Jawa sebagai perwujudan budaya Yogyakarta.



Gambar V.14 Konsep warna furniture

5.1.2.3 Konsep Material

Konsep material yang digunakan yaitu merupakan material khas yang digunakan pada bangunan adat Cina dan Yogyakarta sebagai penerapan dari konsep *Cultural Heritage*, yaitu :

1. Kayu



Gambar V.15 Material kayu (kayu, parket)

Kayu merupakan material utama yang digunakan pada bangunan adat Yogyakarta maupun bangunan adat Cina sehingga penggunaan material kayu pada elemen-elemen interior dapat menjadi perwujudan dari kedua budaya tersebut.

2. Batu



Gambar V.16 Material batu (marmer, granite)



Batu juga merupakan material utama yang digunakan pada bangunan adat Yogyakarta maupun bangunan adat Cina sehingga penggunaan material batu pada elemen-elemen interior dapat menjadi perwujudan dari kedua budaya tersebut.

5.1.2.4 Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan yang digunakan yaitu merupakan gabungan dari pencahayaan buatan dan alami. Konsep pencahayaan buatan yang digunakan yaitu :

1. General Lighting

Pencahayaan general menggunakan lampu downlight yang ditanam di dalam plafon untuk menghindari silau.



Gambar V.17 General lighting dengan downlight

2. Task-Lighting

Pencahayaan task-lighting menggunakan lampu wall-washer yang diarahkan ke area tertentu untuk memberikan efek dramatis yang menonjolkan area dimana diarahkannya oleh lampu wall-washer tersebut.



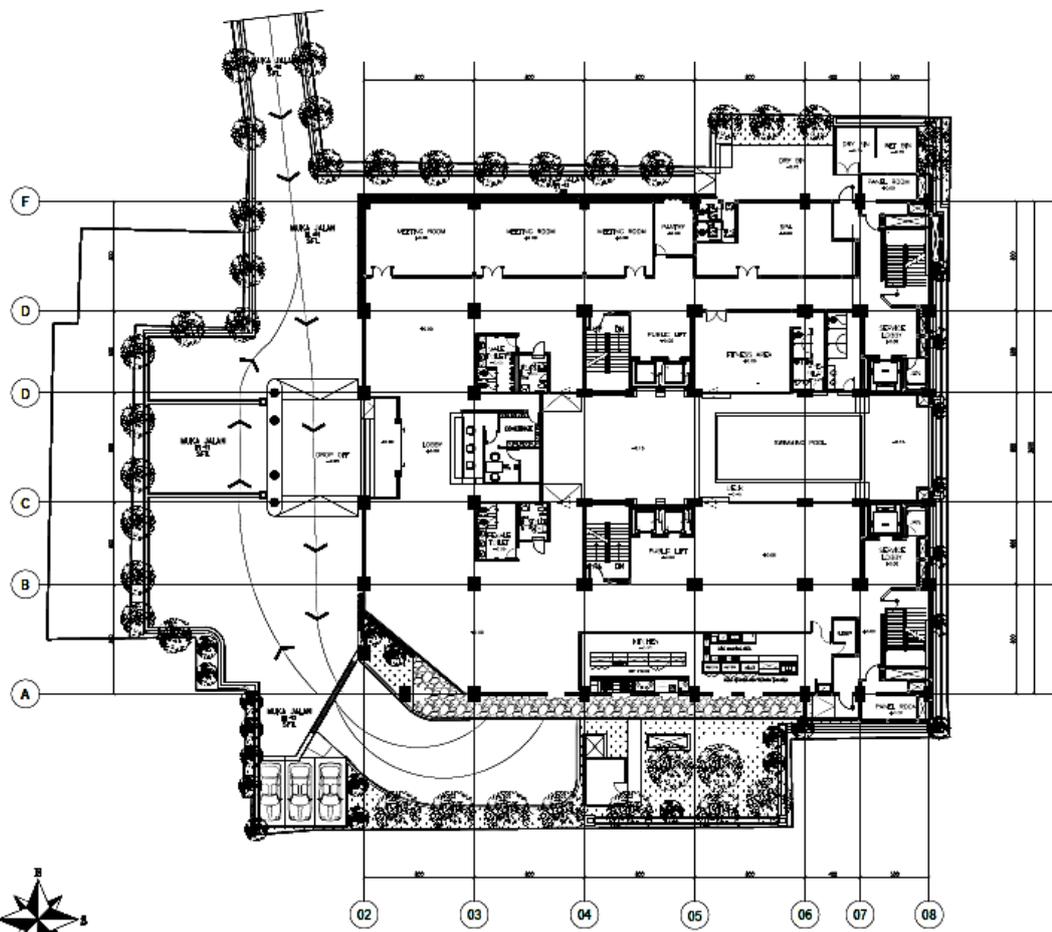
Gambar V.18 Task-lighting dengan wall-washer



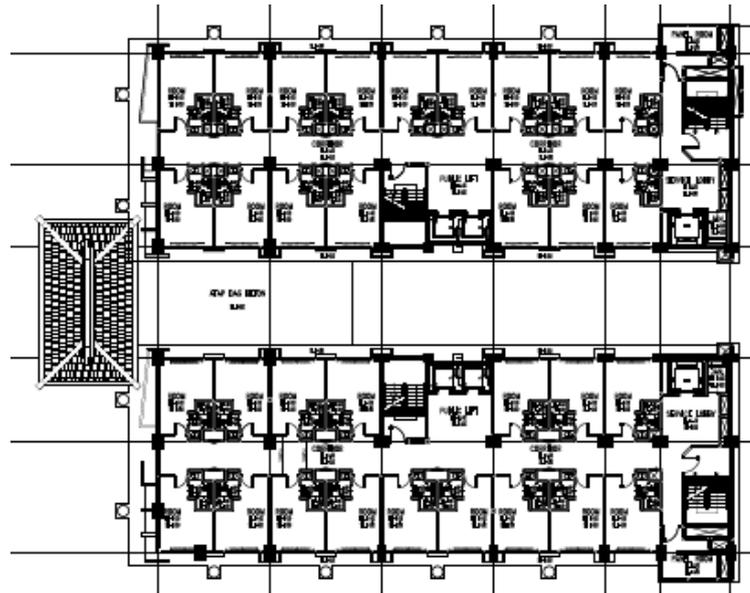


BAB VI PENGEMBANGAN DESAIN

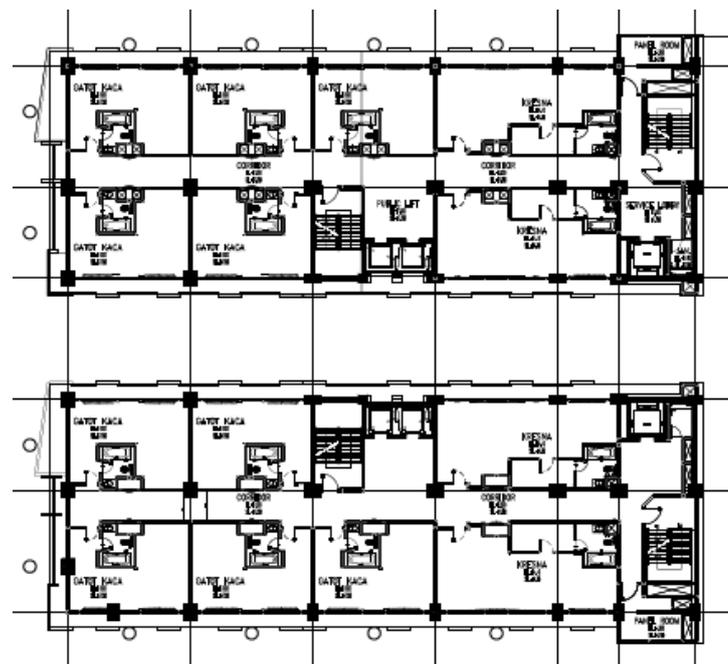
Hotel The Malioboro Heritage merupakan hotel yang dibangun di Yogyakarta tepatnya di Kampung Ketandan, dimana memiliki tujuan untuk menjadi ikon akulturasi budaya Cina dan Jawa dengan mewujudkan image sebagai warisan budaya dari Pecinan dan Yogyakarta.



Gambar VI.1 Denah Eksisting lantai 1



Gambar VI.2 Denah Eksisting lantai 2



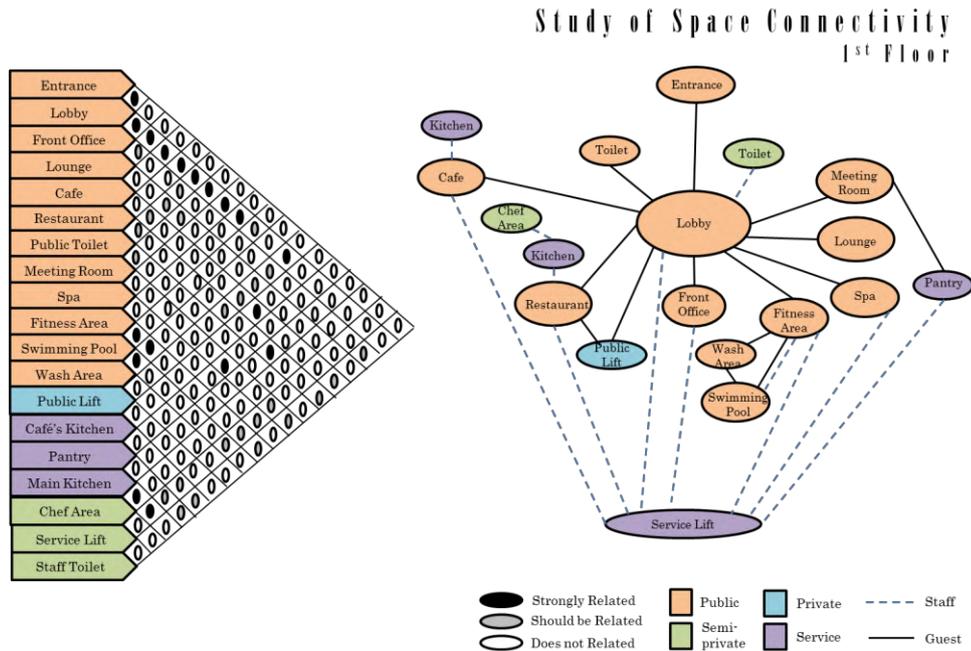
Gambar VI.3 Denah Eksisting lantai 3-7

6.1 Pengolahan Layout

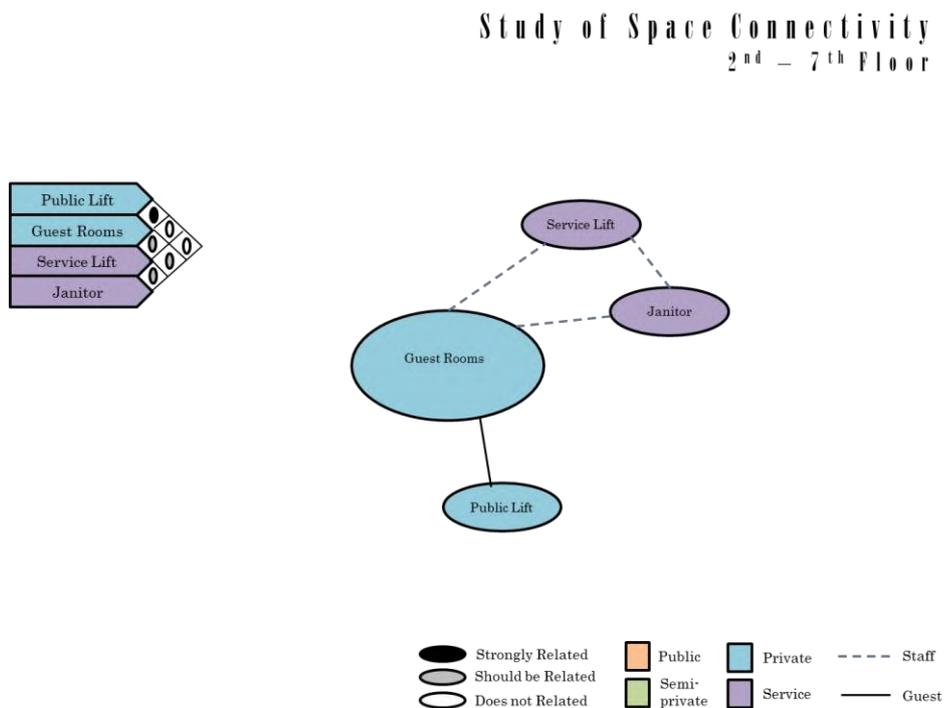
Perancangan desain interior berawal dari studi analisa ruang dan studi analisa aktivitas sesuai riset yang telah dilakukan dan kebutuhan dari perancangan desain interior, sehingga akan mendapatkan hasil desain, pembagian ruang dan fasilitas yang dibutuhkan secara keseluruhan.



Dari hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya berikut merupakan hasil analisa hubungan ruang yang ideal untuk diterapkan pada interior hotel The Malioboro Heritage. Setelah dilakukan proses analisa ruang dengan matriks hubungan ruang, alur sirkulasi dapat digambarkan dengan bubble diagram untuk memberikan gambaran secara umum bentuk layout interior yang menjadi objek desain.



Gambar VI.4 Matriks Hubungan Ruang dan Buble Diagram Lantai 1



Gambar VI.5 Matriks Hubungan Ruang dan Buble Diagram Lantai 2-7



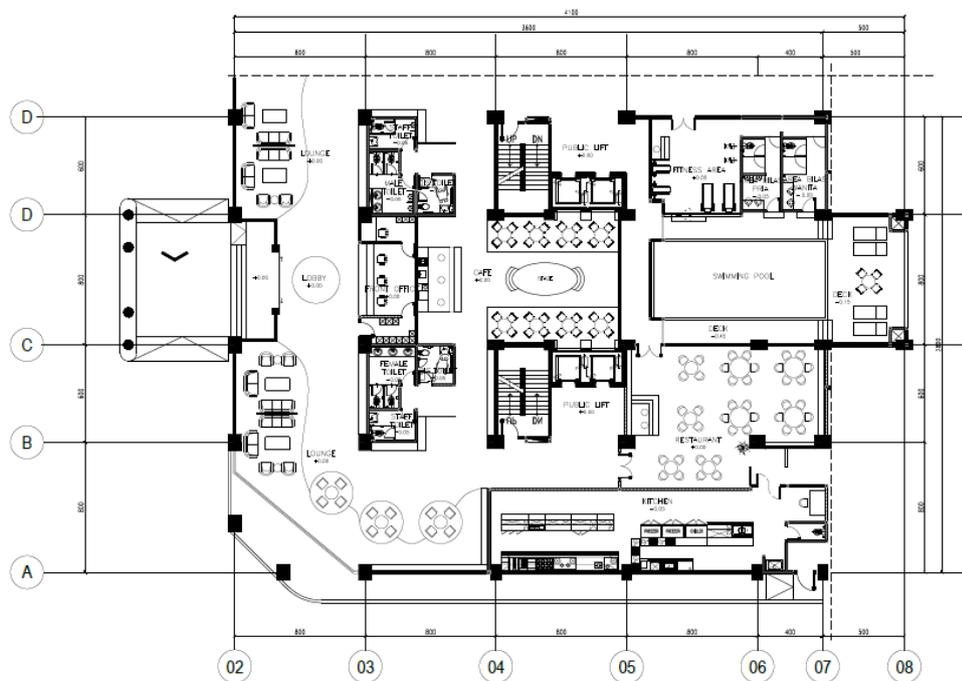
Pada proses desain, area yang difokuskan untuk di desain berada pada area lantai satu dan area kamar tamu president suite. Area ini dianggap dapat mewakili desain keseluruhan hotel The Malioboro Heritage karena terdapat area publik dan fasilitas umum sebuah hotel wisata.

6.2 Alternatif Desain

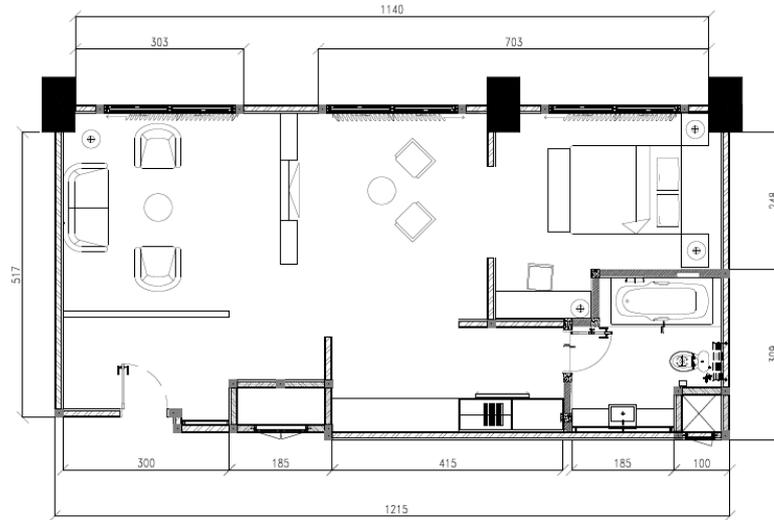
Alternatif desain merupakan proses untuk mencapai desain akhir yang dengan tujuan dan sesuai dengan konsep yang akan dicapai. Berikut ini merupakan tiga alternatif layout yang dikembangkan untuk desain interior hotel The Malioboro Heritage dengan mengikuti skema hubungan antar ruang.

6.2.1 Alternatif Layout 1

Pada alternatif pertama zoning setiap area sudah cukup nyaman dimana alur pengunjung masuk dihadapkan langsung dengan area front office dan lounge. Keutamaan alternatif pertama ini adalah letak café dan jalur menuju restoran yang berada di tengah-tengah bangunan dengan pool view. Sedangkan pada alternatif pertama layout kamar tamu, bagian pintu masuk diberikan partisi pembatas, sedangkan peletakan posisi tempat tidur dan area duduk sudah cukup nyaman.



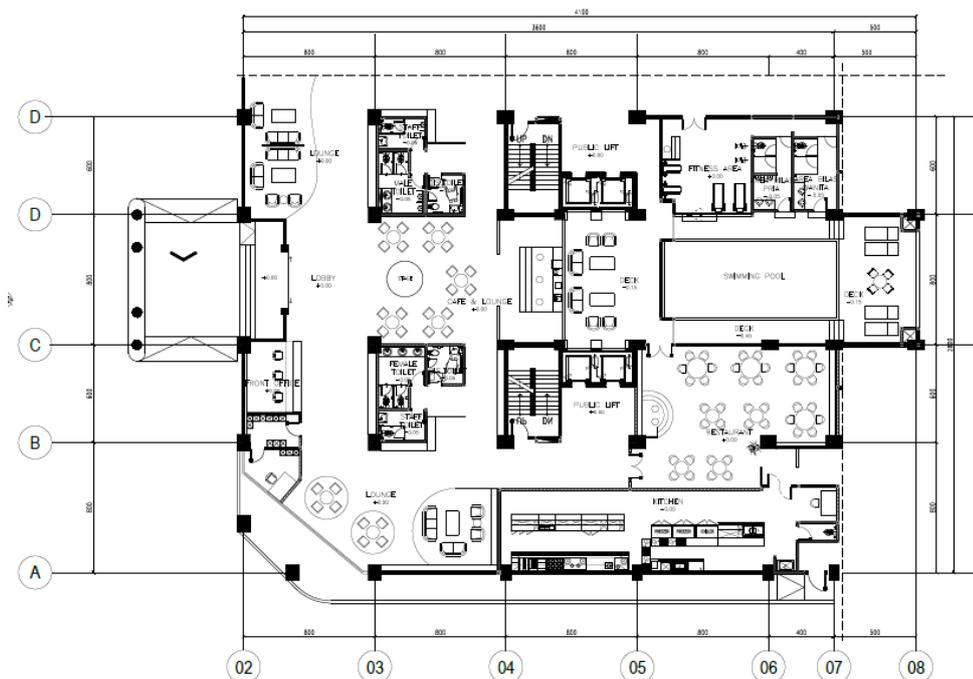
Gambar VI.6 Alternatif 1 (Lantai 1)



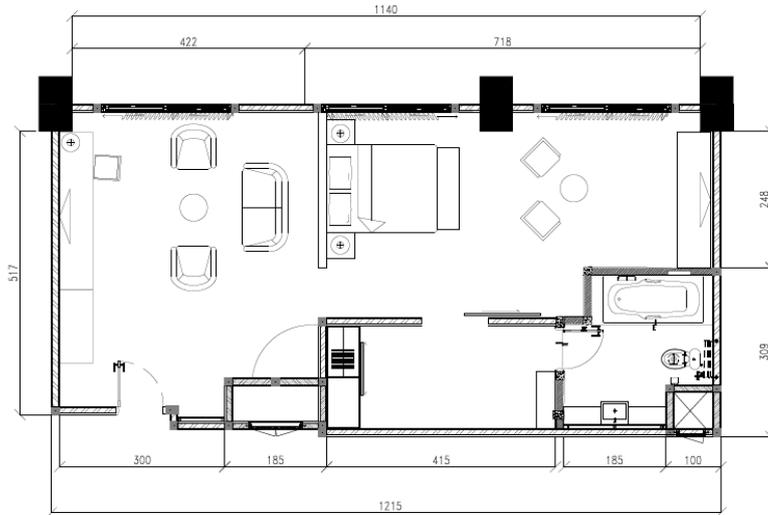
Gambar VI.7 Alternatif 1 (Kamar Tamu)

6.2.2 Alternatif Layout 2

Pada alternatif kedua posisi front office mengalami perubahan. Pengunjung dihadapkan dengan area café untuk langsung merasakan fasilitas khusus yang disediakan hotel. Namun hal ini dirasakan kurang nyaman karena posisi front office yang tidak berada di tengah bangunan. Sedangkan pada area kamar tamu, posisi bed diletakkan ditengah ruangan dengan jalur masuk khusus sehingga berkesan lebih privat.



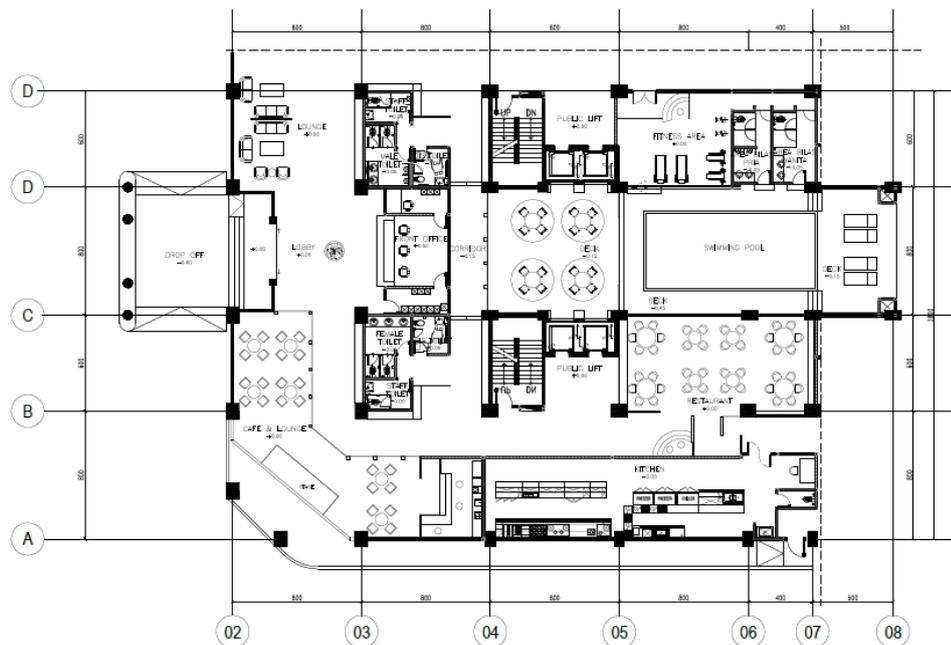
Gambar VI.8 Alternatif 2 (Lantai 1)



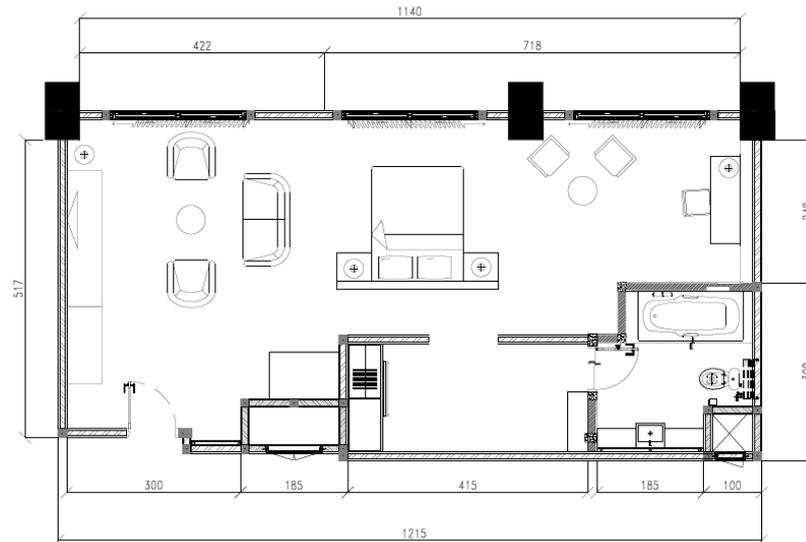
Gambar VI.9 Alternatif 2 (Kamar Tamu)

6.2.3 Alternatif Layout 3

Pada alternatif ketiga area front office kembali diletakkan di tengah bangunan, dan perubahan terjadi pada area café yang juga menjadi area lounge yang berada di sayap kanan bangunan di sepanjang alur sirkulasi. Sedangkan pada area kamar tamu posisi bed yang berada ditengah ruangan dianggap menarik namun posisinya menyebabkan ruangan terlihat sedikit sempit dan terlalu berdampingan dengan area duduk.



Gambar VI.10 Alternatif 3 (Lantai 1)



Gambar VI.11 Alternatif 3 (Kamar Tamu)

6.2.4 Pemilihan Layout

Dari ketiga layout yang dikembangkan dipilih salah satu layout yang dipandang ideal untuk diterapkan dan dikembangkan pada hotel The Malioboro Heritage. Layout yang dipilih diharapkan untuk bisa mengimplementasikan konsep yang telah disusun sebelumnya serta menjawab permasalahan pada interior. Dalam memilih layout penulis menggunakan metode Weighted Objective Method dengan empat kategori penilaian yaitu alur sirkulasi, pengaplikasian konsep *cultural heritage*, pengaplikasian karakter akulturasi Pecinan dan Yogyakarta, dan pembagian layout ruang. Berikut dilampirkan tabel weighted method yang digunakan :



Purpose	A	B	C	D	Score	Rank	Mark	Relative Weight
A. Circulation flow	-	0	1	1	2	II	8.5	0.3
B. Implementation of "Culture Heritage" Concept	1	-	1	1	3	I	10	0.3
C. Implementation of Yogyakarta-Chinatown's Acculturation	0	0	-	1	1	III	7	0.2
D. Space Layout	0	0	0	-	0	IV	5.5	0.2
							31	1.0

Objective	Relative Weight	Parameter	Alternative 1			Alternative 2			Alternative 3		
			M	S	V	M	S	V	M	S	V
Implementation of "Culture Heritage" Concept	0.3	Layout and visual supports the "Culture Heritage" concept	Very good	9	2.7	Very good	8	2.4	Very good	9	2.7
Circulation flow	0.3	Compatible with circulation standard	Very good	8	2.4	Good	7	2.1	good	9	2.7
Implementation of Yogyakarta-Chinatown's Acculturation	0.2	Yogyakarta-Chinatown's acculturation seen in space visualization	good	9	1.8	Good	6	1.2	Very good	7	1.4
Space Layout	0.2	Compatible with user's needs	good	8	1.6	good	6	1.4	good	8	1.6
Overall value			8.5			7.1			8.4		

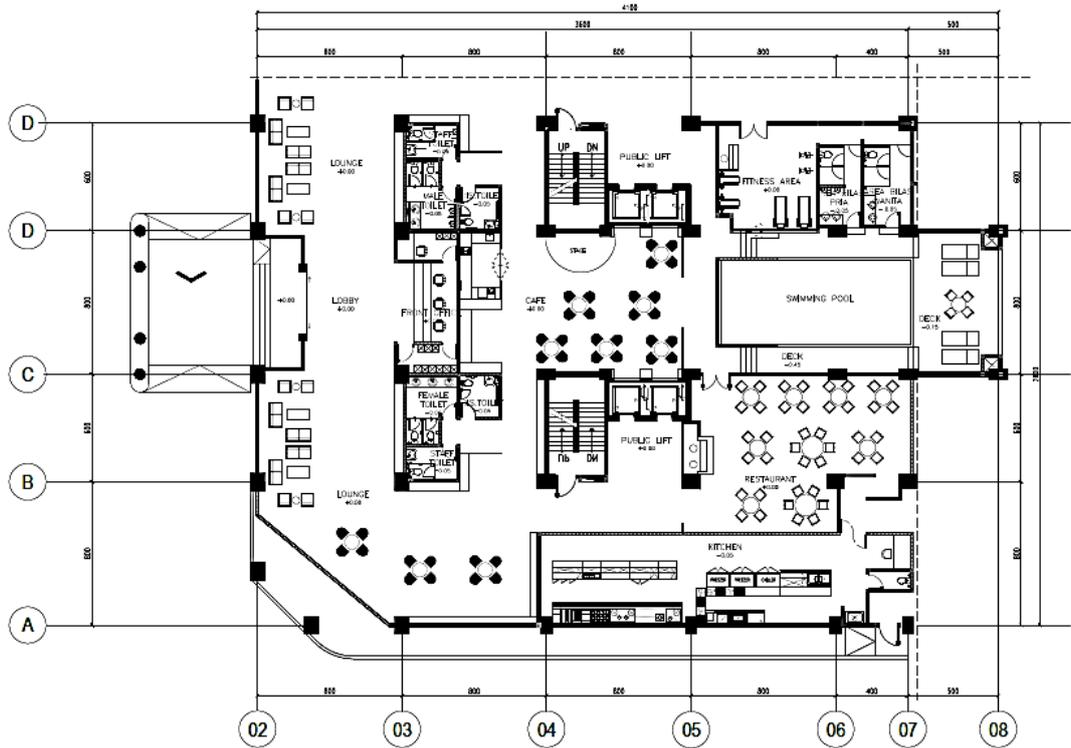
Tabel VI.1 Tabel Weighted Method

6.3 Desain Terpilih

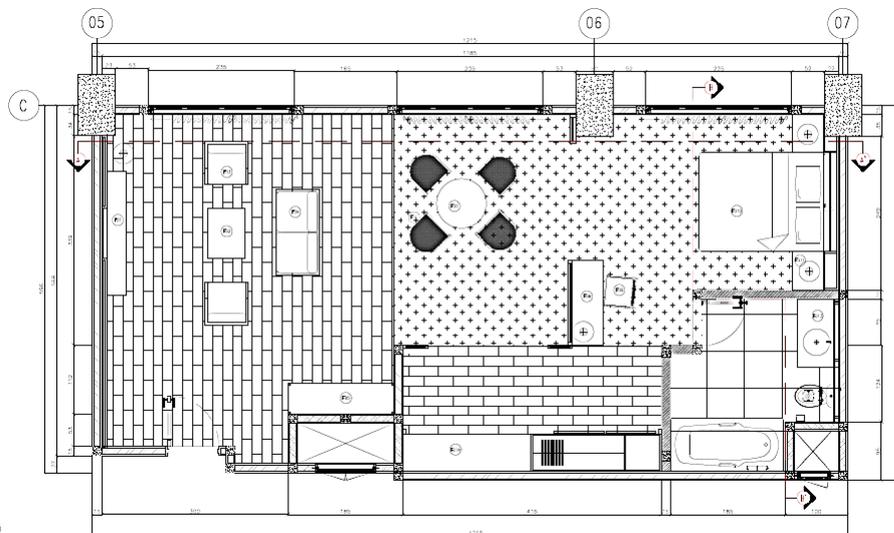
Layout interior hotel The Malioboro Heritage yang terpilih untuk dikembangkan dan diterapkan adalah layout pertama dengan pertimbangan yang dapat dilihat pada tabel di atas.

Akan tetapi pada penerapannya layout alternatif pertama mengalami beberapa perubahan dan revisi seperti gambar 6.12.

Kelebihan pada layout ini dapat dilihat dari layout café yang lebih tertata dengan konsep open kitchen, serta akses masuknya dapat dari jalur lobby maupun area pool. Melalui jalur sirkulasi di area pool, pengunjung dari sayap kiri dapat mengakses restoran di sayap kanan tanpa melalui area lobby. Sedangkan untuk area kamar tamunya, area duduk 2 di tengah ruangan menjadi area makan sehingga menambah fungsi baru. Area duduk dirasa lebih luas dan terbuka, dan area bed, area closet dan kamar mandi dibuat lebih privat dengan adanya partisi.



Gambar VI.12 Denah Terpilih (Lantai 1)



Gambar VI.13 Denah Terpilih (Kamar Tamu)

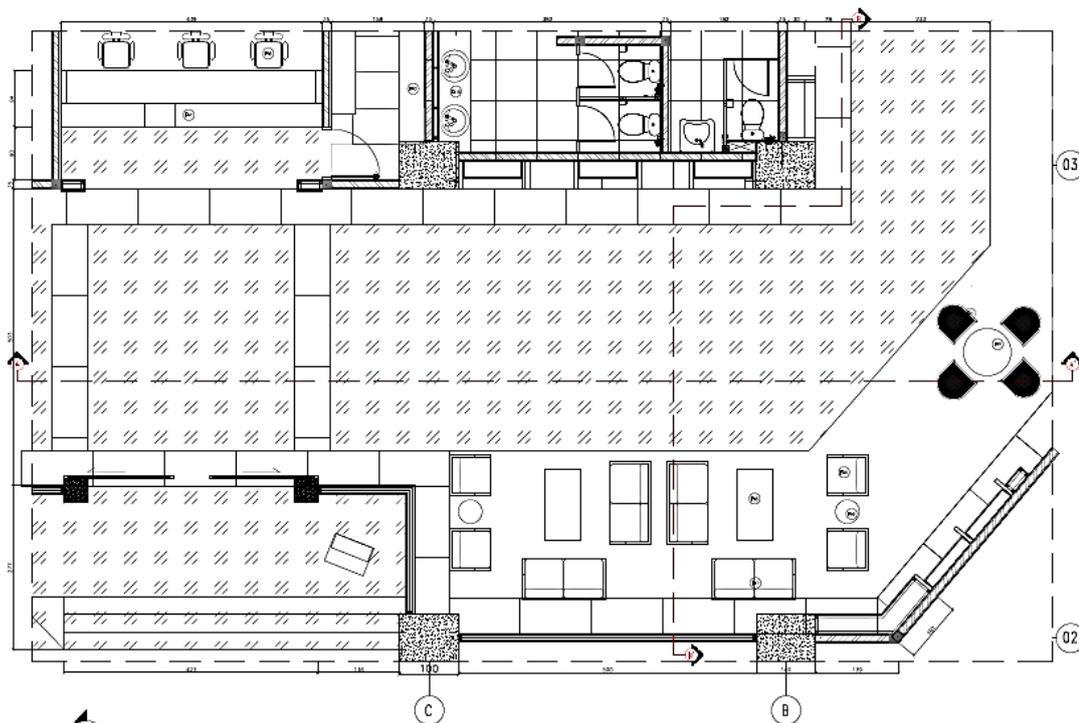
Ruang lingkup perancangan desain interior hotel The Malioboro Heritage difokuskan kepada tiga area yang berbeda. Area terpilih pertama merupakan area lobby, hal ini dikarenakan area ini dapat mewakili desain hotel secara keseluruhan serta merupakan wajah utama dari hotel.



Area terpilih kedua merupakan area kamar tamu *president suite*, dimana area ini merupakan area penting yang juga menjadi wajah utama dari sebuah hotel.

6.3.1 Ruang Terpilih 1 (Lobby)

Lobby merupakan wajah utama dari sebuah hotel, yaitu area pertama yang akan dimasuki oleh pengunjung hotel yang terdiri atas dua area penting yaitu area front office dan area lounge, sehingga sangatlah penting untuk menerapkan penerapan konsep secara kuat pada area ini untuk menarik pengunjung.



Gambar VI.14 Denah Ruang Terpilih 1 (Lobby)

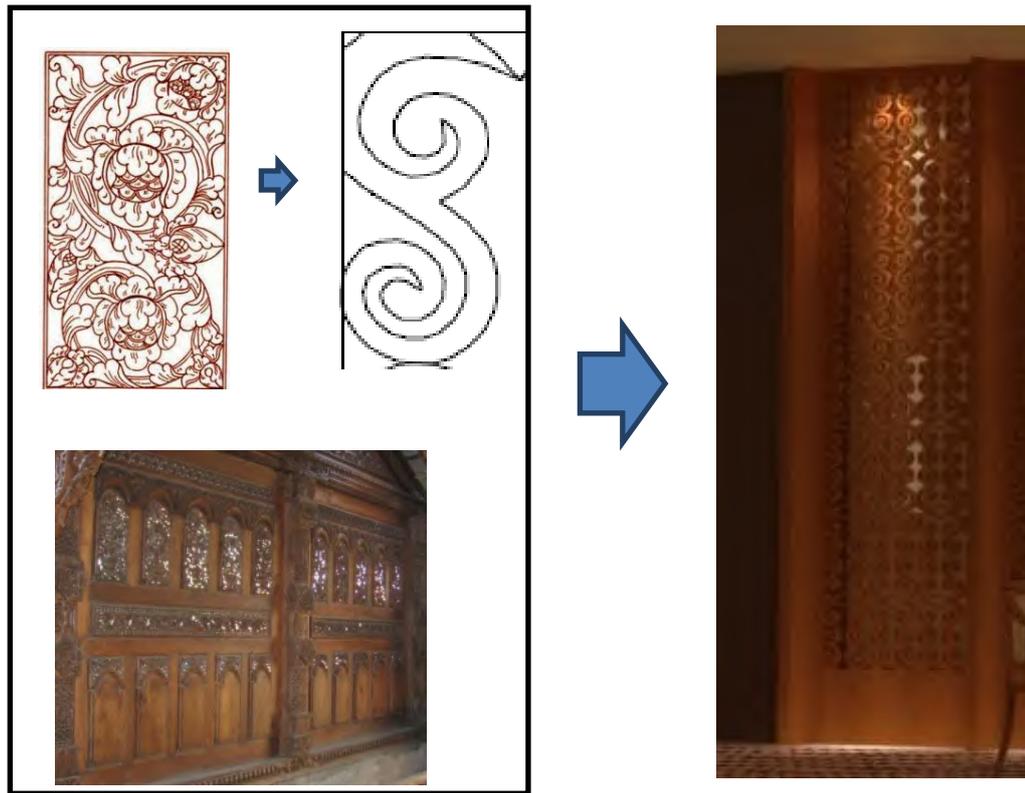
6.3.1.1 Desain Akhir Area Lobby

Pada gambar VI.15 (halaman selanjutnya) terlihat pola lantai pada area lobby terdapat perbedaan motif lantai untuk membedakan fungsi area-area yang ada di lobby. Untuk jalur sirkulasi yang lebih luas menggunakan material marmer polos dengan warna beige yang memberikan reflektif cahaya yang baik, serta memberikan kesan elegan pada hotel. Sedangkan pada area lounge digunakan karpet motif batik Parang Kusumo yang merupakan bentuk dari budaya Yogyakarta. Selain itu juga untuk penekanan area sirkulasi menggunakan material marmer polos warna hitam.



Gambar VI.15 Desain akhir Lobby view 1

Bentuk dinding pada area lobby dibuat dengan konsep dinding panel dari bahan kayu, dengan aksentuasi estetis berupa ukiran kayu motif perak yang telah ditransformasi seperti yang dijelaskan di bab Konsep Desain. Dinding panel tersebut diterapkan sebagai dinding estetis dan menjadi elemen yang mengalami pengulangan pada area dinding keseluruhan, dikombinasikan dengan dinding bata cat beige yang polos dan halus. Selain itu terdapat penerapan bentuk pilar soko guru yang diterapkan pada kolom bangunan dengan material marmer warna beige polos serta kolom buatan yang dibuat khusus sebagai elemen estetis dengan material kayu dengan finishing coklat tua.



Gambar VI.16 Transformasi bentuk dinding kayu ukir



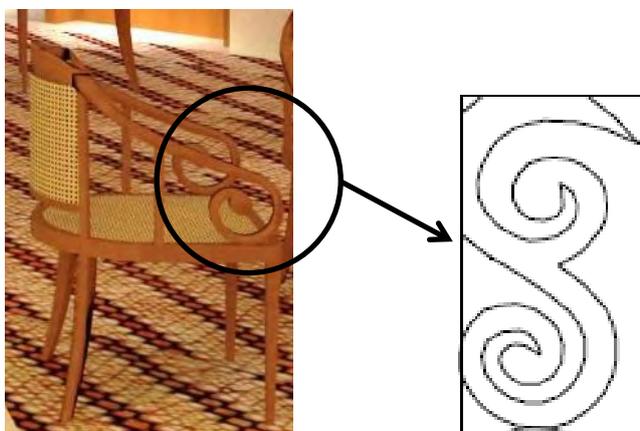
Gambar VI.17 Bentuk kolom yang terinspirasi dari konsep bentuk Soko Guru

Sedangkan bentuk furniture disesuaikan dengan konsep furniture khas tradisional Jawa yang tegas dan kaku dengan material kayu dan rotan. Sedangkan pemilihan warna diambil dari warna khas Cina yaitu merah sebagai aksentuasi pada ruangan lobby.



Gambar VI.18 Desain Akhir Lobby view 2

Terdapat 2 jenis kursi yang terdapat pada area lobby, yaitu jenis kursi santai dan jenis sofa dengan upholstery. Konsep kursi santai yang digunakan di area lobby merupakan konsep kursi santai jawa dengan kombinasi material kayu dan anyaman rotan. Aksentuasi khusus diaplikasikan pada desain kursi ini yaitu bentuk armrest yang merupakan bentukan dari transformasi motif ukiran Perak.



Gambar VI.19 Aksentuasi pada kursi santai



Pada gambar VI.21 terlihat bentuk plafon pada area front office dibuat dari inspirasi bentuk tumpang sari rumah Joglo, dimana terdapat permainan leveling sebagai poin utama dari bentuk tersebut. Selain itu penggunaan material kayu pada bagian bentukan plafon tumpang sari dibuat untuk lebih menekankan kesan heritage dari bangunan adat Yogyakarta tersebut.



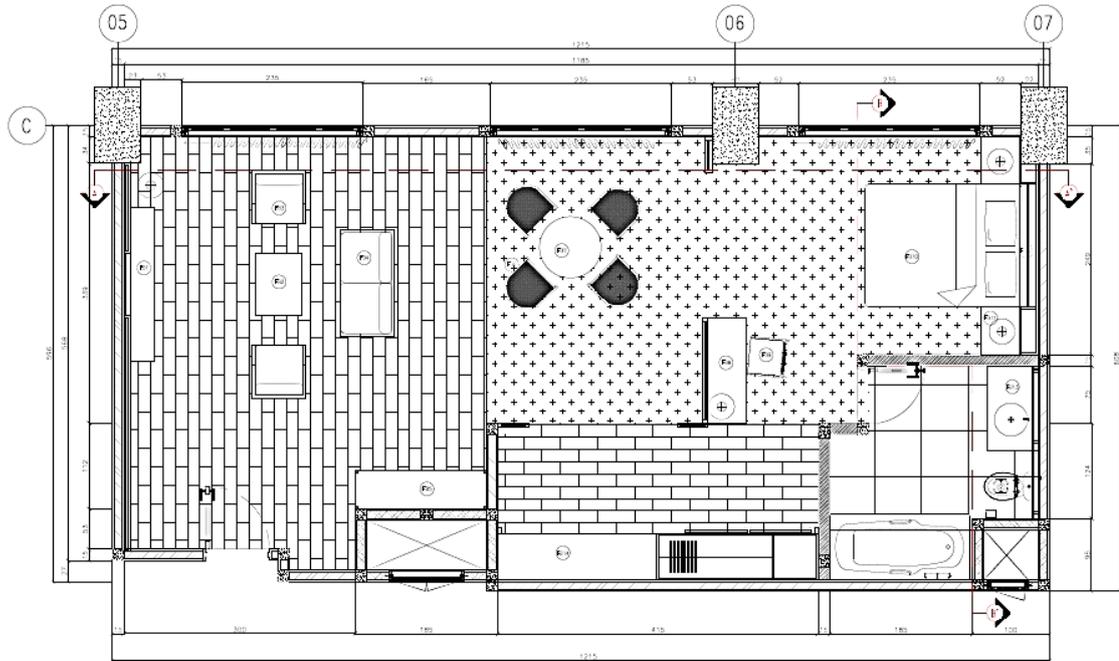
Gambar VI.20 Transformasi bentuk plafon tumpang sari



Gambar VI.21 Desain Akhir Lobby view 3

6.3.2 Ruang Terpilih 2 (Kamar Tamu President Suite)

Ruang kamar tamu merupakan area penting yang juga menjadi wajah utama dari sebuah hotel sehingga perlu dipikirkan secara seksama wujud konsep desainnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah wujud konsep desainnya dibuat lebih sederhana dibanding area lobby karena fungsinya sebagai area istirahat.



Gambar VI.22 Denah Ruang Terpilih 2 (Kamar Tidur Tamu)

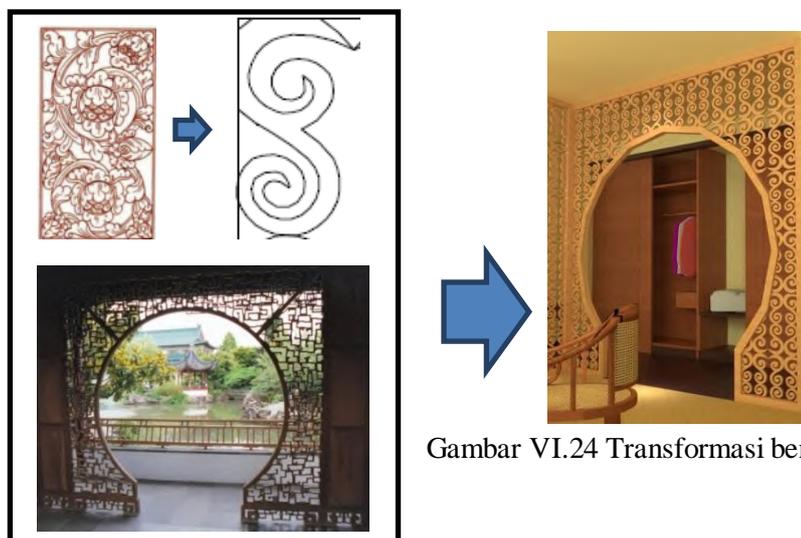
6.3.2.1 Desain Akhir Area Kamar Tamu

Pada gambar VI.23 (halaman selanjutnya) terlihat pola lantai pada area kamar tamu juga terdapat perbedaan motif lantai untuk membedakan fungsi area yang ada di kamar tidur. Untuk area duduk menggunakan lantai parket kayu berwarna gelap, sedangkan untuk area yang lebih privat yaitu area makan dan area bed menggunakan karpet berwarna emas. Penggunaan karpet pada area kamar bertujuan untuk meredam suara berlebihan yang biasanya ditimbulkan dari lantai parket ataupun lantai marmer.



Gambar VI.23 Desain akhir kamar tamu view 1

Bentuk dinding pada area kamar tamu lebih menggunakan dinding bata polos biasa yang dicat berwarna beige untuk memberikan kesan yang netral untuk mendukung fungsi kamar sebagai area istirahat. Selain itu juga penggunaan dinding kayu polos warna coklat tua untuk penekanan penggunaan analogi dinding kayu rumah Joglo. Selain itu juga terdapat bentuk partisi moon-shape sebagai wujud budaya Cina berdasarkan konsep desain yang telah ditentukan, sebagai partisi pada area privat. Partisi menggunakan aksentuasi ukiran Perak Yogyakarta sebagai bagian dari wujud budaya Yogyakarta.

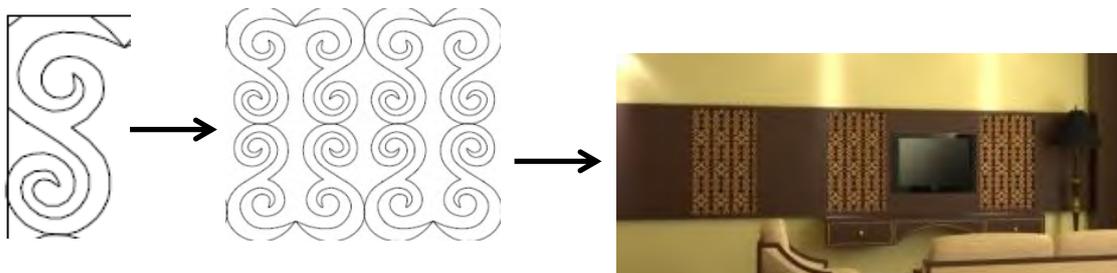


Gambar VI.24 Transformasi bentuk partisi kayu ukir



Gambar VI.25 Desain akhir kamar tamu view 2

Bentuk furniture disesuaikan dengan konsep furniture khas tradisional Jawa yang tegas dan kaku dengan material kayu dan rotan. Sedangkan aksentuasi warna merah dan emas Cina diterapkan pada area bed. Selain itu elemen estetis pada area kamar tamu seperti tv cabinet dan bed headboard menerapkan transformasi motif ukiran Perak yang diaplikasikan secara berulang.



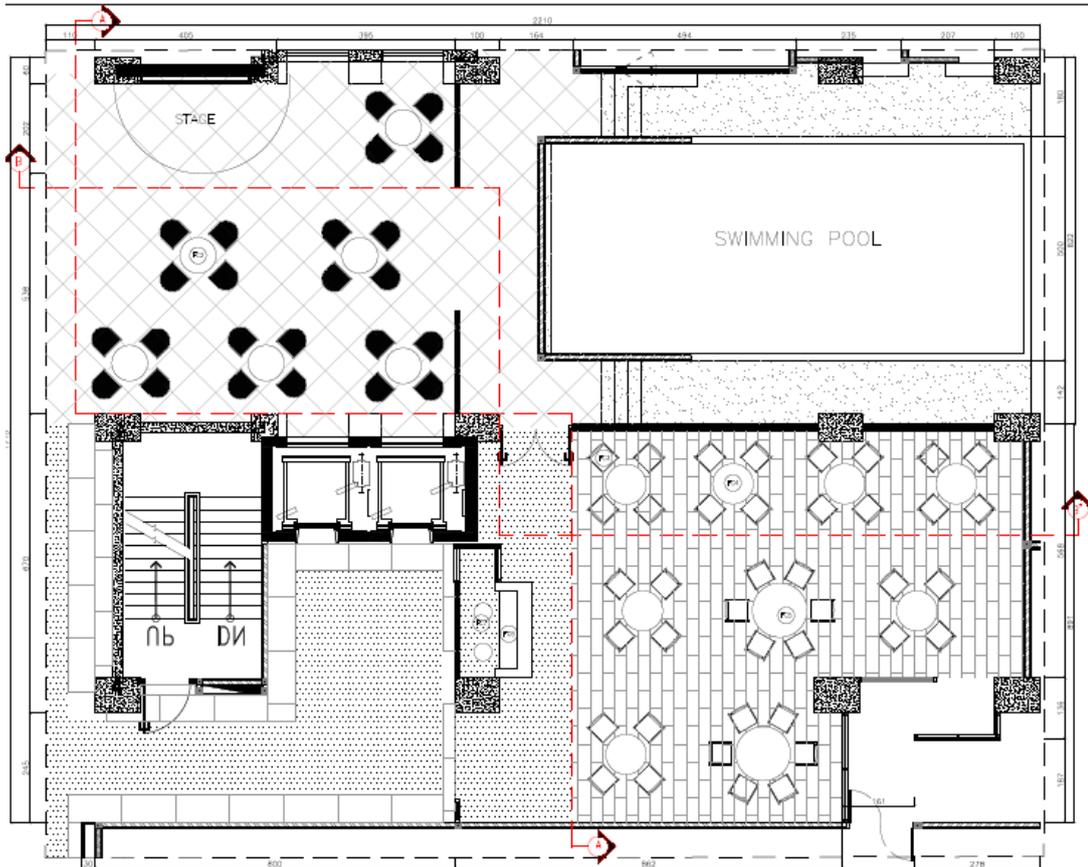
Gambar VI.26 Aksentuasi elemen estetis pada furniture



Gambar VI.27 Desain akhir kamar tamu view 3

6.3.3 Ruang Keseluruhan (Restoran dan Cafe)

Area yang dipilih untuk mewakili ruang-ruang hotel secara keseluruhan adalah area restoran dan café yang merupakan 2 area penting yang merupakan 2 fasilitas tambahan yang menjadi bagian dari konsep *Cultural Heritage* desain interior hotel The Malioboro Heritage.



Gambar VI.28 Denah area keseluruhan (restoran dan café)

6.3.3.1 Desain Akhir Restoran

Pada gambar VI.26 dan VI.29 (halaman selanjutnya) terlihat pola lantai pada area restoran memiliki 2 jenis lantai yang berbeda. Pada bagian front desk restoran menggunakan lantai marmer warna beige polos karena fungsinya yang juga sebagai area sirkulasi. Sedangkan pada bagian area makan menggunakan lantai parket warna coklat kemerahan.

Pada interior restoran terdapat satu sudut dinding dimana menggunakan bentuk dari inspirasi dinding panel arsitektur Cina. Dinding panel ini menggunakan material kayu dengan finishing warna coklat tua serta penekanan bentuk yang didapatkan dari penggunaan list-list kayu seperti gambar VI.27 (halaman selanjutnya).



Gambar VI.29 Transformasi bentuk dinding panel kayu

Selain itu terdapat partisi dengan konsep yang sama pada dinding area lobby yaitu menggunakan partisi kayu dengan motif ukiran Perak Yogyakarta yang telah ditransformasi.



Gambar VI.30 Transformasi bentuk dinding panel kayu



Gambar VI.31 Desain akhir restoran view 1





BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Dalam desain interior Hotel The Malioboro Heritage dengan konsep Cultural Heritage sebagai Daya Tarik Wisata dari Akulturasi Budaya Pecinan dan Yogyakarta dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya :

1. Hotel The Malioboro Heritage merupakan hotel yang sedang dibangun di Yogyakarta, tepatnya Kampung Ketandan dan diharapkan dapat menjadi icon dari budaya Cina dan Jawa sesuai lokasi keberadaannya.
2. Ditemukan 2 permasalahan untuk perancangan desain interior hotel The Malioboro Heritage, yaitu masalah meningkatkan aspek hotel agar meningkatkan kunjungan wisatawan dan masalah mewujudkan image hotel menjadi hotel warisan budaya Pecinan dan Yogyakarta.
3. Pemilihan konsep Cultural Heritage dengan penerapan akulturasi budaya Pecinan dan Yogyakarta merupakan korelasi antara meningkatkan aspek hotel menjadi daya tarik wisata yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan dalam usaha menciptakan image hotel menjadi image hotel warisan budaya keduanya.
4. Secara keseluruhan konsep desain dilanjutkan dengan penyusunan perancangan desain interior hotel The Malioboro Heritage dengan konsep Cultural Heritage adalah jawaban-jawaban atas masalah di poin nomor dua.

7.2 Saran

Untuk pengembangan teori dan kajian mengenai riset desain interior hotel, maka diberikan saran sebagai berikut:

7.2.1 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dilakukan penelitian yang sama dengan menganalisis hubungan antara variabel yang digunakan. Variabel penelitian juga dapat lebih dikembangkan untuk menemukan suatu konsep objek wisata yang lebih detail.



7.2.2 Saran bagi Manajemen Hotel The Malioboro Heritage

Untuk mengimplementasikan konsep *Cultural heritage* ke dalam desain Interior Hotel The Malioboro Heritage sebagai daya tarik wisata dari Akulturasi Budaya Pecinan dan Yogyakarta yang dapat mewujudkan image hotel sebagai warisan budaya Pecinan dan Yogyakarta, serta menjadi salah satu *icon* penginapan terbaik di Yogyakarta.

03

KETERANGAN :

- (FA1) RECEPTION DESK 440X95X110 CM WITH NATURAL STAINED TIMBER AND BLACK DUCO STAINED TIMBER FIN
- (FA2) SWIVEL OFFICE CHAIR 55X50X45 CM
- (FA3) SHELVES WITH NATURAL STAINED TIMBER FIN
- (FA4) TABLE d=80 CM WITH GOLD STAINED TIMBER FIN
- (FA5) CHAIR 50X50X45 CM WITH NATURAL STAINED TIMBER AND RATTAN WOVEN FIN
- (FA6) ARMCHAIR 70X75X42 CM WITH DARK BROWN STAINED TIMBER AND RED SUEDE UPHOLSTERY FIN
- (FA7) SOFA 2-SEATS 140X75X42 CM WITH DARK BROWN STAINED TIMBER AND RED SUEDE UPHOLSTERY FIN
- (FA8) COFFEE TABLE TYPE 1 120X60X40 CM WITH NATURAL STAINED TIMBER FIN
- (FA9) SIDE TABLE d40X50 CM WITH NATURAL STAINED TIMBER FIN
- (FA10) BASIN COUNTER WITH WITH BEIGE MARBLE SLAB AND NATURAL STAINED TIMBER FIN

02

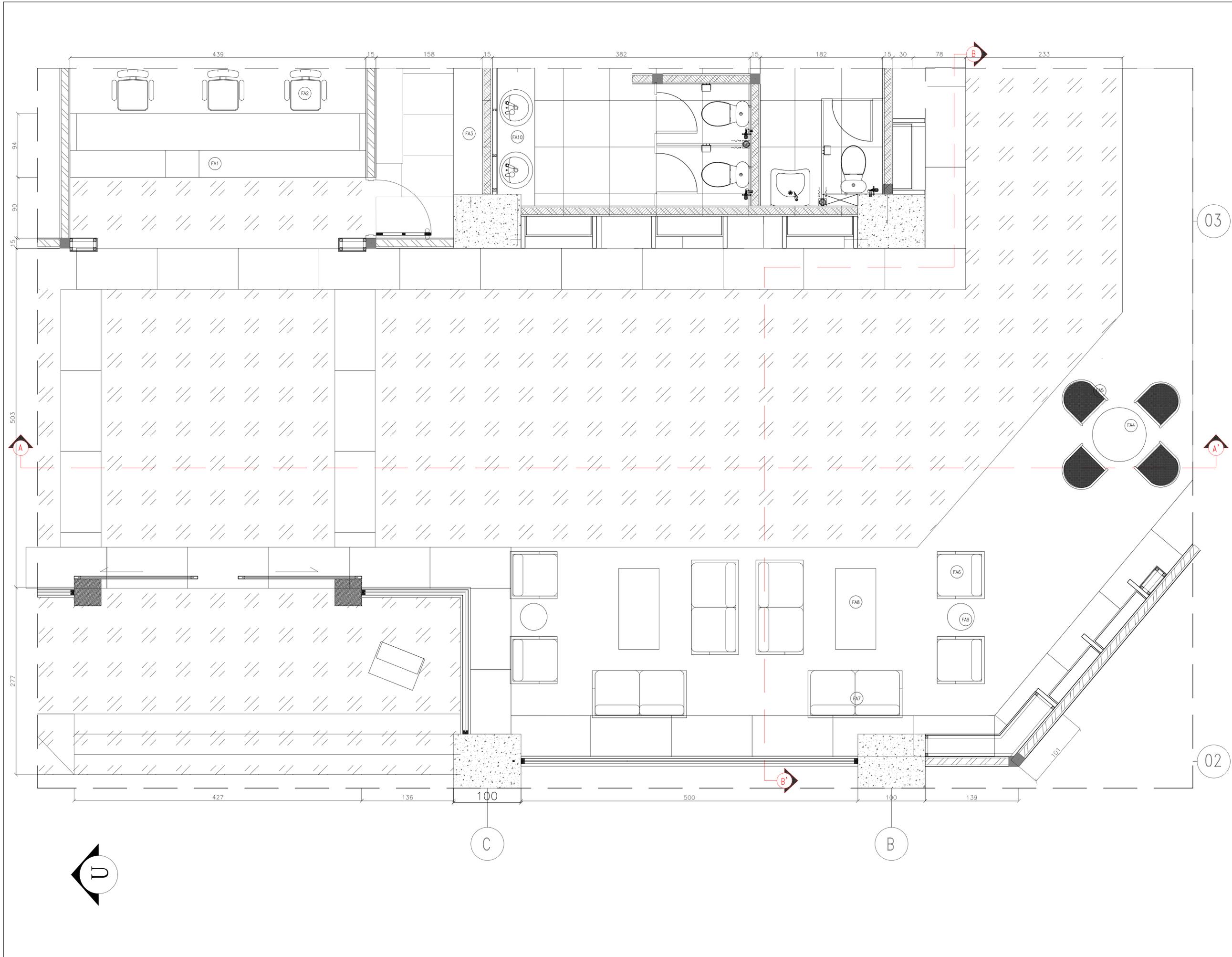
JUDUL GAMBAR

DENAH LAYOUT FURNITURE RUANG TERPILIH 1

SKALA TANGGAL

1:25 30 JUNI 2014

NO. GAMBAR JUMLAH LEMBAR



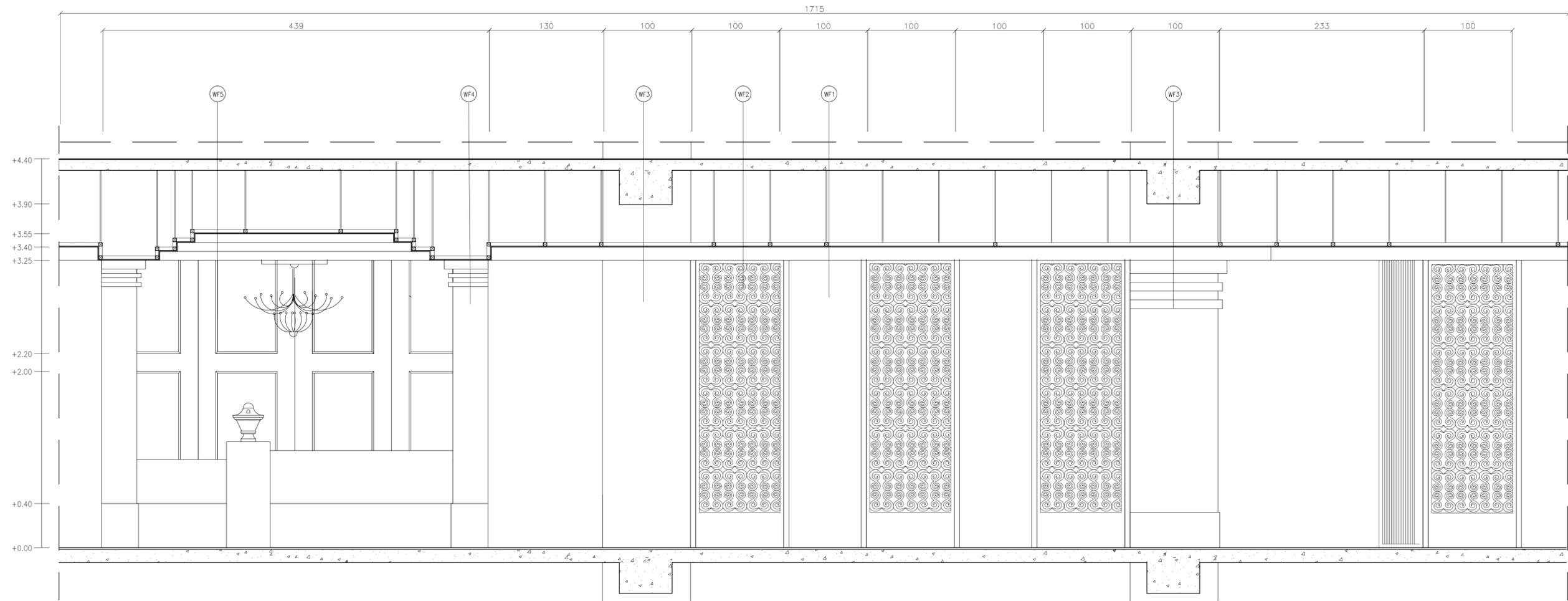
KETERANGAN :

- WF1  BEIGE COLORED WALL PAINT
- WF2  WOOD IN LASER CUT WITH GOLD COLORED STAINED AND NATURAL STAINED FINISH
- WF3  PILAR WITH BEIGE COLORED NATURAL MARBLE SLAB FINISH
- WF4  PILAR WITH DARK BROWN STAINED PLYWOOD FINISH
- WF5  WALL IN NATURAL STAINED PLYWOOD FINISH WITH LISTING

JUDUL GAMBAR

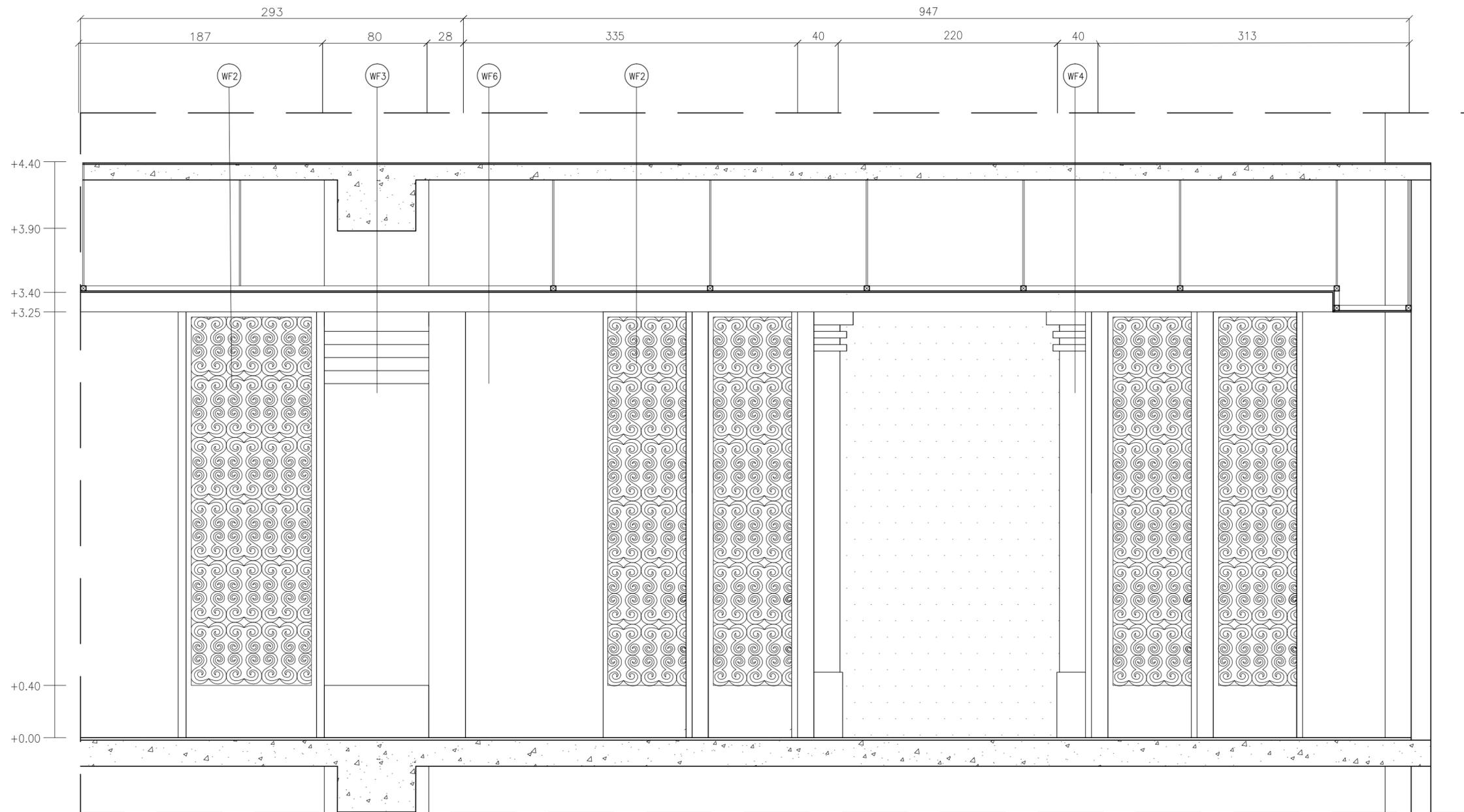
POTONGAN AA' RUANG TEPRELIH 1

SKALA	TANGGAL
1:25	24 APRIL 2014
NO. GAMBAR	JUMLAH LEMBAR



KETERANGAN :

- WF1  BEIGE COLORED WALL PAINT
- WF2  WOOD IN LASER CUT WITH GOLD
COLORED STAINED AND NATURAL
STAINED FINISH
- WF3  PILAR WITH BEIGE COLORED
NATURAL MARBLE SLAB FINISH
- WF4  PILAR WITH DARK BROWN STAINED
WOOD FINISH
- WF6  WALL IN DARK BROWN STAINED
PLYWOOD FINISH



JUDUL GAMBAR

POTONGAN BB' RUANG TERPILIH 2

SKALA	TANGGAL
1:25	24 APRIL 2014
NO. GAMBAR	JUMLAH LEMBAR







KETERANGAN :

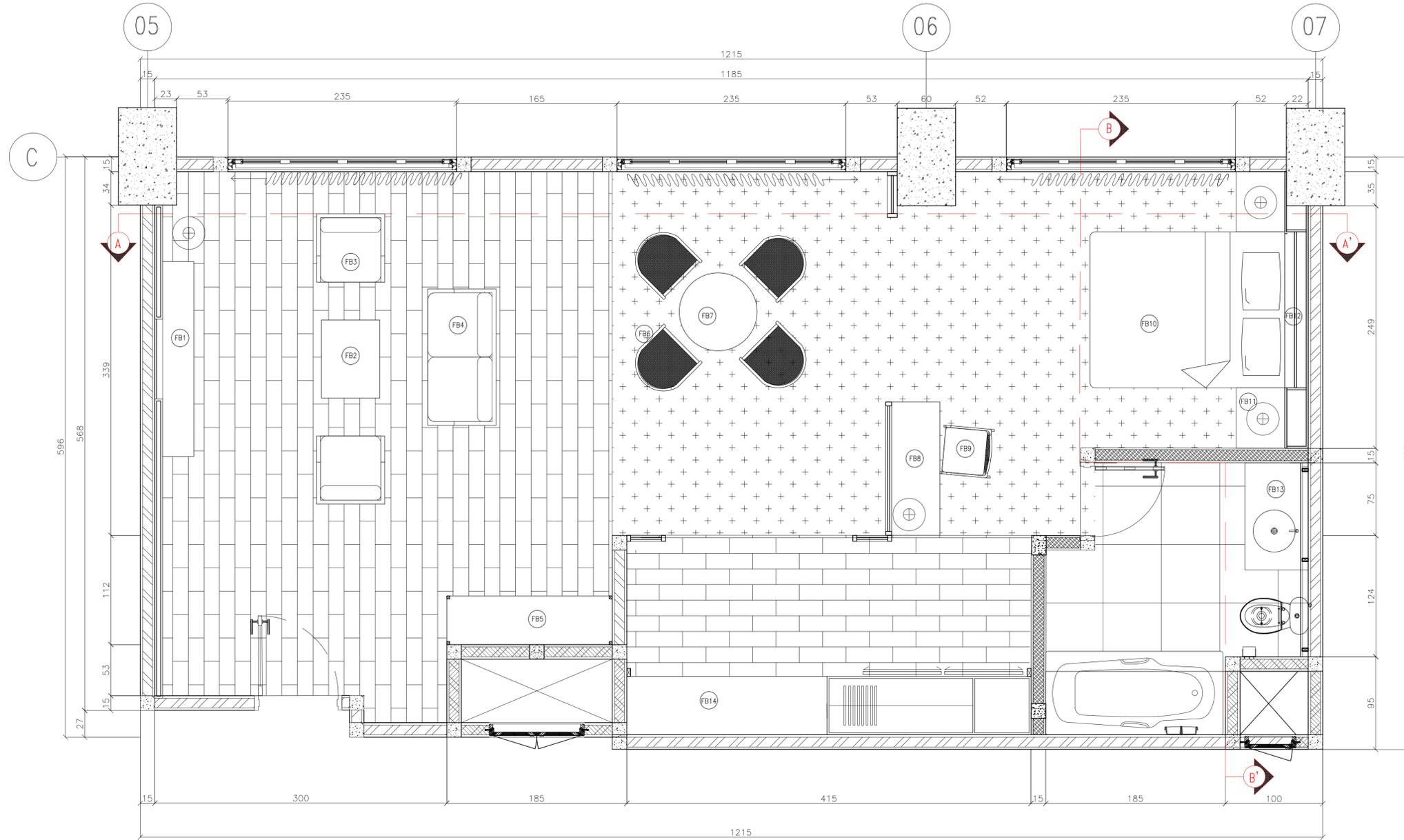
- (FB1) TV CABINET 200X125X40 CM WITH DARK BROWN STAINED TIMBER FIN
- (FB2) COFFEE TABLE 80X60X40 CM WITH GOLD STAINED TIMBER FIN
- (FB3) ARMCHAIR 70X75X42 CM WITH DARK BROWN STAINED TIMBER AND RED SUEDE UPHOLSTERY FIN
- (FB4) SOFA 2-SEATS 140X75X42 CM WITH DARK BROWN STAINED TIMBER AND RED SUEDE UPHOLSTERY FIN
- (FB5) MINI BAR 190X50X85 CM WITH DARK BROWN STAINED TIMBER FIN
- (FB6) CHAIR 50X50X45 CM WITH NATURAL STAINED TIMBER AND RATTAN WOVEN FIN
- (FB7) TABLE d=80 CM WITH GOLD STAINED TIMBER FIN
- (FB8) STUDY TABLE 140X50X70 CM WITH DARK STAINED TIMBER FIN
- (FB9) STUDY CHAIR 45X45X45 CM WITH DARK STAINED TIMBER AND BATIK UPHOLSTERY FIN
- (FB10) DOUBLE BED 160X200X50 CM WITH DARK STAINED TIMBER FIN
- (FB11) BED HEADBOARD WITH DARK STAINED TIMBER AND RED SUEDE FIN
- (FB12) BEDSIDE TABLE 60X50X50 CM WITH DARK STAINED TIMBER FIN
- (FB13) BASIN COUNTER 110X65X85 CM WITH BEIGE MARBLE SLAB AND NATURAL STAINED TIMBER FIN

WARDROBE + LUGGAGE RACK

JUDUL GAMBAR

DENAH LAYOUT FURNITURE RUANG TERPILIH 2

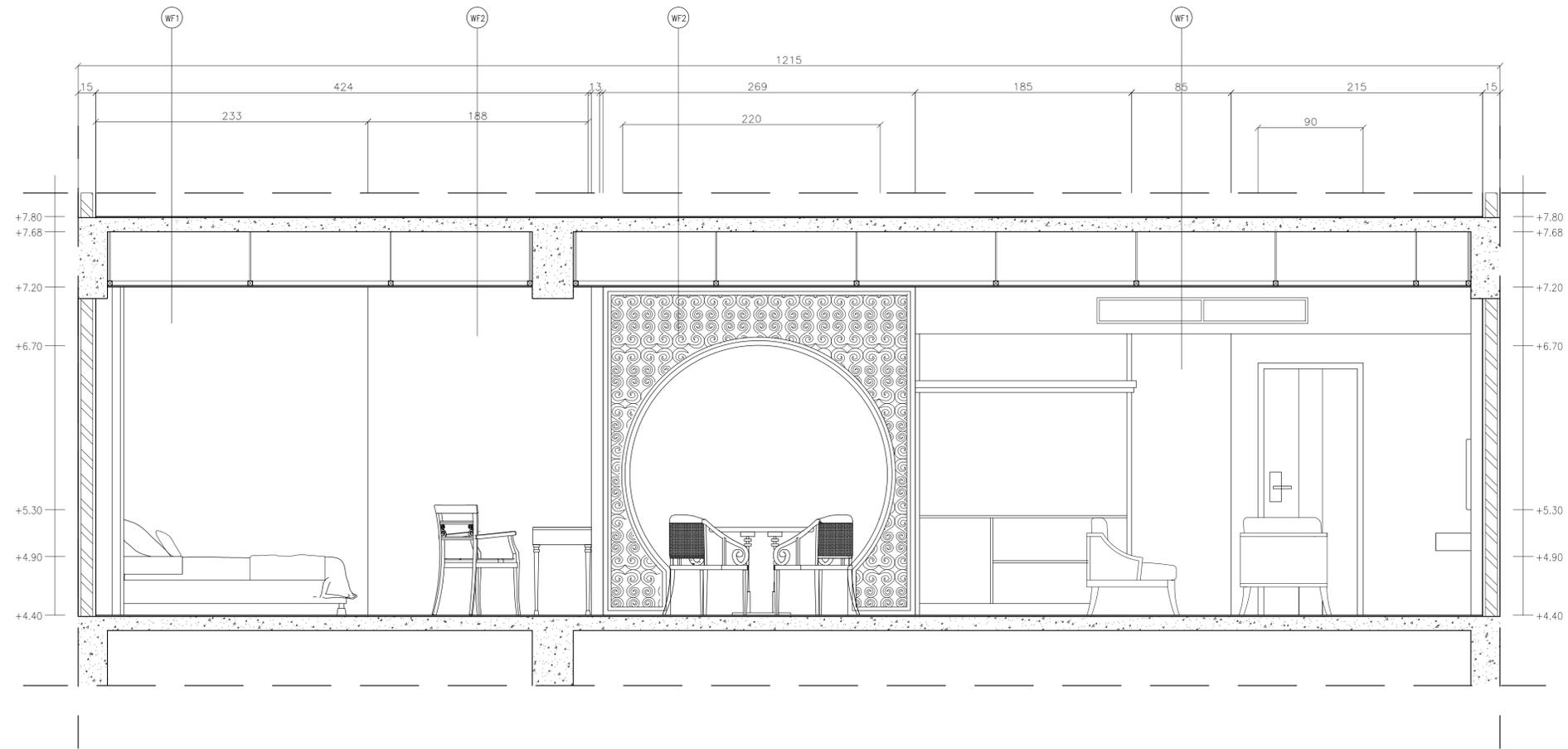
SKALA	TANGGAL
1:25	30 JUNI 2014
NO. GAMBAR	JUMLAH LEMBAR



KETERANGAN :

- WF1 BEIGE COLORED WALL PAINT

- WF2 WOOD IN LASER CUT WITH GOLD
COLORED STAINED AND NATURAL
STAINED FINISH



JUDUL GAMBAR

POTONGAN AA' RUANG TERPILIH 2

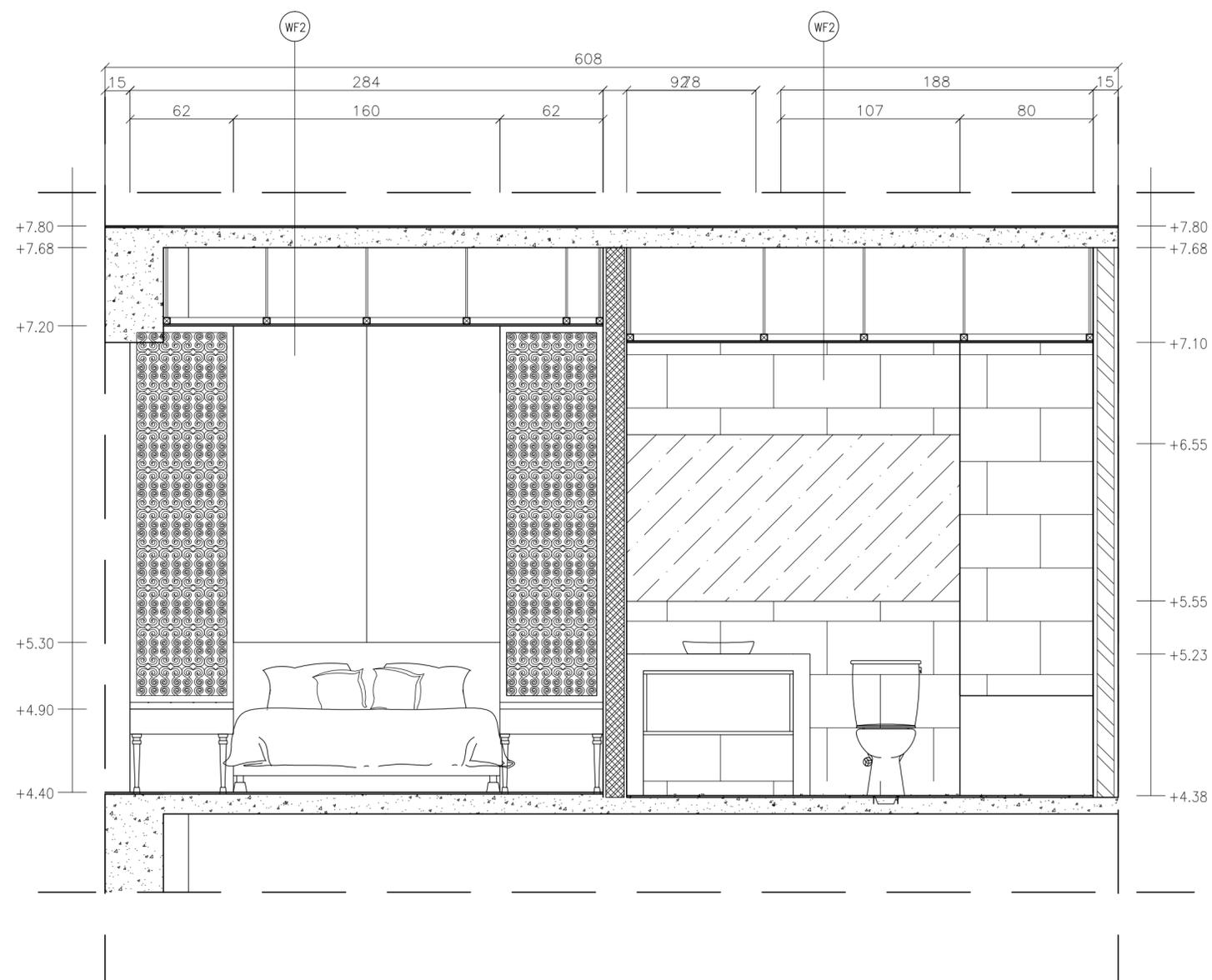
SKALA	TANGGAL
1:25	30 JUNI 2014
NO. GAMBAR	JUMLAH LEMBAR

KETERANGAN :

(WF5) 600X300 MM BEIGE / GOLD
COLORED NATURAL MARBLE SLAB
WITH HONED FINISH



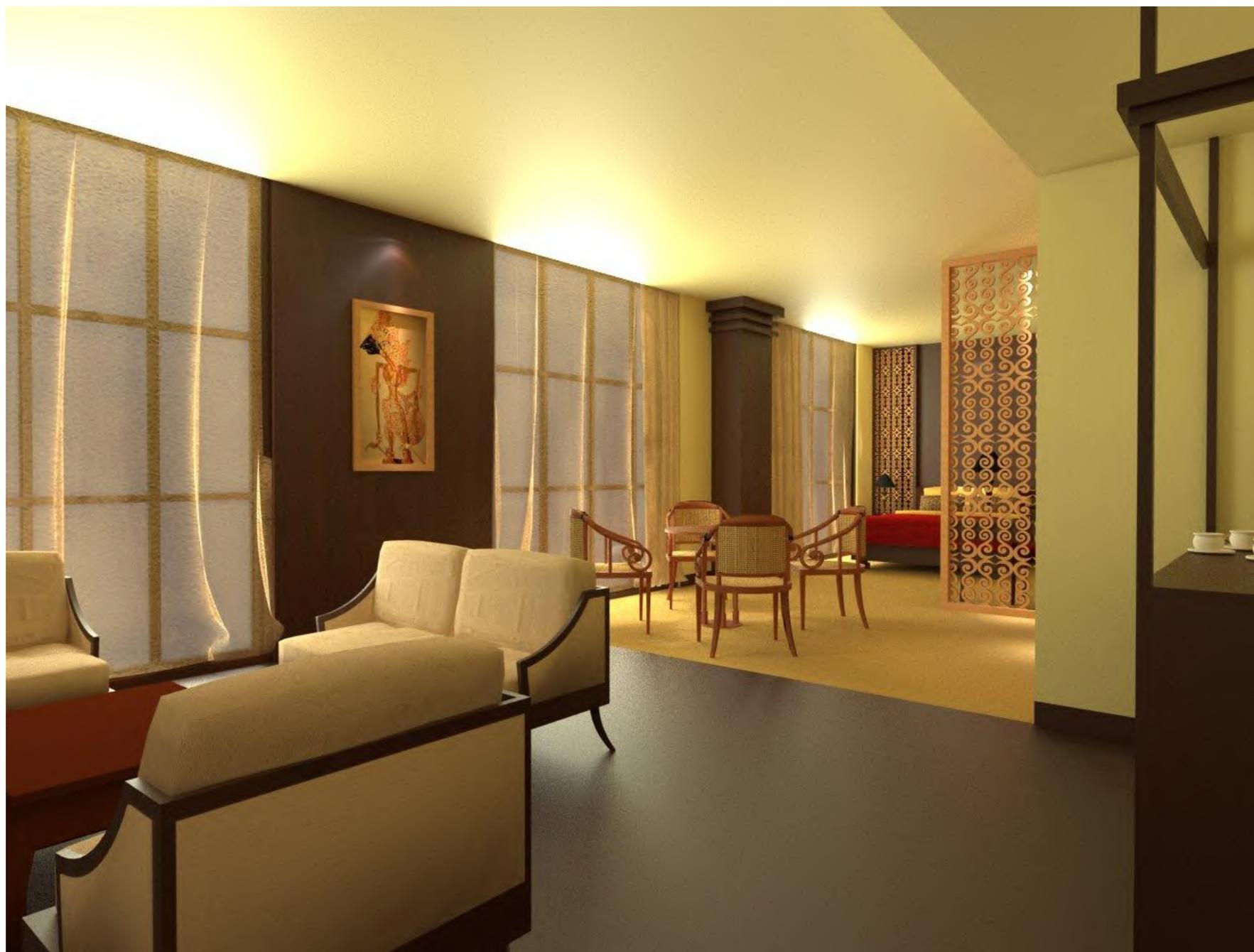
(FB1) BED HEADBOARD IN DARK BROWN
STAINED WOOD FINISH



JUDUL GAMBAR

POTONGAN BB' RUANG TERPILIH 2

SKALA	TANGGAL
1:25	30 JUNI 2014
NO. GAMBAR	JUMLAH LEMBAR









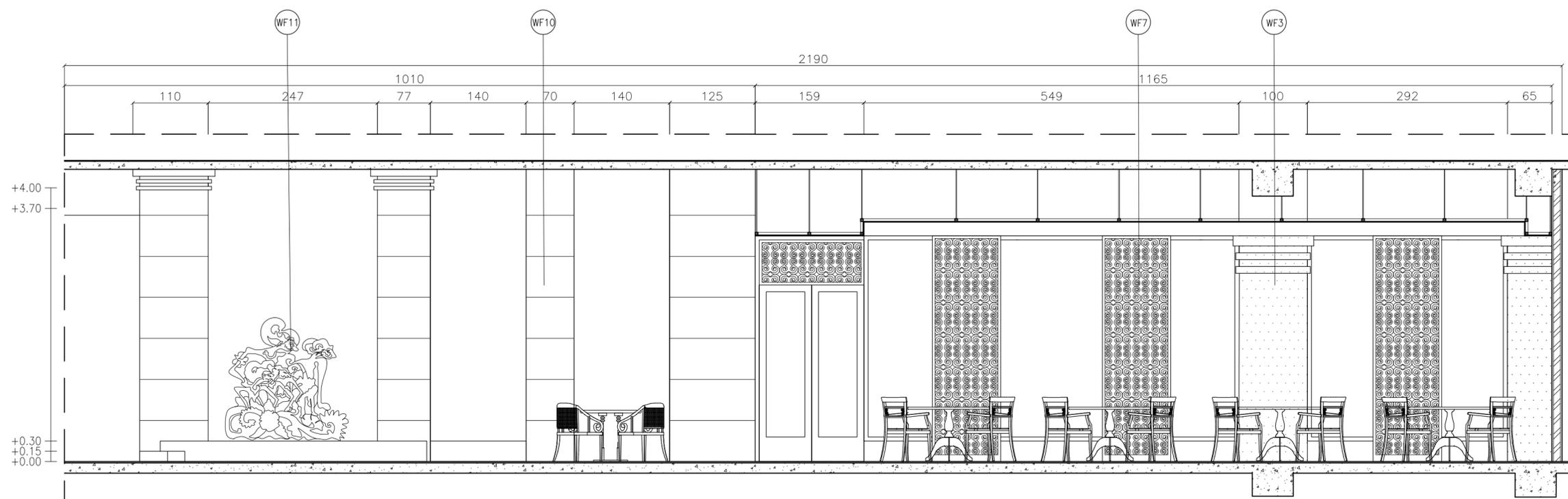
KETERANGAN :

- WF3 PILAR WITH BEIGE COLORED
NATURAL MARBLE SLAB FINISH

- WF7 WOOD IN LASER CUT WITH DARK
BROWN STAINED FINISH

- WF10 WALL IN 600X300 MM BEIGE
COLORED MARBLE SLAB IN
HONED FIN

- WF11 GOLD WAYANG ARTWORK

JUDUL GAMBAR

POTONGAN BB' RUANG KESELURUHAN

SKALA	TANGGAL
1:50	24 APRIL 2014
NO. GAMBAR	JUMLAH LEMBAR

KETERANGAN :

WF3 PILAR WITH BEIGE COLORED
NATURAL MARBLE SLAB FINISH



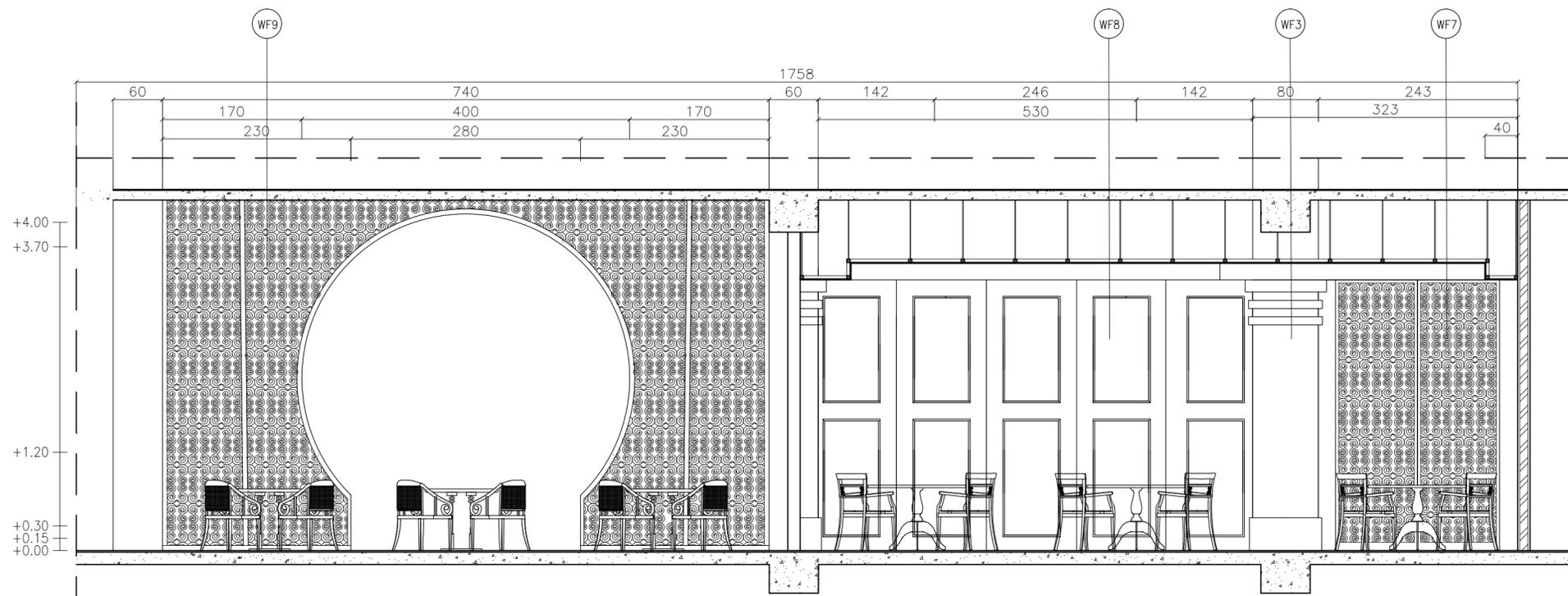
WF7 WOOD IN LASER CUT WITH DARK
BROWN STAINED FINISH



WF8 WALL IN DARK BROWN STAINED
PLYWOOD WITH LISTING FINISH



WF9 MOON SHAPED WOOD PARTITION
IN LASERT CUT WITH GOLD STAINED
FINISH



JUDUL GAMBAR

POTONGAN AA' RUANG KESELURUHAN

SKALA

1:50

NO. GAMBAR

TANGGAL

24 APRIL 2014

JUMLAH LEMBAR





RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis yang bernama lengkap Adnin Fairuzy Putri lahir di Sukabumi, 8 November 1992 dan merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di TK Aisyiah 2 Prabumulih, SDN 15 Prabumulih, SMPN 1 Palembang, dan SMAN 1 Palembang, Sumatera Selatan. Setelah lulus dari SMA Negeri 1 Palembang pada tahun 2010, penulis yang memiliki ketertarikan terhadap bidang arsitektur dan desain mengikuti

UMDES 2010 dan diterima di Jurusan Desain Interior ITS bidang studi dengan NRP 3410100192.

Ketertarikan penulis yang memiliki hobi membaca buku ini untuk mendalami desain dalam bidang *hospitality* dan pariwisata mendorong penulis untuk mengangkat judul “Desain Interior Hotel The Malioboro Heritage dengan Konsep Cultural Heritage sebagai Daya Tarik Wisata dari Akulturasi Budaya Pecinan dan Yogyakarta”.